

**LAPORAN**  
**STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH**  
**KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**TAHUN 2009**



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**PROVINSI LAMPUNG**

## **KATA PENGANTAR**

Pembangunan selain memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Untuk meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya maka dalam pelaksanaan pembangunan didasarkan pertimbangan kelestarian kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang terpadu dan menyeluruh.

Dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup dan mewujudkan akuntabilitas publik pemerintah Kabupaten Lampung Selatan berkewajiban menyediakan informasi lingkungan hidup dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat. Untuk itu pelaporan lingkungan menjadi sangat penting sebagai sarana untuk memantau kualitas dan alat untuk menjamin perlindungannya bagi generasi sekarang dan mendatang.

Buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Lampung Selatan 2009 ini merupakan salah satu pelaporan lingkungan yang memuat data dan informasi tentang lingkungan hidup di Kabupaten Lampung Selatan yang menggambarkan status, kecenderungan perubahan lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan keadaan lingkungan hidup serta respon pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi masalah lingkungan hidup. Selain itu Buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Lampung Selatan 2009 ini juga merupakan sumber penting bagi perencanaan dan pengambilan keputusan di daerah dalam menetapkan langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku SLHD ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembangunan lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan.

Kalianda, Desember 2009

**KEPALA BADAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Drs. Hi. HASAN NURI. AF**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19540605 197912 1 002

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGANNYA .....	1
A. Lahan Dan Hutan.....	1
A.1. Kualitas Lahan.....	1
A.2. Tutupan Lahan .....	1
A.3. Luas Kawasan Lindung.....	2
A.4. Luas Lahan Kritis .....	4
B. Keanekaragaman Hayati.....	6
B.1. Gambaran Keanekaragaman Hayati .....	6
B.2. Fauna .....	7
B.3. Tumbuhan.....	9
C. Air .....	12
C.1. Sungai .....	12
C.2. Rawa .....	13
C.3. Air Tanah .....	14
C.4. Kualitas Air.....	16
D. Udara.....	22
E. Laut, Pesisir Dan Pantai .....	24
E.1. Kualitas Air Laut .....	24
E.2. Terumbu Karang.....	26
E.3. Mangrove.....	30
E.4. Padang Lamun.....	31
F. Iklim .....	32
F.1. Curah Hujan .....	32
F.2. Suhu Udara .....	33
G. Bencana Alam .....	35
G.1. Banjir .....	35
G.2. Tanah Longsor .....	38
G.3. Kekeringan .....	38
G.4. Angin Puting Beliung.....	40
G.5. Gempa Bumi .....	41

BAB II	TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN .....	42
A.	Kependudukan .....	42
A.1.	Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk .....	42
A.2.	Pda Migrasi .....	44
A.3.	Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) .....	45
A.4.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur .....	46
A.5.	Status Pendidikan.....	47
B.	Pemukiman .....	52
C.	Kesehatan.....	59
C.1.	Usia Harapan Hidup.....	59
C.2.	Angka Kelahiran .....	60
C.3.	Angka Kematian .....	61
C.4.	Pda Penyakit yang Banyak Diderita.....	62
C.5.	Sampah Rumah Sakit .....	64
D.	Pertanian .....	65
D.1.	Produksi Lahan Pertanian .....	65
D.2.	Produksi Hewan Ternak dan Unggas .....	68
D.3.	Kebutuhan Air.....	70
D.4.	Kebutuhan Pupuk .....	71
D.5.	Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	73
D.6.	Emisi dari Kegiatan Pertanian.....	74
E.	Industri.....	78
F.	Pertambangan.....	94
H.	Energi .....	96
H.1.	Konsumsi Energi .....	96
H.2.	Emisi CO <sub>2</sub> dari Konsumsi BBM.....	97
H.	Transportasi.....	99
H.1.	Kondisi Jalan .....	99
H.2.	Sarana Terminal, Pelabuhan dan Bandar Udara.....	99
H.3.	Jumlah Kendaraan dan Kepadatan Lalu Lintas .....	100
I.	Pariwisata .....	102
I.1.	Perkembangan Pariwisata.....	102
I.2.	Lokasi-Lokasi Wisata .....	103
I.3.	Limbah Kegiatan Pariwisata .....	108
J.	Limbah B3.....	109
BAB III	UPAYA PENGLOLAAN LINGKUNGAN .....	111
A.	Rehabilitasi Lingkungan .....	111
B.	Am dal .....	115
C.	Penegakan Hukum .....	117

D. Peran Serta Masyarakat .....	124
E. Kelembagaan .....	126
DAFTAR PUSTAKA .....	131

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Luas Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Menurut Penggunaan Lahan/Tutupan Lahan Tahun 2008 .....	2
Tabel 2.	Luas Kabupaten Lampung Selatan Dirinci Menurut Penggunaannya Tahun 2008 .....	2
Tabel 3.	Pengelompokan Kawasan Hutan Lindung di Kabupaten Lampung Selatan Berdasarkan KPHL .....	3
Tabel 4	Tutupan Lahan Dalam Hutan Lindung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008. ....	4
Tabel 5	Luas lahan kritis di Provinsi Lampung tahun 2008.....	5
Tabel 6.	Keadaan Flora dan Fauna Kabupaten Lampung Selatan Yang dilindungi Tahun 2008 .....	6
Tabel 7.	Jumlah Satwa yang Dilindungi Undang-Undang Menurut Unit Kerja.....	7
Tabel 8.	Jenis-Jenis Ikan Air Tawar Lokal di Provinsi Lampung.....	8
Tabel 9	Beberapa Contoh Flora di Kawasan Hutan di Provinsi Lampung .....	10
Tabel 10.	Potensi Sumberdaya Air yang Melintasi Kabupaten Lampung Selatan ..	12
Tabel 11.	Luas Daerah Tangkapan dan Debit Air Beberapa Sungai Utama di Provinsi Lampung .....	12
Tabel 12	Debit Air Sungai yang Melintasi Kabupaten Lampung Selatan pada Beberapa Stasiun Pengukuran .....	13
Tabel 13	Nama dan Luas Rawa-Rawa di Kabupaten Lampung Selatan.....	14
Tabel 14	Perbandingan Status Mutu Air Sungai Kelas II di Daerah Pengaliran Sungai (DPS) Way Sekampung Tahun 2008 dan 2009 yang Melintasi Kabupaten Lampung Selatan .....	16
Tabel 15	Kualitas air Sungai Way Kandis (SK-02) tahun 2009 .....	17
Tabel 16.	Kualitas air Sungai Way Galih (SK-03) tahun 2009.....	18
Tabel 17	Kualitas air Sungai Way Galih Lunik (SK-04) tahun 2009.....	19
Tabel 18.	Kualitas Air Sumur .....	20
Tabel 19.	Kualitas Udara Ambien Menurut Lokasi .....	22
Tabel 20.	Kualitas Air Laut .....	24
Tabel 21 .	Luas dan Kondisi Terumbu Karang di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.....	26
Tabel 22	Persen Penutupan Dan Kondisi Karang Dari Beberapa Lokasi Penyelaman di Teluk Lampung.....	29
Tabel 23.	Luas dan kondisi mangrove di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/kota Tahun 2007.....	30

Tabel 24.	Curah Hujan Rata-Rata Bulanan (mm) Tahun 2008 di Kabupaten Lampung Selatan.....	33
Tabel 25.	Curah Hujan Rata-Rata Bulanan (mm) Tahun 2008 di Kabupaten Lampung Selatan.....	34
Tabel 26.	Bencana Banjir, Korban, dan Kerugian di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.....	35
Tabel 27.	Kejadian Bencana Banjir di Kabupaten Lampung Selatan Periode Januari 2008-Maret 2009 .....	36
Tabel 28.	Luas lahan pertanian berdasarkan jenis tanaman yang mengalami kekeringan dan puso di Kabupaten Lampung Selatan selama Tahun 2008 .....	39
Tabel 29.	Bencana angin puting beliung di Provinsi Lampung periode Januari 2008-Maret 2009 .....	40
Tabel 30.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk.....	42
Tabel 31.	Jumlah penduduk Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten tahun 1998-2008 .....	43
Tabel 32.	Pola migrasi netto menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Lampung tahun 2008 .....	44
Tabel 33.	Kondisi Perkembangan Sex Ratio Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dari Tahun 1991 s/d 2007 .....	45
Tabel 34.	Sebaran Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007.....	46
Tabel 35.	Pencari Kerja dan Penempatannya Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2007 .....	47
Tabel 36.	Banyaknya Sekolah, Murid Dan Guru Sekolah Dasar (SD) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007 .....	48
Tabel 37.	Banyaknya Sekolah, Murid Dan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2003-2007 .....	49
Tabel 38.	Banyaknya Sekolah, Murid Dan Guru Sekolah Menengah Umum (SMU) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007.....	50
Tabel 39.	Jumlah Siswa SD yang Putus Sekolah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007.....	50
Tabel 40.	Jumlah rumah dan KK di bantaran sungai, di bawah sutet, dan pemukiman kumuh di Provinsi Lampung tahun 2008.....	52
Tabel 41.	Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.....	52
Tabel 42.	Persentase Luas Lantai Rumah Tangga di Kabupaten Lampung	

	Selatan Tahun 2005.....	54
Tabel 43.	Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum Ledeng Tahun 2008 ....	54
Tabel 44.	Jumlah Rumah Tangga dan menurut Cara Pembuangan Sampah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 .....	55
Tabel 45.	Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar .....	57
Tabel 46.	Jumlah Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Perkiraan Timbulan Sampah per Hari .....	58
Tabel 47.	Angka Harapan Hidup Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung 2002-2008.....	59
Tabel 48.	Nilai IPM Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung dan Peringkatnya Tahun 2008 .....	59
Tabel 49.	Nilai ASRF dan TFR Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung tahun 2000.....	60
Tabel 50.	Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di Puskesmas di Kabupaten Lampung Selatan untuk Semua Golongan Umur Tahun 2007.....	62
Tabel 51.	Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di RSUD Kalianda Kabupaten Lampung Selatan untuk Semua Golongan Umur Tahun 2007 .....	63
Tabel 52.	Perkiraan Volume Limbah Padat dan Limbah Cair dari Rumah Sakit Tahun 2008.....	64
Tabel 53.	Luas Lahan Sawah menurut Frekuensi Penanaman dan Hasil Produksi per Hektar Tahun 2008 .....	65
Tabel 54.	Produksi Tanaman Palawija menurut Jenis Tanaman Tahun 2008.....	66
Tabel 55.	Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Besar dan Rakyat menurut Jenis Tanaman Tahun 2008.....	67
Tabel 56.	Jumlah Hewan Ternak menurut Jenis Ternak Tahun 2008 dan Perbandingnya Tahun-Tahun Sebelumnya .....	68
Tabel 57.	Jumlah Hewan Unggas menurut Jenis Unggas Tahun 2008 dan Perbandingnya Tahun-Tahun Sebelumnya .....	69
Tabel 58.	Realisasi Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008* .....	71
Tabel 59.	Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Perkebunan menurut Jenis Pupuk Tahun 2008 .....	71
Tabel 60.	Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Padi dan Palawija menurut Jenis Pupuk Tahun 2008.....	73
Tabel 61.	Perkiraan Emisi Gas Metan (CH <sub>4</sub> ) dari Lahan Sawah .....	74
Tabel 62.	Perkiraan Emisi Gas Metan (CH <sub>4</sub> ) dari Kegiatan Peternakan secara umum .....	75
Tabel 63.	Perkiraan Emisi Gas Metan (CH <sub>4</sub> ) dari Kegiatan Peternakan	



	menurut Jenis Ternak di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 .....	76
Tabel 64.	Perkiraan Emisi Gas Metan (CH <sub>4</sub> ) dari Kegiatan Peternakan menurut Jenis Unggas di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 .....	77
Tabel 65	Perkiraan Emisi Gas CO <sub>2</sub> dari Penggunaan Pupuk Urea Tahun 2008..	77
Tabel 66.	Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Menengah dan Besar di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.....	78
Tabel 67.	Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Kecil di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.....	80
Tabel 68.	Pengaduan Masyarakat Atas Dugaan Pencemaran Sumber Air Tahun 2008 .....	93
Tabel 69.	Luas Areal dan Produksi Pertambangan menurut Jenis Bahan Galian di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.....	94
Tabel 70.	Pengaduan Masyarakat Atas Dugaan Pencemaran Kegiatan Pertambangan dan Reklamasi pada Sumber Air dan Laut Tahun 2008 .	95
Tabel 71.	Jumlah Stasiun Pompa Bensin Umum (SPBU) dan Rata-rata Perjualan Bahan Bakar Minyak Tahun 2009 .....	96
Tabel 72	Prediksi emisi CO <sub>2</sub> per tahun yang berasal dari konsumsi BBM Non Minyak Tanah dan Pertamina di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008.....	98
Tabel 73.	Panjang Jalan Menurut Kewenangan Tahun 2009 .....	99
Tabel 74.	Sarana Terminal Kendaraan Penumpang Umum Tahun 2009 .....	99
Tabel 75.	Sarana Pelabuhan Laut, Sungai, dan Danau Tahun 2009.....	100
Tabel 76.	Sarana Pelabuhan Udara di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.	100
Tabel 77.	Jumlah kendaraan di Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung Tahun 2007-2008* .....	101
Tabel 78.	Kepadatan Lalulintas di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 * .....	101
Tabel 79.	Perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lampung 2004-2008.....	102
Tabel 80.	Jumlah Hotel Bintang, Hotel Melati, Penginapan dan Villa di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 .....	103
Tabel 81.	Lokasi Obyek Wisata, Jumlah Pengunjung, dan Luas Kawasan.....	104
Tabel 82	Perkiraan Volume Limbah Padat dari Obyek Wisata Tahun 2008.....	108
Tabel 83.	Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Menengah dan Besar di Kabupaten Lampung Selatan Penghasil Limbah B3 Tahun 2008.....	109
Tabel 84.	Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Kecil di Kabupaten Lampung Selatan Penghasil Limbah B3 Tahun 2008 .....	110
Tabel 85.	Perusahaan Pengolah Limbah B3 Tahun 2009 .....	110
Tabel 86.	Realisasi reboisasi di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007.....	112
Tabel 87.	Realisasi kegiatan penghijauan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007.	112

Tabel 88.	Rekomendasi Amda/UKL/UPL yang Ditetapkan oleh Komisi Amdal.....	113
Tabel 89.	Pengawasan Pelaksanaan UKL/UPL .....	116
Tabel 90.	Pengaduan Masalah Lingkungan yang Terjadi di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.....	117
Tabel 91.	Status Pengaduan Masyarakat Tahun 2009 ke BPLHD Provinsi Lampung .....	125
Tabel 92.	Penerima Penghargaan Lingkungan .....	125
Tabel 93.	PNS di Lingkungan BLHD Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009 ...	126
Tabel 94.	Tenaga Honor di Lingkungan BLHD Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009 .....	126
Tabel 95.	Jumlah Personil Institusi Lingkungan Tahun 2009.....	126
Tabel 96.	Jumlah Jabatan Fungsional Lingkungan, PPNS dan PPLHD di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009 .....	127
Tabel 97.	Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lingkungan .....	127
Tabel 98.	Kegiatan Penyuluhan Lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.....	128
Tabel 99.	Dana ABPD dan APBN Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Lampung Selatan .....	129

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penyelundupan daging trenggiling yang digagalkan Polhut dan BKSDA Provinsi Lampung pada 18 November 2008 (Dokumentasi BKSDA Provinsi Lampung).....	9
Gambar 2. Cekungan Air Tanah di Provinsi Lampung (Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Lampung) .....	15
Gambar 3. Kondisi terumbu karang di Teluk Lampung (Sumber: Wiryawan dkk., 2002).....	28
Gambar 4. Sebaran Padang Lamun di Sebagian Wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang Termasuk Teluk Lampung.....	31
Gambar 5. Peta rawan banjir Provinsi Lampung .....	37
Gambar 6. Lahan pertanian yang mengalami kekeringan di Natar (Lampung Selatan) .....	39
Gambar 7. Gunung Anak Krakatau.....	105
Gambar 8. Menara Siger sebagai <i>landmark</i> Provinsi Lampung.....	106
Gambar 9. Sarana <i>outbond</i> di Kampoeng Wisata Tabek Indah.....	107
Gambar 10. Obyek wisata bahari Pantai Pasir Putih.....	107

## BAB I

### KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGANNYA

#### A. Lahan Dan Hutan

##### A 1. Kualitas Lahan

Jenis tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, antara lain adalah tanah Latosol. Jenis tanah ini paling banyak terdapat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, hampir menutupi seluruh wilayah barat dan sebagian besar dari bagian tengah. Tanah latosol berwarna coklat tua sampai kemerah-merahan merupakan hasil pelapukan bahan induk kompleks turfinmedier. Penyebaran pada daerah bertopografi bergelombang sampai bergunung. Jenis tanah yang lain adalah tanah Podsolid. Jenis tanah ini adalah hasil pelapukan dari bahan induk turfazam sedimen batuan plutonik yang bersifat asam, tersebar pada wilayah yang bertopografis berbukit sampai bergunung. Tanah podsolid berwarna merah kuning, juga terdapat di daerah yang luas, tersebar pada wilayah bagian utara Kabupaten Lampung Selatan. Tanah Andosol juga terdapat di Kabupaten Lampung Barat. Jenis tanah ini adalah pelapukan dari bahan induk kompleks turfinmedier dan basah, berwarna coklat sampai coklat kuning. Penyebarannya terdapat pada daerah bertopografis bergelombang sampai bergunung. Jenis tanah ini tidak begitu banyak di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu terdapat juga tanah Hidromorf. Tanah Hidromorf adalah hasil pelapukan dari bahan induk sedimen turfazam sampai entemedier, berwarna kelabu, terdapat pada daerah datar sampai berombak. Tersebar di wilayah Kabupaten Lampung Selatan bagian timur. Tanah Alluvial walaupun tidak banyak juga terdapat di Kabupaten Lampung Selatan. Jenis tanah ini adalah hasil pelapukan dari bahan induk endapan marine atau endapan sungai-sungai, terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah datar. Tanah jenis ini tersebar di daerah pantai bagian timur.

##### A 2. Tutupan Lahan

Sebagian besar tutupan lahan di Kabupaten Lampung Selatan penggunaannya sebagai lahan kering kegiatan pertanian bukan sawah mencapai 92,823 Ha atau 46 % dari total tutupan lahan, kemudian areal persawahan 44.271 Ha yang mencapai 22 % dari total tutupan lahan, urutan ketiga berupa perkebunan 30.617 Ha (15%) dari total tutupan lahan. Urutan keempat adalah lahan non pertanian sebesar 18,537 Ha (9,2%), urutan kelima lainnya 7,990 Ha (3,9%) dan hutan negara 6,463 Ha (3%) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Menurut Penggunaan Lahan/Tutupan Lahan Tahun 2008

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)						Total
		Non Pertanian	Sawah	Lahan Kering	Perkebunan	Hutan	Lainnya	
1	Lampung Selatan	18,537	44,271	92,823	30,617	6,463	7,990	200,701
<b>TOTAL</b>		18,537	44,271	92,823	30,617	6,463	7,990	200,701

*Keterangan :*

*Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka 2009 (BPS Lampung Selatan)*

Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Lahan kering kegiatan pertanian bukan sawah 92,823 Ha terdiri dari Kebun campuran 34,226 Ha (17,05%), ladang 49,237Ha (24,53 %), Hutan rakyat 1,552 (0,77 %), tambak 4,496 Ha (2,24 %) , Kolam 472 Ha (0,24 %), Padang penggembalaan 44 Ha (0,02%), sementara tidak diusahakan 480 Ha (0,24%), lain-lain 2,316 Ha ( 1,15), Sedangkan lahan non pertanian 18.537 Ha terdiri dari Rumah,Bangunan,Halaman 17,773 Ha (8,86%)

Tabel 2. Luas Kabupaten Lampung Selatan Dirinci Menurut Penggunaannya Tahun 2008

No.	Keterangan	Luas Lahan	%
<b>I</b>	<b>SAWAH</b>	<b>44,271</b>	<b>22,6</b>
	- Irigasi Teknis	3,364	1,68
	- Irigasi Setengah Teknis	3,755	1,87
	- Irigasi Sederhana	706	0,35
	- Irigasi Desa	2,899	1,44
	- Tadah Hujan	32,154	16,02
	- Pasang Surut	-	-
	- Lebak	1,174	0,58
	- Polder dan Lainnya	219	0,11
<b>II</b>	<b>BUKAN SAWAH</b>	<b>156,430</b>	<b>77,94</b>
	- Kebun	34,226	17,05
	- Ladang	49,237	24,53
	- Perkebunan	30,617	15,26
	- Hutan Rakyat	1,552	0,77
	- Tambak	4,496	2,24
	- Kolam	472	0,24

	- Padang Penggembalaan	44	0,02
	- Sementara Tdk Diusahakan	480	0,24
	- Lain-Lain	2,316	1,15
	-Rumah,Bangunan,Halaman	17,773	8,86
	- Hutan Negara	6,463	3,22
	- Rawa-rawa	764	0,38
	- Lain-lain	7,990	3,98

**Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka 2009 (BPS Lampung Selatan)**

### **A 3. Luas Kawasan Lindung**

Kawasan Lindung di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari hutan lindung 13.380,9 Ha ( 6,8 % ) , Cagar Alam Laut G. Anak Krakatau 13.735,1 Ha ( 6,8 %), Kawasan Pantai berhutan Bakau Reg.1 Way Pisang 505,8 Ha ( 0,25 % ) . Jadi Total Kawasan Lindung Kabupaten Lampung Selatan adalah 27.621,8 ( 13,8 % ) dari total luasan Tutupan Lahan Kabupaten Lampung Selatan 2008 sebesar 200.701 Ha.

Tabel 3. Pengelompokan Kawasan Lindung di Kabupaten Lampung Selatan

<b>No.</b>	<b>Register</b>	<b>Nama Kawasan Hutan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>5</b>
KPHL I	Reg : 17	Batu Serampok	7.230
	Reg : 06	Way Buatan	950,4
	Reg : 03	Gunung Rajabasa	5.200,5
		Jumlah	<b>13.380,9</b>
Kawasan Pantai Berhutan Bakau	Reg: 01	Way Pisang	<b>505,8</b>
Cagar Alam Laut		Gunung Anak Krakatau	<b>13.735,1</b>
<b>Total</b>			<b>27.621,8</b>

Sumber : Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Selatan (2008)

Hutan lindung tersebut sudah tidak lagi seluruhnya bervegetasi hutan tetapi berbagai macam jenis tutupan lahan (berdasarkan data dari BPLHD Provinsi Lampung) sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Tutupan Lahan Dalam Hutan Lindung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

Kabupaten	Tutupan Lahan	Hutan Lindung	
		Luasan (Ha)	Persentase (%)
1	2	3	4
Lampung Selatan	Hutan Lahan Kering	6142,29	49,08
	Kebun Campuran	3798,14	30,35
	Mangrove		-
	Perkebunan		-
	Pemukiman	15,281	0,12
	Sawah	2149,388	17,18
	Semak/Belukar	33,164	0,27
	Tambak/Empang	5,708	0,05
	Tanah Terbuka		-
	Tegalan/Ladang	366,328	2,93
	Tubuh Air	3,727	0,03
<b>Total</b>		<b>12514,026</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPLHD Provinsi Lampung (2009)

Berdasarkan tabel di atas dalam hutan lindung luasan hutan lahan kering hanya mencapai 49,08% dari total luasan. Sebagian hutan lindung telah diubah menjadi kebun campuran yang mencapai 30,35% dari total luasan. Sedangkan yang telah berubah menjadi areal persawahan mencapai 17,18%. Dalam hutan lindung juga ditemukan adanya pemukiman yang mencapai 0,12 % dari total luasan. Sedangkan sisanya berupa tegalan/ladang, semak/belukar, tambak/empang dan tubuh air. Sedangkan berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Selatan luas kerusakan hutan mencapai 70 %, jadi yang masih berupa hutan lahan kering hanya 30 %

Terdapat perbedaan dalam jumlah luasan Hutan Lindung antara data dari BPLHD Provinsi dan Dinas Kehutanan Lampung Selatan yaitu Selisih 866 Ha ( 6 %) , namun masih bisa dijadikan untuk perbandingan .

#### A 4. Luas Lahan Kritis

Kerusakan lahan yang dapat mengakibatkan terbentuknya lahan kritis diindikasikan dengan penurunan luas kawasan bervegetasi, meningkatnya tingkat erosi dan sedimentasi, dapat terjadi di kawasan hutan dan di luar kawasan hutan. Kerusakan lahan yang dibiarkan dari tahun ke tahun akan mengakibatkan peningkatan luasan lahan kritis. Penetapan lahan kritis mengacu pada lahan yang telah sangat rusak karena kehilangan penutupan vegetasinya, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sebagai penahan air, pengendali erosi, siklus hara, pengatur iklim mikro dan retensi karbon. Berdasarkan kondisi vegetasinya, kondisi

lahan dapat diklasifikasikan sebagai : sangat kritis, kritis, agak kritis, potensial kritis dan kondisi normal.

Luas lahan kritis yang ada di Kabupaten Lampung Selatan tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Luas lahan kritis di Provinsi Lampung tahun 2008.

No.	Luas Tingkat Kekritisan Lahan (Ha)					Jumlah (Ha)
	Sangat Kritis	Kritis	Agak Kritis	Potensi Kritis	Tidak Kritis	
1.	25.479,90	45.625,30	88.409,10	134.212,00	30.690,70	324.417,00

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Lampung 2008

Luas lahan kritis yang ada di Kabupaten Lampung Selatan menduduki peringkat ke-5 terluas di Provinsi Lampung atau mencapai 9,74% dari total luasan provinsi. Lahan kritis terbesar terkategori potensi kritis yang mencapai 41,37% dari total lahan kritis. Peringkat kedua terbesar terkategori agak kritis yang mencapai 27,25%. Kemudian kategori kritis yang mencapai 14,06%. Terkategori sangat kritis mencapai 7,85%. Sedangkan yang terkategori tidak kritis sebesar 9,46%.



## B. Keanekaragaman Hayati

### B.1. Gambaran Keanekaragaman Hayati

Umumnya daerah yang bervegetasi hutan kaya akan flora dan fauna. Di Kabupaten Lampung Selatan kondisi lahan yang masih bervegetasi hutan seluas 11.671,45 Ha atau 5,93% dari total luasan. Keberadaan flora dan fauna terbesar dalam kawasan hutan lindung Gunung Raja Basa. Untuk jenis flora dan fauna laut variasi terbesarnya terdapat di Cagar Alam Laut Gugus Kepulauan Krakatau.

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Selatan Fauna/ satwa liar yang dilindungi di kawasan konservasi Cagar Alam Gunung Krakatau adalah Raja Udang ( Halcyon Sp), Elang Brontok ( Spizoetus Cirhatus ), Elang Bondol ( Heliastur Indus ), Biawak (Varanus Salvatorius), Penyu Hijau ( Chelonia Mdas ), Penyu Sisik ( Eretmocheis Imbricata ). Jenis-jenis fauna yang terdapat di hutan lindung khususnya Hutan lindung Register 3 Gunung Rajabasa adalah Kucing Hutan ( Felis Bengalensis), Siamang (Sympalaghus Sp), Simpai ( Presbythis Melalops ), Macan Dahan ( Noefelis Nebolusa), Kukang ( Nycticebus Coucang ), Landak (Hystrix Branchyura).

Vegetasi yang terdapat di kawasan hutan di Kabupaten Lampung Selatan cukup banyak jenisnya, baik di kawasan hutan lindung, hutan produksi maupun kawasan konservasi. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2007 flora yang dilindungi yaitu Merbau ( Instia Sp), Tenam ( Shorea Sp), Damar Mata Kucing ( Shorea Sp), Sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Keadaan Flora dan Fauna Kabupaten Lampung Selatan yang Dilindungi  
Tahun Data : 2008

No.	Golongan	Nama spesies	Status
1	Hewan menyusui	1. Felis Bengalensis (kucing Hutan)	Terancam
		2. SymphalagusSp (Siamang)	Terancam
		3. Noefelis Nebolusa (Macan Dahan)	Terancam
		4. Presbythis Melalops (Simpai)	Terancam
2	Burung	1. Spizoetus Cirhatus (Elang Brontok)	Umum
		2. Heliastur Indus (Elang Bondd)	Umum
3	Reptil	1. Nycticebus Coucang (Kukang)	Terancam
		2. Hystrix Branncyura (Landak)	Terancam

		3. Varanus Salvatorius (Biawak)	Terancam
4	Amphibi	1. Chelonia Midas (Penyu Hijau)	Terancam
		2. Eretmochelis Imbricata (Penyu Sisik)	Terancam
5	Ikan	1. Halcyon Sp (Raja Udang)	Umum
6	Keong		
7	Serangga		
8	Tumbuh-tumbuhan	1. Instia Sp (Merbau)	Terancam
		2. Shorea Sp (Tenam)	Terancam
		3. Shorea Sp (Damar Mata Kucing)	Terancam
		4. Gluta Rengas (Rengas)	Terancam

*Keterangan : Pilihan status adalah ende mik, terancam, dan berlimpah  
Sumber : Dinas Kehutanan Kab. Lampung Selatan*

Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2006), jumlah satwa yang dilindungi menurut Undang-Undang pada tahun 2005 yang meliputi Unit Kerja BKSDA II adalah sebagai berikut ini :

Tabel 7. Jumlah Satwa yang Dilindungi Undang-Undang Menurut Unit Kerja.

No.	Unit Kerja	Jenis Satwa yang Dilindungi							
		Mamalia	Aves	Reptilia	Amfibia	Pisces	Incasia	Moluska	Crustacea
1	BKSDA II	34	34	5	-	2	1	7	2

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2005)

Sedangkan jenis-jenis ikan air tawar lokal yang terdapat di Provinsi Lampung termasuk tersebar di Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Jenis-Jenis Ikan Air Tawar Lokal di Provinsi Lampung:

Nama Ikan	Status IUCN	Nama Ikan	Status IUCN
1. Pari ( <i>Himantura signifer</i> )	Endangered	39. Muleg ( <i>Botia hymenophysa</i> )	—
2. Arowana ( <i>Scleropages fonomus</i> )	Endangered	40. Ikan tikus ( <i>Bagroides melapterus</i> )	—
3. Belida Jawa ( <i>Chitala chitala</i> )	—	41. Tetikus ( <i>Mystus gulio</i> )	—
4. Belida, potat ( <i>Chitala lopis</i> )	—	42. Baung ( <i>Mystus nemurus</i> )	—
5. Ketutung ( <i>Balantiocheilus melanopterus</i> )	Endangered	43. Indit segiring ( <i>Mystus nigriceps</i> )	—
6. Ulu batu ( <i>Barbichthys laevis</i> )	—	44. Patis ( <i>Mystus wyckii</i> )	—
7. Kepahpayau ( <i>Barbonymus schwanerfeldii</i> )	—	45. Ikan males, betutu ( <i>Oxyeleotris mamorata</i> )	—
8. Ikan kapal terbang ( <i>Crossocheilus oblongus</i> )	—	46. Kecekak, tembakang, tambakan ( <i>Helostoma temminckii</i> )	—
9. Keperas ( <i>Cyclocheilichthys apogon</i> )	—	47. Ikan kaca ( <i>Parambassis apogonoides</i> )	—
10. Selusur batang ( <i>Epalzeorhynchus kalopterus</i> )	—	48. Kalu, Gurame ( <i>Osphronemus goramy</i> )	—
11. Sebayau ( <i>Hampala macrolepidota</i> )	—	49. Gurame coklat ( <i>Sphaerichthys osphromenoides</i> )	—
12. Ikan hitam ( <i>Labeo chrysophekadion</i> )	—	50. Betuk, betok, botok ( <i>Anabas testudineus</i> )	—
13. Sengkirik ( <i>Labiobarbus fasciatus</i> )	—	51. Sekung ( <i>Pristolepis fasciata</i> )	—
14. Jelabat ( <i>Leptobarbus hoeveni</i> )	—	52. Sepat tipis, sepat mutiara ( <i>Trichogaster Jeeni</i> )	—
15. Lamau ( <i>Labiobarbus ocellatus</i> )	—	53. Sepat siam ( <i>Trichogaster pectoralis</i> )	—
16. Keparang ( <i>Macrochinchthys macrochirus</i> )	—	54. Sepat rawa ( <i>Trichogaster trichopterus</i> )	—
17. Juwau ( <i>Luciosoma tinema</i> )	—	55. Palas ( <i>Channa melasoma</i> )	—
18. Wader ( <i>Osteochilus enneaporus</i> )	—	56. Serandang ( <i>Channa pleurophthalmus</i> )	—
19. Palau ( <i>Osteochilus hasseltii</i> )	—	57. Toman ( <i>Channa micropetles</i> )	—
20. Upadi ( <i>Osteochilus melanopleurus</i> )	—	58. Gabus ( <i>Channa striata</i> )	—
21. Milern ( <i>Osteochilus microcephalus</i> )	—	59. Ikan lidah ( <i>Cynoglossus microlepis</i> )	—
22. Wader ( <i>Osteochilus triporos</i> )	—	60. Ikan lidah ( <i>Cynoglossus fekimanni</i> )	—
23. Wader ( <i>Osteochilus schlegelii</i> )	—	61. Ikan lidah ( <i>Achiroides leucorhynchus</i> )	—
24. Belalang ( <i>Parachela hypophthalmus</i> )	—	62. Ikan buntal ( <i>Tetraodon lineatus</i> )	—
25. Belalang ( <i>Parachela oxygastroides</i> )	—	63. Ikan buntal, betal kelapa ( <i>Tetraodon palembangensis</i> )	—
26. Belalang ( <i>Oxygaster anomakura</i> )	—	64. Lais momot, lais sebuluk ( <i>Kryptopterus apogon</i> )	—
27. Kekiring, Jepati ( <i>Puntius anchisporus</i> )	—	65. Lais janggut ( <i>Kryptopterus limpok</i> )	—
28. Seluang ( <i>Rashora argyrotaenia</i> )	—	66. Lais buluh manuk ( <i>Kryptopterus bicinctus</i> )	—
29. Seluang tutung ( <i>Rashora dusonensis</i> )	—	67. Lais temot ( <i>Ompok hypophthalmus</i> )	—
30. Seluang ( <i>Rashora dorsiocellata</i> )	—	68. Lais ( <i>Silurichthys phaeosoma</i> )	—
31. Seluang ( <i>Rashora sumatrana</i> )	—	69. Tapah, ketbung ( <i>Wallago Jeeni</i> )	—
32. Seluang ( <i>Rashora tomien</i> )	—	70. Ikan bahan ( <i>Pangasius polyuranodon</i> )	—
33. Seluang ( <i>Rashora trilineata</i> )	—	71. Lele panjang ( <i>Clarias leiacanthus</i> )	—
34. Lumao pako ( <i>Thynnichthys polylepis</i> )	—	72. Lele ( <i>Clarias batrachus</i> )	—
35. Lumao ( <i>Thynnichthys thynnoides</i> )	—	73. Lele ( <i>Clarias meladema</i> )	—
36. Tames ( <i>Puntius hincatus</i> )	—	74. Iteu ( <i>Clarias tejsmanni</i> )	—
37. Ikan Tikus ( <i>Bagrichthys macropterus</i> )	—	75. Beliang ( <i>Chaca bankanensis</i> )	—
38. Gejubang ( <i>Botia macracanthus</i> )	Termasuk	76. Belut ( <i>Monopterus albus</i> )	—

Sumber : Noor dkk (1994)

Keterangan : --- tidak termasuk IUCN Red List

Upaya penyelundupan daging trenggiling beku sebanyak 26 ekor seberat 90,1 kg asal Sumatera Selatan yang berhasil digagalkan BKSDA Lampung pada 17 November 2008 saat petugas melakukan pemeriksaan kendaraan yang hendak menyeberang dari pelabuhan Bakauheni menuju pelabuhan Merak di Seaport Interdiction. Daging trenggiling yang telah dikuliti ini rencananya akan diselundupkan ke Pulau Jawa dan diduga akan diselundupkan ke luar negeri sebagai bahan kosmetik dan obat dan harganya mahal. .

Selain itu BKSDA Propinsi Lampung pada bulan Oktober 2008 juga berhasil menggagalkan perdagangan ilegal 300 ekor burung dan 11 ekor monyet, karena BKSDA Propinsi Lampung tidak berhasil menemukan pemiliknya, hewan tersebut dilepas liar dan di pusat pelepas lian satwa di hutan lindung Waduk Batu Tegi. Ini merupakan bukti bahwa perburuan satwa liar yang dilindungi masih marak dilakukan oleh pemburu gelap



Gambar 1. Penyelundupan daging trenggiling yang digagalkan Pdhut dan BKSDA Provinsi Lampung pada 18 November 2008 (Dokumentasi BKSDA Provinsi Lampung).

### B.3. Tumbuhan

Keragaman vegetasi di Kabupaten Lampung Selatan tersebar dari vegetasi pantai sampai dengan pegunungan. Vegetasi hutan mangrove terdapat di muara sungai didominasi oleh api-api (*Avicennia* sp), buta-butua (*Bruguiera* sp), dan semakin ke hulu dijumpai formasi nipah (*Nypa* sp), nibung (*Oncosperma tigilaria*), palem merah (*Cyrtostachys lakka*), gelam (*Malaleuca* spp), dan rengas (*Gluta renghas*). Pada areal yang lebih tinggi dan relatif tidak berupa rawa terdapat jenis pohon perwakilan dari tipe vegetasi hutan hujan dataran rendah, seperti minyak (*Dipterocarpus retutus*), merawan (*Hbpea* sp), meranti (*Shorea* sp), jabon (*Anthocephalus chinensis*), puspa (*Schima wallichii*) dan sempur (*Dillenia excelsa*) yang membentuk hutan sekunder (Wiryawan dkk, 2002).

Tabel 9 Beberapa Contoh Flora di Kawasan Hutan di Provinsi Lampung.

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Ilmiah
Merawan.	Hopea mangrawan.	Jabon	Anthocephalus cadamba.	Ali musa	Memosia insvisia	Dawung	Parkia rosebhrughia.
Rasamaia.	Atingia excelsa.	Semetir/Sallara	Lantana camara	Angsana	Pterocarpus indicus.	Deluak	Microcos paniculata.
Medang.	Litsea Sp.	Kepayang		Apeit	Lephyssathes amoca Hask.	Duku hutan	Lansium domesticum.
Bayur.	Pterospermum Sp.	Nangka	Arthocarpus integra	Anggrung	Trema orientalis	Durian hutan	Durio carinatus.
Petalang.	Ochnotachys amintaceae	Rambutan	Nephelium lapaecum	Asaman	Tamarindus sp.	Daraju	Acanthus ilicifilius.
Kiara.	Ficus Sp.	Kirinyuh	Eupatorium paleascens	Balem (Nyatoh)	Palaguium hexandrum Engl.	Darah - darahan	Myristica lowiana King.
Kenanga.	Cananga odorata.	Harondong	Melastoma nulabaricum	Bakao kandeka	Bruguiera conjugota.	Gempol	Neuclea orientalia.
KerANJI.	Dialium platysepalum.	Alang - alang	Imperata cylindrica	Bakao tanjung	Rhyzophora mucrunota.	Gelam	Melaleuca leucadendron.
Rotan.	Calamus sp.	Petai	Parkia speciosa	Bakao tinggi	Ceriops tagal.	Gandaria	Bouea gandaria.
Anggrek Hutan.	Orchidaceae	Jengkoi	Pitcelobium lobaceum	Bayur	Pterospermum javanicum.	Girang (Sulangkar)	Lecaoguata sp.
Baraban Burung.	Donax sp.	Aren	Areca sp.	Bendo	Artocarpus elastica	Gambir laut	Clerodendreon inemu.
Tampu Gajah / Makaranga.	Macaranga sp.	Kelapa	Cocos nucifera	Bungur	Lagerstroemia speciosa.	Hata druk	Aresschum aureum.
Balik angin.	Homalanthus papulneus.	Manggis hutan	Garcinia sp.	Binong	Tetrameles nudiflora.	Hata beas	Lygodium seanteus.
Trema.	Trema orientalis.	Pakis	Asplenium adiatoides	Bintangur	Calophyllum inophyllum.	Jambon	Eugenia sp.
Pisang Hutan.	Musa sp.	Randu	Gossampinus sp.	Bidara	Sonneratia alba.	Joho	Terminalia foetidissima.
Mangir.	-	Akaasia	Acacia auriculiformis, Acacia mangium	Bintaro	Cerbera adollom.	Jelutung	Dyera costulata.
Waru.	Hibiscus tiliaceus.	Putri malu	Mimosa pudica	Beringin	Ficus benjamina.	Jambu batu	Psidium guajava.
Pulai.	Alstonia scholaris	Kopi	Coffea robusta	Biroso (Kondang)	Ficus fariegata.	Jengkoi	Pithecelobium rosulatum
Durian.	Durio zibethinus	Cengkeh	Eugenia aromatica	Betah (Werjit)	Esecoecaria agallocha.	Kenanga	Cananga odorata.
Dadap.	Erythrina variegata	Vitex	Vitex pubescenc	Belimbing hutan	Sacortheca subtriphinilon.	Kecapi	Sandoricum koeljape.
Sonokeiing	Dalbergia latifolia	Petai cina	Leucaena glauca	Baros	Garcinia celebica.	Kopoan	Eugenia sp.
Kaliandra	Kaliandra sp.	Lamtoro gung	Leucaena leucocephala	Cemara laut	Casuarina equisetifolia.	Karetan	Ficus sp.
Bambu	Bambusa sp.	Endospermum	Endospermum diadenum	Celincing	Ozenalis caniculata.	Kemang	Mangifera caesia.
				Cecendot	Phisalis angulata.	Ketapang	Terminalia catappa.
				Cemplonan	Dzienaria cordata.	Kemutui	Cratoxylon formosum
				Cerlang laut	Heretiera littoralis.	Kenari	Canarium denticulatum.
				Cempedak	Artocarpus integra.	KerANJI	Dialium platysepalum.
				Cempaka	Michelia champaca.	Ketire	Ganua metleyana.

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2006)

Beberapa jenis flora pada tabel di atas tersebar di Kabupaten Lampung Selatan seperti rotan, waru, pulai, durian, dadap, sonokeling, kaliandra, bambu, angana, asaman, balem, bakau tanjung, bayur, bungur, beringin, cemara laut, cempaka, gandaria, jelutung, jambu batu, jengkol, kenanga, kecap, ketapang.

Pendataan awal menunjukkan terdapat sekitar 213 jenis karang keras yang berbeda di Selat Sunda (Kepulauan Krakatau, Kalianda, pulau-pulau di pesisir barat Pulau Jawa). Hal ini cukup sesuai bila dibandingkan dengan sekitar 139 jenis yang ditemukan di Kepulauan Seribu. Terumbu Karang di Kepulauan Krakatau menunjukkan total 113 jenis karang besar, sekalipun keanekaragaman jenis rata-rata per lokasi agak rendah (yakni  $48,6 \pm 9,2$ ).

## C. Air

### C.1. Sungai

Sungai di Kabupaten Lampung Selatan termasuk Daerah River Basin Sekampung yang terletak di sebagian besar wilayah Kabupaten Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Selatan bagian Utara, hingga ke arah Timur. Luas river basin ini mencapai 5.675 km<sup>2</sup> dengan panjang 6.223 km dari 12 cabang sungai. Pola aliran mencapai kepadatan 0,11 dan frekuensinya mencapai 0,021.

Dilihat dari ratio debit musim hujan dan musim kemarau, hampir seluruh daerah aliran sungai di Kabupaten Lampung Selatan mencatat angka fluktuasi debit air yang tinggi dari 61,08% hingga 429,77%. Kondisi ini menyebabkan kekurangan air pada musim kemarau, tetapi kelebihan air pada musim hujan. Penyebab utamanya adalah rusaknya fungsi hidrologis kawasan hutan lindung dan kondisi tanah setempat yang relatif *porous*. Perbedaan debit air sungai pada musim hujan dan musim kemarau yang cukup besar memberikan dampak terhadap ketersediaan air untuk areal persawahan, khususnya pada musim kemarau. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan pengendalian tata air yang memungkinkan pemanfaatan curah hujan secara optimal bagi kebutuhan air pada musim kemarau, yang antara lain dapat diupayakan melalui pembangunan waduk atau embung.

Debit air Way Sekampung debit lebih besar dari 100 m<sup>3</sup>/detik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Potensi Sumberdaya Air yang Melintasi Kabupaten Lampung Selatan.

No.	Satuan Wilayah Sungai (SWS)	Luas (km <sup>2</sup> )	Potensi Air (juta m <sup>3</sup> /thn)
1	Seputih-Sekampung	14.650	11.851

Sumber: Bappeda (2000)

Sungai Way Sekampung yang melintasi Kabupaten Lampung Barat memiliki daerah tangkapan yang cukup luas mencapai 567.000 Ha mengingat panjangnya yang mencapai 6.223 km. Sungai tersebut mempunyai variasi debit air yang nyata. Ini menunjukkan besarnya pengaruh musim terhadap sungai tersebut.

Tabel 11. Luas Daerah Tangkapan dan Debit Air Beberapa Sungai Utama di Provinsi Lampung.

No.	Nama Sungai	Luas daerah tangkapan (ha)	Kisaran debit (m <sup>3</sup> /dtk)
1	Sekampung	567.000	216

Sumber: Wiryawan dkk (2002)

Daerah tangkapan sungai Way Sekampung dalam kondisi kritis. Tingkat kekeruhan air bertambah tinggi karena erosi tanah (lebih dan 60% hutan lindung telah dikonversi menjadi

perkebunan oleh para perambah). Kegiatan reboisasi tidak dapat mengimbangi laju penggundulan hutan. Way Sekampung membawa komponen tanah yang besar.

Sungai sangat penting dalam pengelanaan kewilayahan karena fungsi-fungsinya untuk transportasi, sumber air bagi masyarakat, perikanan, pemeliharaan hidrologi rawa, dan lahan basah. Sebagai alat angkut, sungai membawa sedimen (lumpur, pasir), sampah, dan limbah serta zat hara, melalui wilayah pemukiman ke terminal akhirnya, yaitu laut. Dampaknya adalah terciptanya dataran berlumpur, pantai berpasir, dan bentuk pantai lainnya. Seandainya debit sungai berkurang dan beban penggunaannya makin banyak, maka kualitas air semakin menurun sampai titik resiko yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Daerah tangkapan (*catchment area*) yang telah mengalami kerusakan menyebabkan kuantitas air sungai makin menurun. Hal ini ditunjukkan oleh fluktuasi debit air sungai yang besar antara musim hujan dan musim kemarau. Apabila perbandingan antara debit minimal dan debit maksimal lebih besar dari 1 : 20, maka daerah tangkapan air tersebut sudah mengalami kerusakan. Selain disebabkan erosi dan sedimentasi, penurunan kualitas air juga disebabkan pencemaran air oleh limbah industri dan rumah tangga. Sebagai gambaran rusaknya daerah tangkapan, ditunjukkan oleh debit sungai, seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 12 Debit Air Sungai yang Melintasi Kabupaten Lampung Selatan pada Beberapa Stasiun Pengukuran.

No	Sungai utama	Anak sungai	Debit sungai (Q) (m <sup>3</sup> /det)		Lokasi stasiun pengukuran
			Q-Min	Q-Maks	
1	Way Sekampung	Way Sekampung	6.01	516.00	Puji Rahayu
2	Way Sekampung	Way Sekampung	7.03	110.00	Jurak
3	Way Sekampung	Way Sekampung	5.16	266.00	Kunyir
5	Way Sekampung	Way Bulok	0.46	178.00	Dam Gatel
6	Way Sekampung	Way Bulok	0.38	198.00	Bulukerto
7	Way Seputih	Way Tatayan	0.03	18.70	Sindang Asri

Sumber : Dinas PU Pengairan Provinsi Lampung, 1999

## C.2. Rawa

Lahan basah utama di Kabupaten Lampung Selatan adalah Rawa Sragi. Fungsi-fungsi lahan basah antara lain: sebagai perikanan air tawar, menahan pasang air laut, sebagai kolam raksasa pencegah banjir, dan tempat suka aneka burung air. Rawa Sragi telah direklamasi, baik untuk pemukiman, lahan pertanian ataupun yang lainnya, sehingga fungsinya sebagai penyeimbang ekosistem lahan basah telah hilang. Sedangkan dua rawa



lainnya yaitu Rawa Sulan dan Rawa Galih belum direklamasi sehingga diharapkan fungsi-fungsi kedua lahan basah tersebut masih terpelihara.

Tabel 13. Nama dan Luas Rawa-Rawa di Kabupaten Lampung Selatan.

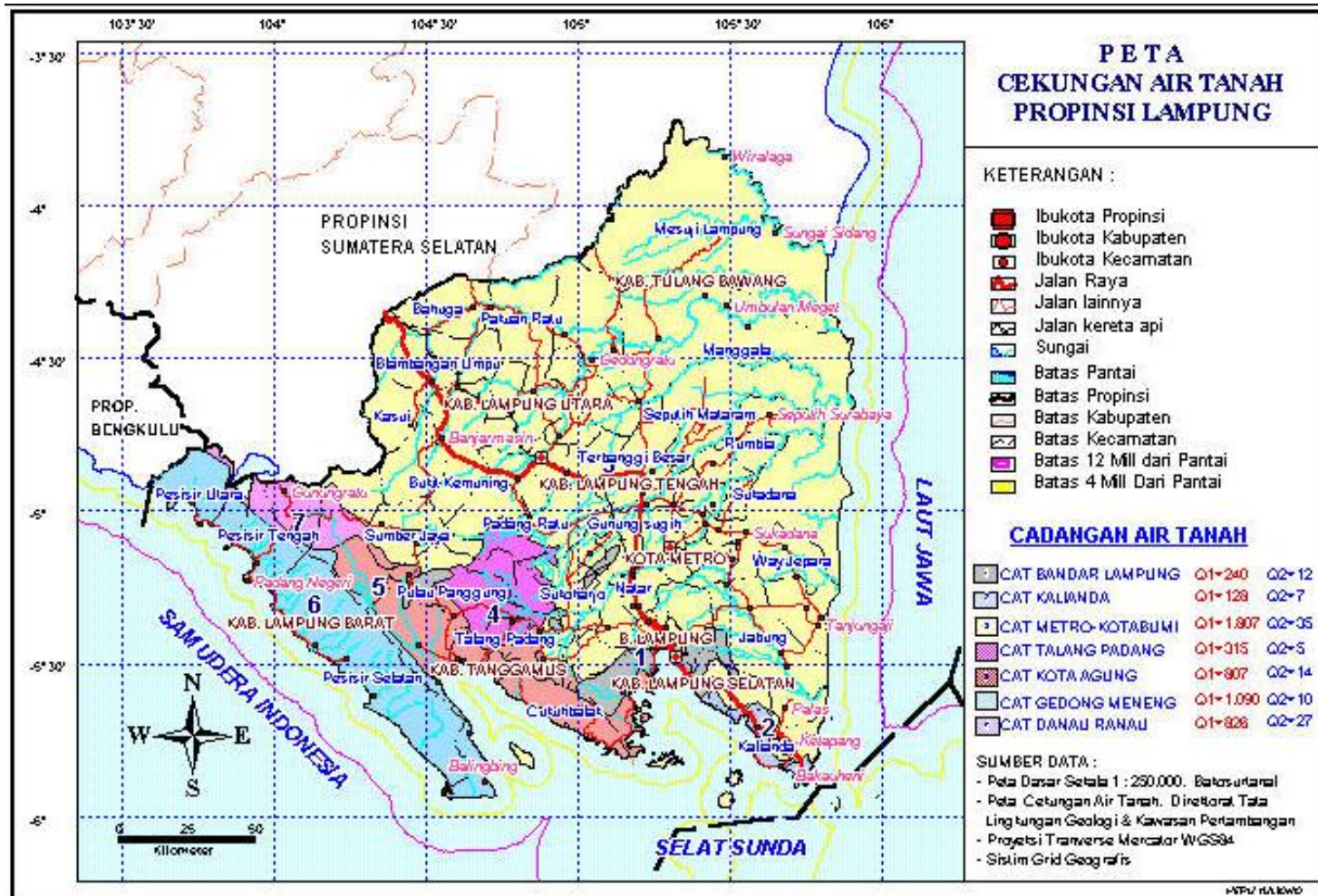
Kabupaten/Kota	Nama Rawa	Luas (ha)	Keterangan
Lampung Selatan	Rawa Sragi	2.300	Sudah direklamasi
	Rawa Sulan	1.000	Belum direklamasi
	Rawa Galih	1.000	Belum direklamasi
<b>Jumlah</b>		<b>4.300</b>	

Sumber: Balai Besar Mesuji-Sekampung (2007)

### C.3. Air Tanah

Perhitungan potensi air tanah dapat diprediksi melalui pendekatan jumlah dan kapasitas produksi sumur bor dan curah hujan. Dengan asumsi bahwa rata-rata kapasitas sumur bor 10 liter/detik yang merupakan 25% dari *inflow* air tanah yang ada serta *inflow* air hujan menjadi air tanah sebesar 10%, Dinas Pertambangan Provinsi Lampung (2005) memprediksi potensi air tanah di Provinsi Lampung sebesar 8.474 juta m<sup>3</sup>/tahun.

Berdasarkan Peta Cekungan Air Tanah Provinsi Lampung diketahui bahwa cadangan air tanah (CAT) Kalianda adalah 128 m<sup>3</sup>/det (Q1) dan 7 m<sup>3</sup>/det (Q2). Lebih tepatnya dapat dilihat pada peta tersebut.



Gambar 2 Cekungan Air Tanah di Provinsi Lampung (Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Lampung)

#### C.4. Kualitas Air

Pengukuran kualitas air dilakukan pada beberapa sungai yang melintasi Kabupaten Lampung Selatan. Sungai-sungai tersebut adalah Way Kandis, Way Galih, dan Way Galih Lunik. Dari hasil analisis STORET untuk masing-masing peruntukan peruntukan golongan mutu air untuk kelas II dan III diketahui bahwa tingkat pencemaran antara tercemar ringan hingga sedang. Bila dibandingkan dengan hasil pengukuran tahun 2008, ternyata kualitas air sungai Way Kandis (SK-02) dan Way Galih (SK-03) mengalami perbaikan yaitu dari cemar berat menjadi cemar sedang sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 14 Perbandingan Status Mutu Air Sungai Kelas II di Daerah Pengaliran Sungai (DPS) Way Sekampung Tahun 2008 dan 2009 yang Melintasi Kabupaten Lampung Selatan.

Kabupaten	Nama Sungai	Tahun 2008		Tahun 2009	
		Skore STORET	Status Pencemaran	Skore STORET	Status Pencemaran
Lampung Selatan	Way Kandis (SK-02)	-36	Cemar berat	-20	Cemar sedang
	Way Galih (SK-03)	-36	Cemar berat	-18	Cemar sedang
	Way Galih Lunik (SK-04)	-20	Cemar sedang	-20	Cemar sedang

Sumber: BPLHD Provinsi Lampung (2009)

Hasil pengukuran kualitas air secara lengkap pada tahun 2009 untuk masing-masing sungai yang melalui Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Kualitas air Sungai Way Kandis (SK-02) tahun 2009

No.	Parameter	Unit	SK-02																					
			Periode			Kadar			Status Mutu Air utk Kelas II			Status Mutu Air utk Kelas III			Status Mutu Air utk Kelas IV									
			Apr-09	Mei-09	Jun-09	Maks	Min.	Rata2	BMA	Nilai Storet			BMA	Nilai Storet			BMA	Nilai Storet						
										Maks	Min.	Rata2		Maks	Min.	Rata2		Maks	Min.	Rata2				
1	pH	--	6.73	6.65	5.49	6.73	5.49	6.29	6-9	0	-2	0	6-9	0	-2	0	5-9	0	0	0				
2	Suhu	°C	28.3	27.4	27.2	28.3	27.2	27.633333	Dev 3	0	0	0	Dev 3	0	0	0	Dev 5	0	0	0				
3	Salinitas	%	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0				
4	Daya Hantar Listrik	us/cm	149.9	137.2	148.3	149.9	137.2	145.13333	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0				
5	Oksigen Terlarut	mg/L	4.33	4.96	4.79	4.96	4.33	4.6933333	>4.0	0	0	0	>3.0	0	0	0	0	0	0	0				
6	Padatan Terlarut/TDS	mg/L	71	64	70	71	64	68.333333	1000	0	0	0	1000	0	0	0	2000	0	0	0				
7	Kekeruhan	NTU	84.5	182	88.1	182	84.5	118.2	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0				
8	BOD	mg/L	7.06	6.65	7.41	7.41	6.65	7.04	<3	-2	-2	-6	<6	-2	-2	-6	<12	0	0	0				
9	COD	mg/L	11.161	14.407	10.245	14.41	10.25	11.937667	<25	0	0	0	<50	0	0	0	<100	0	0	0				
10	Sianida (CN)	mg/l	0.015	0.017	0.005	0.017	0.005	0.0123333	<0.02	0	0	0	<0.02	0	0	0	-	0	0	0				
11	Nitrat Nitrogen (NO3 - N)	mg/L	1.8022	1.2571	0.8928	1.802	0.893	1.3173667	<10	0	0	0	<20	0	0	0	<20	0	0	0				
12	Nitrit Nitrogen (NO2 - N)	mg/L	0.1609	0.1687	0.0505	0.169	0.051	0.1267	<0.06	-2	0	-6	<0.06	-2	0	-6	-	0	0	0				
13	Sulfat (SO4)	mg/l	18.324	13.63	22.889	22.89	13.63	18.281	<400	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0				
14	Padatan tersuspensi/TSS	mg/L	38	40.4	26	40.4	26	34.8	<50	0	0	0	400	0	0	0	400	0	0	0				
15	Amoniak (NH3 - N)	mg/l	0.4049	0.4355	0.203	0.436	0.203	0.3478	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0				
16	Minyak Lemak	mg/l	-	-	-																			
17	MBAS	mg/L	-	-	-																			
18	Posfat	mg/l	0.2224	0.1677	0.2104	0.222	0.168	0.2001667	0.2	0	0	0	1	0	0	0	5	0	0	0				
19	Phenol	mg/L	-	-	-																			
Hasil Perhitungan STORET dan Kesimpulan Peruntukan Golongan Mutu Air Masing-masing Kelas									Nilai Skor			-20			Nilai Skor			-20			Nilai Skor			0
									Peruntukan Gol						Peruntukan Gol						Peruntukan Gol			
									CEMAR SEDANG						CEMAR SEDANG						BMA			

Sumber: BPLH Provinsi Lampung (2009)

Keterangan : Lokasi pengukuran di Desa Trikora, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan

Tabel 16. Kualitas air Sungai Way Galih (SK-03) tahun 2009

No.	Parameter	Unit	SK-03																								
			Periode			Kadar			Status Mutu Air utk Kelas II			Status Mutu Air utk Kelas III			Status Mutu Air utk Kelas IV												
			Apr-09	Mei-09	Jun-09	Maks	Min.	Rata2	BMA	Nilai Storet			BMA	Nilai Storet			BMA	Nilai Storet									
										Maks	Min.	Rata2		Maks	Min.	Rata2		Maks	Min.	Rata2							
1	pH	--	6.6	6.63	6.09	6.63	6.09	6.44	6-9	0	0	0	6-9	0	0	0	5-9	0	0	0							
2	Suhu	°C	30.6	29.2	29.5	30.6	29.2	29.766667	Dev 3	0	0	0	Dev 3	0	0	0	Dev 5	0	0	0							
3	Salinitas	%	0.01	0	0.01	0.01	0	0.0066667	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0							
4	Daya Hantar Listrik	us/cm	122.8	80.6	112.5	122.8	80.6	105.3	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0							
5	Oksigen Terlarut	mg/L	4.32	4.69	4.86	4.86	4.32	4.6233333	>4.0	0	0	0	>3.0	0	0	0	0	0	0	0							
6	Padatan Terlarut/TDS	mg/L	58	38	53	58	38	49.666667	1000	0	0	0	1000	0	0	0	2000	0	0	0							
7	Kekeruhan	NTU	38.1	148	154	154	38.1	113.36667	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0							
8	BOD	mg/L	7.07	7.62	5.46	7.62	5.46	6.7166667	<3	-2	-2	-6	<6	-2	0	-6	<12	0	0	0							
9	COD	mg/L	14.16	13.047	12.671	14.16	12.67	13.292667	<25	0	0	0	<50	0	0	0	<100	0	0	0							
10	Sianida (CN)	mg/l	0.005	0.016	0.019	0.019	0.005	0.0133333	<0.02	0	0	0	<0.02	0	0	0	-	0	0	0							
11	Nitrat Nitrogen (NO3 - N)	mg/L	1.9818	1.0861	0.6349	1.982	0.635	1.2342667	<10	0	0	0	<20	0	0	0	<20	0	0	0							
12	Nitrit Nitrogen (NO2 - N)	mg/L	0.2163	0.2163	0.0202	0.216	0.02	0.1509333	<0.06	-2	0	-6	<0.06	-2	0	-6	-	0	0	0							
13	Sulfat (SO4)	mg/l	19.161	34.301	18.05	34.3	18.05	23.837333	<400	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0							
14	Padatan tersuspensi/TSS	mg/L	32	36	34	36	32	34	<50	0	0	0	400	0	0	0	400	0	0	0							
15	Amoniak (NH3 - N)	mg/l	0.588	0.362	0.3382	0.588	0.338	0.4294	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0							
16	Minyak Lemak	mg/l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-							
17	MBAS	mg/L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-							
18	Posfat	mg/l	0.2248	0.1141	0.2197	0.225	0.114	0.1862	0.2	0	0	0	1	0	0	0	5	0	0	0							
19	Phenol	mg/L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-							
Hasil Perhitungan STORET dan Kesimpulan Peruntukan Golongan Mutu Air Masing-masing Kelas									Nilai Skor			-18			Nilai Skor			-16			Nilai Skor			0			
									Peruntukan Gol			CEMAR SEDANG			Peruntukan Gol			CEMAR SEDANG			Peruntukan Gol			BMA			

Sumber: BPLH Provinsi Lampung (2009)

Keterangan : Lokasi pengukuran di Desa Tegal Sari, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan

Tabel 17. Kualitas air Sungai Way Galih Lunk (SK-04) tahun 2009

No.	Parameter	Unit	SK-04																							
			Periode			Kadar			Status Mutu Air utk Kelas II			Status Mutu Air utk Kelas III			Status Mutu Air utk Kelas IV											
			Apr-09	Mei-09	Jun-09	Maks	Min.	Rata2	BMA	Nilai Storet			BMA	Nilai Storet			BMA	Nilai Storet								
										Maks	Min.	Rata2		Maks	Min.	Rata2		Maks	Min.	Rata2						
1	pH	--	7.15	6.94	6.47	7.15	6.47	6.8533333	6-9	0	0	0	6-9	0	0	0	5-9	0	0	0						
2	Suhu	°C	29.7	29.7	28.9	29.7	28.9	29.433333	Dev 3	0	0	0	Dev 3	0	0	0	Dev 5	0	0	0						
3	Salinitas	%	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0						
4	Daya Hantar Listrik	us/cm	184.4	128	167.8	184.4	128	160.06667	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0						
5	Oksigen Terlarut	mg/L	4.37	4.21	5.4	5.4	4.21	4.66	>4,0	0	0	0	>3,0	0	0	0	0	0	0	0						
6	Padatan Terlarut/TDS	mg/L	87	61	79	87	61	75.666667	1000	0	0	0	1000	0	0	0	2000	0	0	0						
7	Kekeruhan	NTU	32.6	89	73	89	32.6	64.866667	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0						
8	BOD	mg/L	9.08	6.66	6.42	9.08	6.42	7.3866667	<3	-2	-2	-6	<6	-2	-2	-6	<12	0	0	0						
9	COD	mg/L	13.182	10.934	8.6069	13.18	8.607	10.907633	<25	0	0	0	<50	0	0	0	<100	0	0	0						
10	Sianida (CN)	mg/l	0.008	0.017	0.011	0.017	0.008	0.012	<0.02	0	0	0	<0.02	0	0	0	-	0	0	0						
11	Nitrat Nitrogen (NO3 - N)	mg/L	1.3451	1.076	0.8075	1.345	0.808	1.0762	<10	0	0	0	<20	0	0	0	<20	0	0	0						
12	Nitrit Nitrogen (NO2 - N)	mg/L	1.7653	1.502	0.067	1.765	0.067	1.1114333	<0.06	-2	-2	-6	<0.06	-2	-2	-6	-	0	0	0						
13	Sulfat (SO4)	mg/l	9.195	19.351	19.777	19.78	9.195	16.107667	<400	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0						
14	Padatan tersuspensi/TSS	mg/L	30	46	24	46	24	33.333333	<50	0	0	0	400	0	0	0	400	0	0	0						
15	Amoniak (NH3 - N)	mg/l	0.6034	0.9371	0.5759	0.937	0.576	0.7054667	-	0	0	0	-	0	0	0	-	0	0	0						
16	Minyak Lemak	mg/l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
17	MBAS	mg/L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
18	Posfat	mg/l	1.5266	0.3498	0.2033	1.527	0.203	0.6932333	0.2	0	0	0	1	0	0	0	5	0	0	0						
19	Phenol	mg/L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-						
Hasil Perhitungan STORET dan Kesimpulan Peruntukan Golongan Mutu Air Masing-masing Kelas									Nilai Skor			-20			Nilai Skor			-20			Nilai Skor			0		
									Peruntukan Gol			CEMAR SEDANG			Peruntukan Gol			CEMAR SEDANG			Peruntukan Gol			BMA		

Sumber: BPLH Provinsi Lampung (2009)

Keterangan : Lokasi pengukuran di Desa Kemang, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan

Kondisi kualitas air sumur di Kabupaten Lampung Selatan pernah dilakukan pengukuran yang berlokasi disumur Gali pak Makruf Desa Gotong Royong Kec. Katibung ,Sumur Gali pak Agus Desa Gunung Serampok Kec. Ketibung ,Sumur Gali pak Edi Desa Tarahan Kec. Ketibung,Sumur Gali pak Oman Desa Sukamaju Kec. Ketibung

Kualitas air sumur pada 4 sumur tersebut masih dibawah baku mutu atau masih dalam kondisi baik. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Kualitas Air Sumur

Kabupaten : Lampung Selatan

Tahun Data : Februari 2008

Parameter	Satuan	Lokasi Sampling					
		Baku Mutu	1	2	3	4	dst
Nama Lokasi							
Koordinat							
Waktu Pemantauan							
<b>FISIKA</b>							
Temperatur	°C	deviasi <sup>3</sup>	27.12	27.07	27.16	27	
Residu Terlarut	mg/ L	1000	305	568	502	343	
Residu Tersuspensi	mg/L						
<b>KIMIA ANORGANIK</b>							
pH	-	6-9	6.78	6.8	6.81	6.8	
BOD	mg/L	-	2.6	3.3	2.8	3	
COD	mg/L	-	5.4	6.6	6.1	6.2	
DO	mg/L	-	13.6	16.5	11.7	14.1	
Mangan	mg/L						
Air Raksa	mg/L	0,001	ttd	ttd	Ttd	Ttd	
Seng	mg/L	0,05					
Khlorida	mg/l	600					
Sianida	mg/L	0,02	<0,005	<0,005	<0,005	<0,005	
Fluorida	mg/L						
Nitrit sebagai N	mg/L	0,06	0.011	0.015	0.016	0.012	
Sulfat	mg/L	400	2.7	2.9	2.3	2.5	
Khlorin bebas	mg/L						
Belereang sebagai H <sub>2</sub> S	mg/L	0,002	<0,002	<0,002	<0,002	<0,002	
<b>MIKROBIOLOGI</b>							

Fecal coliform	jml/100 ml		11	12	9	14	
Total coliform	jml/100 ml	1000	234	123	117	120	
<b>RADIOAKTIVITAS</b>							
Gross-A	Bq /L		ttd	ttd	Ttd	Ttd	
Gross-B	Bq /L		ttd	ttd	Ttd	Ttd	
<b>KIMIA ORGANIK</b>							
Minyak dan Lemak	ug /L		ttd	ttd	Ttd	Ttd	
Detergen sebagai MBAS	ug /L						
Senyawa Fenol sebagai Fenol	ug /L		ttd	ttd	Ttd	Ttd	
DDT	ug /L		ttd	ttd	Ttd	Ttd	

**Keterangan :**

- Lokasi:**
- I. Sumur Gali pak Makruf Desa Gotong Royong Kec. Ketibung
  - II. Sumur Gali pak Agus Desa Gunung Serampok Kec. Ketibung
  - III. Sumur Gali pak Edi Desa Tarahan Kec. Ketibung
  - IV. Sumur Gali pak Oman Desa Sukamaju Kec. Ketibung
- Baku Mutu Air = PPRI No: 82 Air Kelas 1

Sumber : BLHD Lampung Selatan



#### D. Udara

Pesatnya pertumbuhan industri di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan berkontribusi pada penurunan kualitas udara ambien Kabupaten Lampung Selatan. Posisi Kabupaten Lampung Selatan yang dilalui lintas sumatera bahkan pusat penyebrangan kegiatan ekonomi dan penduduk Sumatera-Jawa tentunya berpengaruh pula pada kualitas udara ambien. Emisi yang dihasilkan dari berbagai aktivitas industri dan transportasi tersebut ada yang bersifat gas rumah kaca, seperti CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, dan N<sub>2</sub>O, yang dapat mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam skala mikro, pencemaran udara dalam ruangan juga merupakan ancaman yang perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian Manik dkk (2008) di beberapa titik di Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa secara umum keadaan parameter kualitas udara di Kota Bandar Lampung, masih berada di bawah baku mutu lingkungan (Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor Kep-13/MENLH/3/1995, tentang: Baku Mutu Emisi Sumber Bergerak), kecuali kebisingan. Kondisi ini tentunya tidak akan berbeda jauh dengan kondisi Kabupaten Lampung Selatan. Kebisingan di Kabupaten Lampung Selatan berpusat di Pelabuhan Bakauheni yang hampir serupa dengan kondisi terminal Rajabasa di Kota Bandar Lampung. Catatan tentang kualitas udara ambien menurut lokasi yang ada di Kabupaten Lampung Selatan sebagaimana pada tabel berikut ini

Tabel 19. . Kualitas Udara Ambien Menurut Lokasi

Kabupaten : Lampung Selatan

Tahun Data : 2009

No.	Parameter	Satuan	BML	Lokasi		
				1	2	3
1	SO <sub>2</sub>	mg/Nm <sup>3</sup>	900	22	22	18
2	CO	mg/Nm <sup>3</sup>	30000	494	453	416
3	N <sub>2</sub> O	mg/Nm <sup>3</sup>	400	24	23	20
4	O <sub>3</sub>	mg/Nm <sup>3</sup>	235	ttd	ttd	Ttd
5	HC	mg/Nm <sup>3</sup>	160	ttd	ttd	Ttd
6	PM <sub>10</sub>	mg/Nm <sup>3</sup>				
7	PM <sub>2.5</sub>	mg/Nm <sup>3</sup>				

8	TSP	mg/Nm <sup>3</sup>		97	95	84
10	Dustfall			97	95	84
12	Fluor Index					
13	Klorine & Klorine Dioksida					
14	Sulphat Index					

*Keterangan :*

- Lokasi 1 :  $\pm$  50 meter dari pabrik/lapangan Parkir Kantor PTPN Kedaton, (Kawasan Industri) Kec. Tj. Bintang
- Lokasi 2 : + 50 meter dari pabrik/depan Gudang Material (Kawasan Industri) Kec. Tj Bintang
- Lokasi 3 :  $\pm$  300 meter dari Pabrik arah Timur/Perumahan Karyawan (Ambient) Kec. Tj. Bintang
- BML = PP RI NO. 41/1999

*Sumber : Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja*

Dari data diatas diketahui bahwa kualitas udara di lokasi masih jauh dibawah baku mutu. Demikian pula dengan tingkat kebisingan yang terjadi.

## E. Laut, Pesisir Dan Pantai

Kabupaten Lampung Selatan memiliki wilayah pesisir yang luas dan beberapa pulau. Luasnya wilayah pesisir Kabupaten Lampung Selatan sesuai dengan kondisi letak Kabupaten Lampung Barat dimana sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa. Pulau-pulau yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan antara lain pulau Krakatau, pulau Sebesi, pulau Sebuku, pulau Rimau dan pulau Kandang.

### E.1. Kualitas Air Laut

Perairan laut Kabupaten Lampung Selatan merupakan jalur transportasi laut utama yang menghubungkan pulau Sumatera dan Jawa. Kondisi ini tentunya akan sangat mempengaruhi kualitas air di wilayah pesisir dan laut Kabupaten Lampung Selatan. Adanya kegiatan pertambakan di sebagian wilayah pesisir Kabupaten Lampung Selatan juga turut menurunkan kualitas air laut yang ada. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah kebiasaan masyarakat pesisir yang membuang hajat dan sampah rumah tangga ke tepian pantai.

Perairan Laut Kabupaten Lampung Selatan termasuk perairan teluk Lampung dan pantai timur. Data kualitas air laut yang pernah diukur di Kabupaten Lampung Selatan adalah di

Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Untuk lebih jelasnya hasil pengukuran tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 20 Kualitas Air Laut

Kabupaten : Lampung Selatan

Tahun Data :

Parameter	Satuan	Baku Mutu	Lokasi Sampling			
			Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4
Nama Lokasi : Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kab. Lampung Selatan						
Koordinat						
Waktu sampling Februari 2008						
<b>Fisika</b>						
1. Warna	CU	<30	<30	<30		
2. Bau		alami	alami	alami		
3. Kecerahan	M	>3	3.6	3.45		
4. Kekeruhan	NTU	<30	14	23		
5. TSS	mg/l	<80	21.2	29.5		
6. Sampah	-	nihil	nihil	nihil		

7. Lapisan Minyak	-	nihil	nihil	nihil		
8. Temperatur	°C	alami	29.6	30.7		
<b>Kimia</b>						
1. pH	-	6,0-9,0	7.8	7.9		
2. Salinitas	‰	>10	32	32.5		
3. DO	mg/l	>4,0	6.75	6.71		
4. BOD <sub>5</sub>	mg/l	<45,0	12.61	13.28		
5. COD	mg/l	<80,0	26.04	30.09		
6. Amonia total	mg/l	<1,0	0.04	0.07		
7. NO <sub>2</sub> -N	mg/l	nihil	0.04	0.06		
8. NO <sub>3</sub> -N	mg/l					
9. PO <sub>4</sub> -P	mg/l					
10. Sianida (CN <sup>-</sup> )	mg/l	0.2	ttd	ttd		
11. Sulfida (H <sub>2</sub> S)	mg/l	<0,03	ttd	ttd		
12. Klor	mg/l					
13. Minyak bumi	mg/l	<5	ttd	0.23		
14. Fenol	mg/l	<0,002	ttd	ttd		
15. Pestisida	mg/l					
16. PCB	mg/l	<0,01	ttd	ttd		
17. Deterjen	mg/l	<1,0	ttd	ttd		
18. Merkuri (Hg)	mg/l					
19. Krom (Cr)	mg/l					
20. Mangan (Mn)	mg/l					
21. Arsen (As)	mg/l					
22. Selenium (Se)	mg/l					
23. Kadmium (Cd)	mg/l					
24. Tembaga (Cu)	mg/l					
25. Timbal (Pb)	mg/l					
26. Besi	mg/l					
27. Seng (Zn)	mg/l					
28. Nikel	mg/l					
29. Cobalt (Co)	mg/l					
30. Perak (Ag)	mg/l					
<b>Biologi</b>						
31. E coli	MPN/ 100 ml					

32. Coliform	MPN/ 100 ml					
--------------	-------------	--	--	--	--	--

**Keterangan :**

**Sumber : BLHD Lampung Selatan**

BML : KepMenLH No.2/1983

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kualitas air laut pada lokasi masih dibawah baku mutu atau masih baik.

## E.2. Terumbu Karang

Kebanyakan terumbu karang di Kabupaten Lampung Selatan adalah jenis “*fringing reef*”, dengan luasan relatif 20-60 meter. Pertumbuhan karang berhenti pada kedalaman 10 - 17 meter. Di bawah kedalaman itu terdapat lumpur atau hamparan pasir. Pendataan awal menunjukkan terdapat sekitar 213 jenis karang keras yang berbeda di Selat Sunda (Kepulauan Krakatau, Teluk Lampung, Kalianda, pulau-pulau di pesisir barat Pulau Jawa). Hal ini cukup sesuai bila dibandingkan dengan sekitar 139 jenis yang ditemukan di Kepulauan Seribu. Terumbu Karang di Kepulauan Krakatau menunjukkan total 113 jenis karang besar, sekalipun keanekaragaman jenis rata-rata per lokasi agak rendah (yakni  $48,6 \pm 9.2$ ).

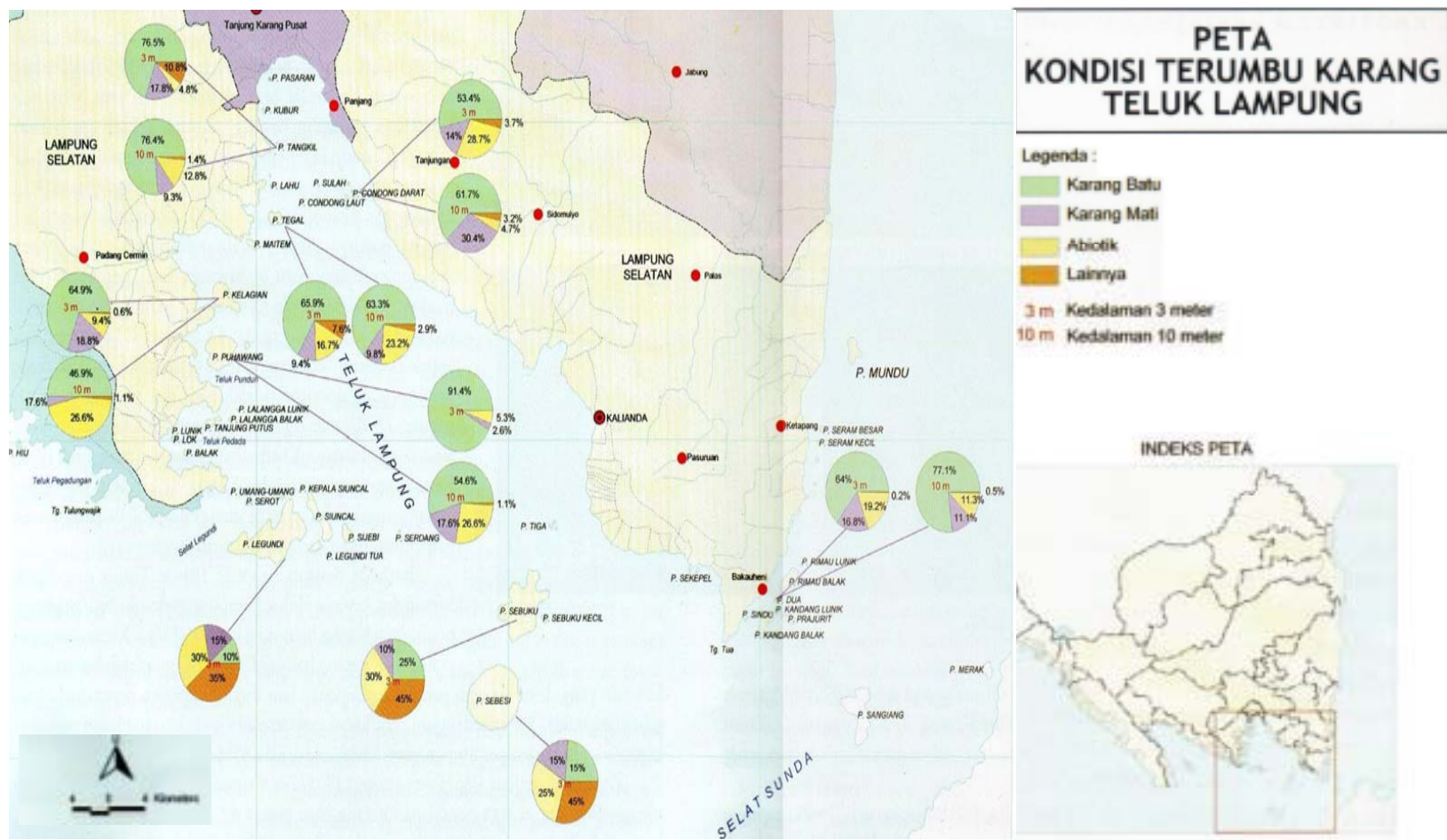
Luas dan kondisi terumbu karang di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan pengambilan data tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 21 . Luas dan Kondisi Terumbu Karang di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Lokasi	Luas Tutupan (%)	Persentase Luas Terumbu Karang (%)			
			Sangat Baik	Baik	Sedang	Rusak
1	Kepulauan Krakatau	75		v		
2	Pulau Sebesi - Sebuku	70		v		
3	Pulau Rimau Balak - Mundu - Seram	65			v	
4	Perairan Pantai Kec. Rajabasa	50			v	
5	Perairan Pantai Kec Kalianda	50			v	
6	Perairan Pantai Kec. Bakauheni	60			v	
7	Perairan Pantai Desa Suak	60		v		

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Selatan

Kondisi di atas lebih baik dari yang dikemukakan Wiryawan dkk (2002) yang menyatakan penutupan terumbu karang di perairan Kabupaten Lampung Selatan memiliki penutupan karang batu yang rendah (0-10%) khususnya pada Pulau Rimau Balak, Pulau Mundu, Pulau Seram Besar, Pulau Seram Kecil. Penutupan terumbu karang yang lebih besar terdapat di Pulau Sebesi dan Sebuku berupa tutupan karang batu hidup berkisar antara 15-25%.



Gambar 3. Kondisi terumbu karang di Teluk Lampung (Sumber: Wiryawan dkk., 2002).

Tabel 22. Persen Penutupan Dan Kondisi Karang Dari Beberapa Lokasi Penyelaman di Teluk Lampung.

Kode Lokasi	Lokasi Penyelaman	Site Description	Lintang Selatan	Bujur Timur	Hard Coral (Acropora)	Hard Coral (Non Acropora)	Dead Scleractinia	Algae	Other Fauna				% Karang Hidup	% Karang Mati	Kategori
										Sand	Rubble	Silt			
1	Pulau Tangkil	Upper Fore Reef	05 30 35	105 16 10.7	30	3	30	0	2	24	11	33	30	Sedang	
2	Teluk Pulau Tegal	Upper Fore Reef	05 33 53.40	105 16 43.60	8	38	24	6	8	3	13	46	24	Sedang	
3	Pulau Maitem	Upper Fore Reef	05 35 33.50	105 16 44.60	20	22.5	12	8	22.5	5	10	42.5	12	Sedang	
4	Pulau Kelagian	Lower Fore Reef	05 37 08.97	105 13 08.28	16.28	45.63	14.97	0	5.03	17.09	1.01	61.91	14.97	Baik	
5	Pulau Puhawang	Lower Fore Reef	05 39 44.10	105 12 27.8	9.18	29.18	11.12	10	5.1	19.39	16.02	38.36	11.12	Sedang	
6	Pulau Siuncal	Upper Fore Reef	05 48 06	105 18 50.90	5.74	42.01	5.36	1.44	31.87	3.82	9.76	47.75	5.36	Sedang	
7	Pulau Legundi	Lower Fore Reef	05 47 69.84	105 17 56	0	10.97	10	3.42	28.77		46.84	10.97	10	Buruk	
8	Teluk Selesung (Legundi)	Upper Fore Reef	05 47 23.74	105 17 36.4	1.89	27.82	13	5.25	11.13		40.91	29.71	13	Sedang	
9	Pulau Unang-unang	Upper Fore Reef	05 47 25.95	105 16 44.03	10.53	25.47	10.53	7.37	4.2	1.58	40.32	36	10.53	Sedang	
10	Pulau Sese rot	Upper Fore Reef	05 47 35.77	105 14 52.12	8.89	26.67	4.44	0	3.33	7.78	48.89	35.56	4.44	Sedang	
11	Teluk Kucangreang	Reef Flat	05 46 24.06	105 13 2.65	0.52	2.06	44.33	2.37	25.46	25.26		2.58	44.33	Buruk	
12	Pulau Balak	Reef Flat	05 45 10.10	105 10 39.70	3.5	16	9	0	7	23	10	5.1	9	Baik	
13	Pulau Lok	Fore Reef	05 44 42.90	105 10 35.20	1.1	30	5.5	4.5	14.8	14	20.2	4.1	5.5	Sedang	
14	Gosong Pulau Lok	Reef Flat	05 44 31.96	105 10 46.32	6.82	12.16	10	3.41	3.41	45.45	18.75	18.98	10	Buruk	
15	Pulau Lunik	Reef Flat	05 44 22.25	105 10 26.57	0	0	0	0	0	100		0	0	Buruk	
16	Gosong Lunikan	Reef Flat	05 44 26.70	105 10 16.30	9.95	39.3	10.95	1.11	11.46	17.69	9.55	49.25	10.95	Sedang	
17	Tanjung Putus (1)	Reef Flat	05 43 46.94	105 12 40.23	7.14	32.14	35.71	3.57	0	7.14	14.29	39.28	35.71	Sedang	
18	Tanjung Putus (2)	Reef Flat	05 43 46.65	105 12 32.83	1.2	50	8	0	8	12	10	6.2	8	Baik	
19	Pulau Lelanga Balak	Reef Flat	05 43 45.75	105 13 46.31	24.6	10	27	0	14.4	14	10	34.6	27	Sedang	
20	Pulau Lelanga Lunik	Upper Fore Reef	05 43 10.40	105 14 32.10	10	14	20	0	16	24	16	24	20	Buruk	
21	Pulau Puhawang Lunik	Reef Flat	05 40 35.30	105 14 24.60	2	22	30	5	0	18	23	24	30	Buruk	
22	Pantai Ketapanq	Reef Flat	05 35 33.50	105 13 59.40	9	50	13	18	5		5	5.9	13	Baik	
23	Pantai Cant	Reef Flat	05 48 01.30	105 34 58.2	0	15.8	16	11	19	22	16.2	15.8	16	Buruk	
24	Pulau Tiga Lana	Fore Reef	05 48 52.38	105 32 37.15	0	16	4	12	15	18	3.5	1.6	4	Buruk	
25	Pulau Tiga Lok	Fore Reef	05 48 59.65	105 32 46.30	0	26	2	4	16	21	3.1	2.6	2	Sedang	
26	Pulau Tiga Damar	Fore Reef	05 49 9.05	105 33 0.96	0	19	0	12	12	29	2.8	1.9	0	Buruk	
27	Pulau Sebuku	Upper Fore Reef	05 50 48.40	105 31 4.5	13.8	10.13	16.46	1.27	2.66	54.43	1.27	23.93	16.46	Buruk	
28	Pulau Elang (Sebuku Kecil)	Reef Flat	05 52 40.11	105 32 29.67	0	12	72	0	0	16		1.2	72	Buruk	
29	Pulau Sebesi	Lower Fore Reef	05 55 11.26	105 30 3.18	5.6	15.4	4	7	19	23	2.6	2.1	4	Buruk	
30	Pulau Umang-umang	Reef Flat	05 55 33.99	105 31 57.11	21.6	25.4	12	10	15	8	8	4.7	12	Sedang	
31	Peabuhan Kalian dak	Reef Flat	05 44 39.61	105 35 10.60	2	10	0	42	0	46		1.2	0	Buruk	
32	Pantai Pasir Putih	Reef Flat	05 33 32.24	105 22 0.94	2.3	2	0	1.7	0	27	3.1	2.5	0	Buruk	
33	Lokasi Batu Bara	Reef Flat	05 31 48.90	105 21 14.37	20	8	20	2	1	8		2.8	20	Sedang	
34	Pulau Sulah (1)	Upper Fore Reef	05 32 45.22	105 20 44.12	13.5	10.5	7	0	0	39	3.0	2.4	7	Buruk	
35	Pulau Sulah (2)	Lower Fore Reef	05 32 48.36	105 20 35.98	29.63	14.81	38.89	0	7.41	9.26		44.44	38.89	Sedang	
36	Pulau Condong Laut	Lower Fore Reef	05 33 25.65	105 20 28.87	28.8	12	15.8	12	0	18	13.4	40.8	15.8	Sedang	
37	Pulau Condong Darat	Reef Flat	05 33 25	105 20 54.63	27.27	17.27	12.73	4.55	0	18.18	2.0	44.54	12.73	Sedang	
38	Tanjung Selaki	Reef Flat	05 37 23.44	105 24 18.21	36.14	0	0	49.57	0		14.29	36.14	0	Sedang	
39	Meak Belantung (1)	Reef Flat	05 40 29.86	105 32 32.95	0	11	0	5.5	0	26	8	1.1	0	Buruk	
40	Meak Belantung (2)	Reef Flat	05 41 31.45	105 31 59.03	0	8	15	5.1	0	25	1	8	15	Buruk	
41	Pantai Puri Gadang	Back Reef	05 28 9.21	105 15 27.69	0	0	0	0	0	87	13	0	0	Buruk	
42	Gudang Lelang	Back Reef	05 27 18.45	105 16 14.20	0	0	0	0	0	68	8	0	0	Buruk	
43	Pulau Kubur	Back Reef	05 29 14.30	105 15 29.80	0	0	0	0	33.33	66.67		0	0	Buruk	
44	Pulau Tegal	Lower Fore Reef	05 34 5.53	105 16 7.98	8	39	26	0	2	9	16	4.7	26	Sedang	

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2007)



### E3. Mangrove

Keanekaragaman mangrove di Kabupaten Lampung Selatan rendah. Sebagian besar didominasi oleh Api-api (*Avicennia alba* dan *Avicennia marina*) pada lahan yang baru terbentuk, ditunjang oleh buta-buta (*Bruguiera parviflora* dan *Excoecaria agallocha*) yang lazim dijumpai di daerah muara. Agak ke hulu dijumpai nipah (*Nypa fruticans*), pedada (*Sonneratia caseolaris*), dan *Xylocarpus granatum* yang menunjukkan adanya pengaruh air tawar. Bakau (*Rhizophora stybsa*) terbukti mendominasi mangrove yang berasosiasi dengan terumbu karang. Hal ini terdapat di sepanjang pantai dan pulau-pulau di Teluk Lampung termasuk yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan kajian Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung pada tahun 2007, diketahui bahwa total kerusakan hutan mangrove di Provinsi Lampung mencapai 45.136,75 ha dari luas keseluruhan dan di wilayah pesisir Kabupaten Lampung Selatan (Kecamatan Penengahan, Ketapang, dan Sragi) tidak ada areal mangrove dalam kategori masih baik, karena sebagian besar areal mangrove telah diubah menjadi tambak udang.

Tabel 23. Luas dan kondisi mangrove di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2007.

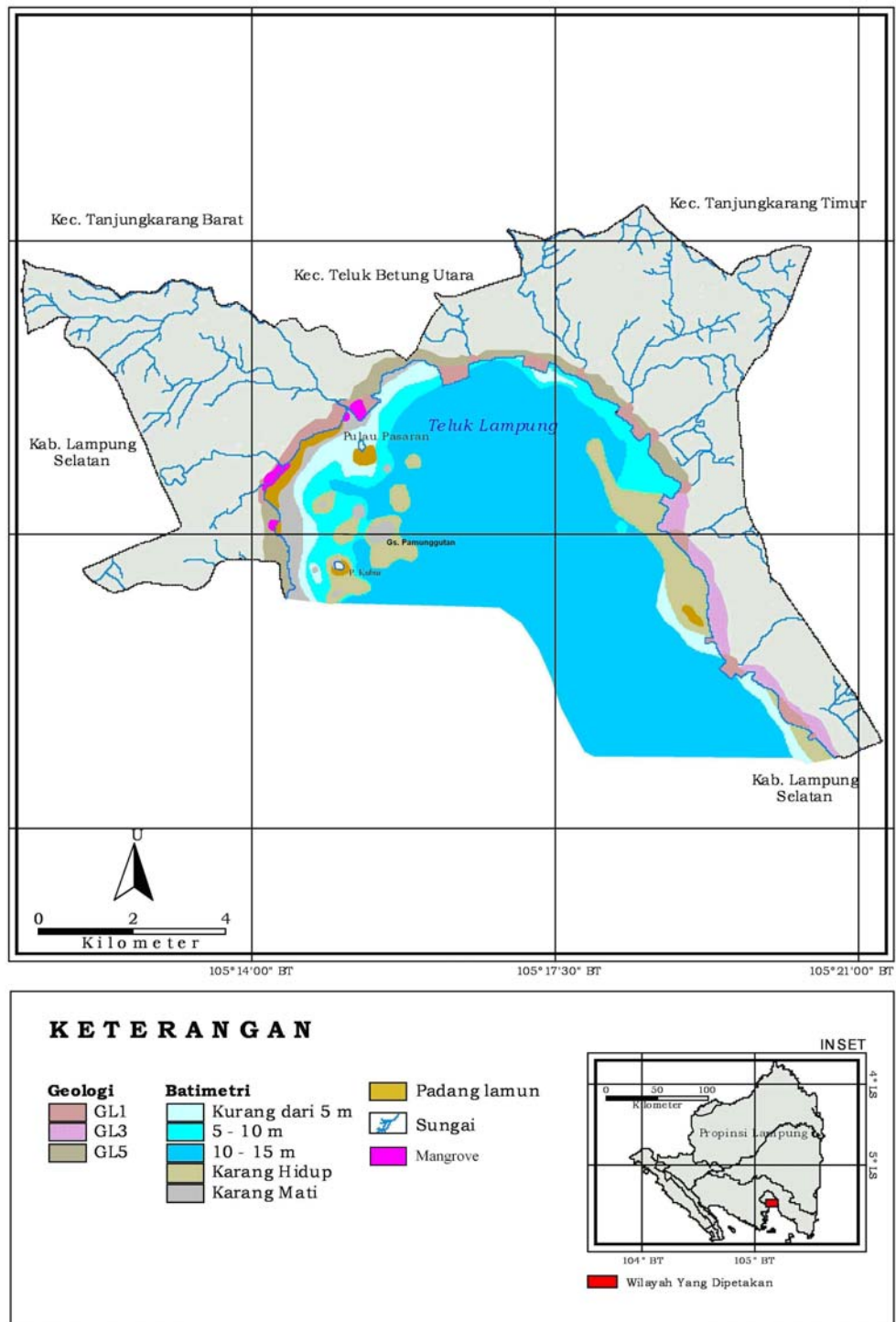
No	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Zona Pantai	Luas Mangrove (ha)		
				Rusak	Baik	Jumlah
1	Lampung Selatan	Ketapang	Pantai Timur	1.628,40	0,00	1.628,40
		Penengahan	Pantai Timur	176,02	0,00	176,02
		Sragi	Pantai Timur	2.788,73	0,00	2.788,73

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, dikutip dalam Koran *Tribun* 21 Agustus 2009

### E4. Padang Lamun

Komunitas padang lamun memiliki peranan yang sama pentingnya dengan ekosistem terumbu karang baik secara ekologis maupun secara ekonomis. Secara ekologis ekosistem padang lamun memiliki fungsi penting bagi wilayah pesisir dan laut seperti: (a) sebagai produsen detritus dan zat hara yang sangat penting sebagai sumber produktivitas perairan daerah tersebut. Detritus dan zat hara ini dapat juga dimanfaatkan secara langsung oleh berbagai hewan seperti siput (gastropoda) dan kerang-kerangan (bivalva) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh manusia; (b) Mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak, dengan sistem perakaran yang padat dan saling menyilang; (c) Sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar dan memijah bagi beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini; dan (d) Sebagai tempat berlindung bagi penghuni komunitas padang lamun dari sengatan cahaya matahari.

Peta sebaran padang lamun yang termasuk Kabupaten Lampung Selatan yang berada dalam kawasan teluk Lampung dapat dilihat pada peta di bawah ini :



Gambar 4 Sebaran Padang Lamun di Sebagian Wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang Termasuk Teluk Lampung.

## F. Iklim

Menurut Winarso (2003) berdasarkan kajian dan pantauan di bidang iklim siklus cuaca dan iklim terpanjang adalah 30 tahun dan terpendek adalah 10 tahun dimana kondisi ini dapat menunjukkan kondisi baku yang umumnya akan berguna untuk menentukan kondisi iklim per dekade. Penyimpangan iklim mungkin akan, sedang atau telah terjadi bila dilihat lebih jauh dari kondisi cuaca dan iklim yang terjadi saat ini.

Kondisi iklim di Kabupaten Lampung Selatan secara umum juga dipengaruhi oleh iklim global, seperti fenomena El-Nino dan La-Nina. Fenomena El-Nino dan La-Nina merupakan salah satu akibat dari penyimpangan iklim. Fenomena ini akan menyebabkan penurunan dan peningkatan jumlah curah hujan untuk beberapa daerah di Indonesia. Menurut peneliti Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi seperti yang diungkapkan oleh Irianto (2003) bahwa dampak dari fenomena El-Nino menyebabkan penurunan jumlah curah hujan musim hujan, musim kemarau, awal musim kemarau lebih cepat dan awal musim hujan lebih lambat. Berbeda dengan El-Nino, pada saat fenomena La-Nina berlangsung menurut Effendy (2001) akan meningkatkan jumlah curah hujan tahunan sekitar 50 mm dari curah hujan rata-rata normal, dimana saat bulan Desember, Januari dan Februari curah hujan meningkat sangat nyata.

Secara umum Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperaturnya berselang antara 22,9°C-32,4°C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8% sampai dengan 93,1%. Sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs.

### F.1. Curah Hujan

Secara klimatologis pola hujan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga yaitu pola monson, pola ekuatorial dan pola lokal. Pola monson dicirikan oleh bentuk pola hujan yang bersifat *unimodal* (satu puncak musim hujan yaitu sekitar bulan Desember). Secara umum musim kemarau berlangsung dari bulan April sampai September dan musim hujan dari bulan Oktober sampai bulan Maret (Boer, 2003). De Boer (1947) dalam Daryono (2002) mengatakan bahwa apabila curah hujan di suatu daerah >150 mm/bulan maka daerah tersebut telah memasuki musim hujan, begitupun sebaliknya bila curah hujan <150 mm/bulan maka daerah tersebut telah memasuki musim kemarau.

Berdasarkan analisis data curah hujan selama 16 tahun (1992-2007) diketahui bahwa pola hujan di Provinsi Lampung termasuk Kabupaten Lampung Selatan mengikuti pola monsoon. Musim hujan berlangsung antara bulan November hingga bulan April dan puncak musim hujan pada bulan Januari. Pola tersebut masih berlaku hingga tahun 2008 sebagaimana

pada tabel berikut ini :

Data curah hujan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 24. Curah Hujan Rata-Rata Bulanan (mm) Tahun 2008 di Kabupaten Lampung Selatan.

No.	Curah Hujan Rata-Rata Bulanan (mm)											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
1	164,8	183,3	246,6	174,3	38,2	45,5	29,0	135,2	86,0	73,8	186,5	478,9

Sumber : BMKG Lam-Sel

Berdasarkan tabel di atas curah hujan rata-rata mencapai 153,51. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember dan terkecil pada bulan Juli. Selang antara kedua curah hujan tersebut cukup besar yaitu 449,90. Selisih curah hujan tertinggi dari curah hujan rata-rata adalah 325,39.

## F.2. Suhu Udara

Suhu udara rata-rata di Provinsi Lampung termasuk di Kabupaten Lampung Selatan dalam 15 tahun terakhir berdasarkan data 1992-2007 mengalami peningkatan dan penurunan, baik suhu udara maksimum maupun suhu udara minimum. Fenomena tersebut menurut Diposaptono dkk (2009) adalah variabilitas iklim, yaitu naik turunnya suhu udara dari waktu ke waktu akibat posisi (jarak) matahari-bumi yang selalu berubah-ubah. Ketika posisi matahari-bumi berada pada jarak terdekat mengakibatkan suhu permukaan bumi di berbagai wilayah tropis mengalami kenaikan tajam. Demikian juga sebaliknya jika bumi menjauhi matahari maka suhu permukaan bumi akan menurun lagi.

Namun demikian jika mencermati trend (kecenderungan) naik-turunnya suhu udara tersebut ternyata terjadi kecenderungan suhu udara yang semakin meningkat. Hal ini terlihat jelas pada grafik suhu udara minimum. Terkait dengan permasalahan pemanasan global yang melanda seluruh dunia, Diposaptono dkk (2009) menjelaskan bahwa fenomena pemanasan global telah menyebabkan perubahan temperatur rata-rata muka bumi menjadi semakin panas. Dalam waktu 70 tahun sejak 1940 suhu udara rata-rata di muka bumi mengalami kenaikan sekitar 0,5 °C.

Tabel 25. Curah Hujan Rata-Rata Bulanan (mm) Tahun 2008 di Kabupaten Lampung Selatan.

No	Suhu Udara Rata-Rata Bulanan (°C)											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
1	26,9	26,2	26,2	26,4	26,7	26,1	25,8	26,1	26,9	26,6	26,5	26,1

Sumber : BMKG Lam-Sel

Berdasarkan data di atas, curah hujan rata-rata tahun 2008 adalah 26,375. Suhu udara minimum terjadi pada bulan Juli dan suhu udara maksimum terjadi pada bulan Januari dan September. Selisih suhu udara maksimum dan minimum sangat kecil hanya 1,10 atau dapat dikatakan stabil.

## G. Bencana Alam

### G.1. Banjir

Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang timbul akibat fenomena alam. Bencana banjir merupakan bencana yang memiliki pola tersendiri dan menghantam daerah yang sama secara periodik. Bencana banjir biasanya diikuti oleh tanah longsor, terutama di daerah rawan longsor, dan keduanya terjadi setelah turun hujan yang cukup deras dan lama. Banjir yang tercatat di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 26. Bencana Banjir, Korban, dan Kerugian di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No	Kecamatan	Total Area Terendam (Ha)	Korban		Perkiraan Kerugian (Rp.)
			Mengungsi	Meninggal	
1	Natar	-			
2	Jati Agung	-			
3	Tanjung bintang	-			25.000.000
4	Tanjung Sari	36,25			
5	Katibung	-			
6	Merbau Mataram	-			
7	Way Sulan	212,00			1.670.305.505
8	Sidomulyo	-			
9	Candipuro	365,00			156.000.000
10	Way Panji	-			
11	Kalianda	-			
12	Raja Basa	-			
13	Palas	-			
14	Sragi	316,00	795		3.753.500.000
15	Penengahan	-			
16	Ketapang	320,00			450.000.000
17	Bakauheni	-			
<b>TOTAL</b>		<b>1.249,25</b>			<b>6.054.805.505</b>

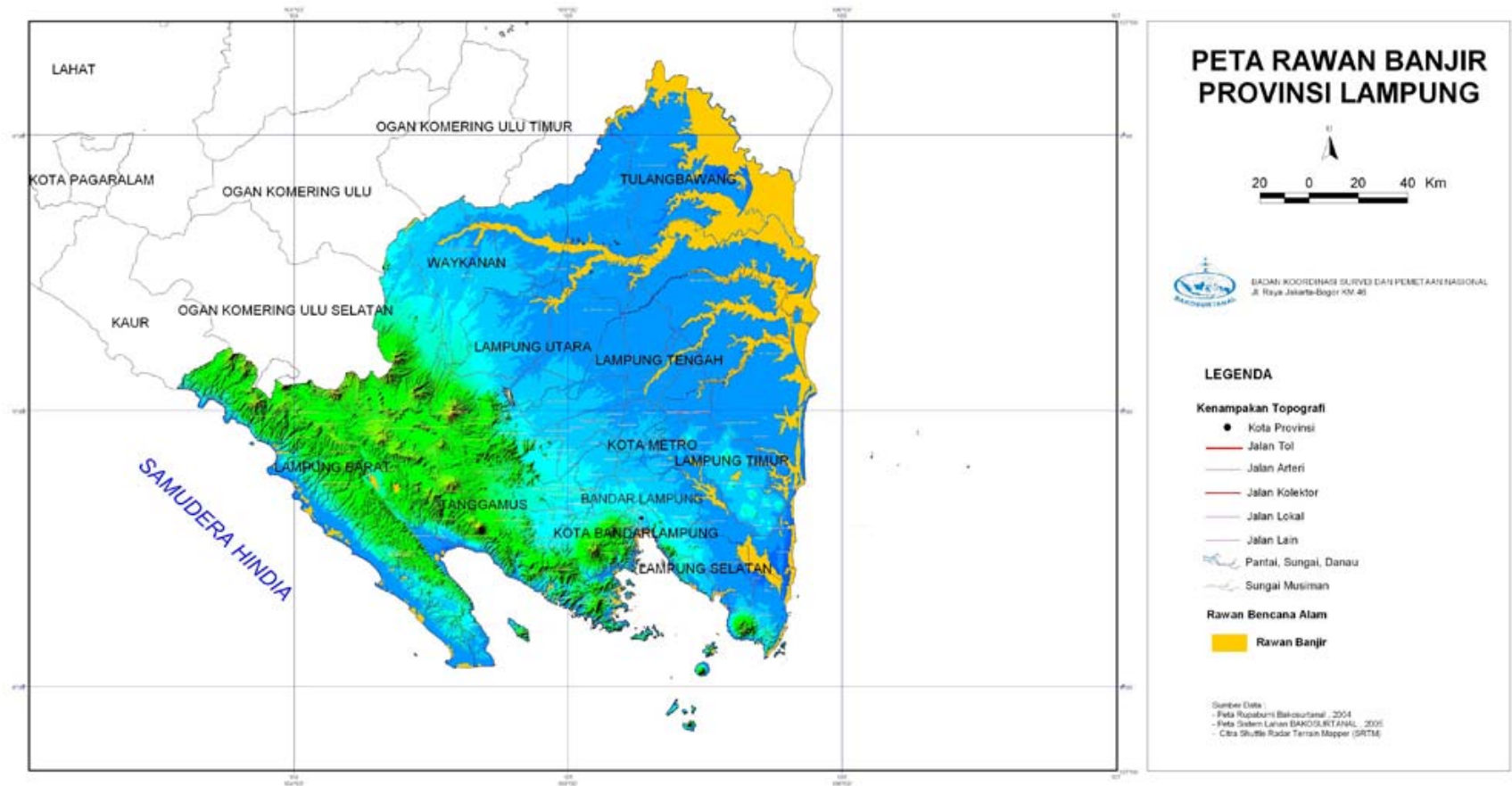
Sumber: Badan Kesbang, Politik dan Linmas Kabupaten Lampung Selatan (2008)

Secara umum, penyebab banjir di Kabupaten Lampung Selatan adalah karena meluapnya sungai akibat terjadinya hujan di hulu bersamaan dengan pasang air laut, sehingga air yang berasal dari sungai tidak bisa leluasa mengalir ke laut dan menggenangi daerah sekitarnya di bagian hilir. Berdasarkan tabel di atas kecamatan dengan luasan areal yang terendam banjir terbesar adalah Candipuro yang mencapai 365 Ha. Kerugian yang diderita akibat banjir di Sragi merupakan yang terbesar mencapai Rp 3.753.500.000.

Tabel 27. Kejadian Bencana Banjir di Kabupaten Lampung Selatan Periode Januari 2008-Maret 2009.

No.	Kecamatan	Waktu	Kerusakan/Kerugian
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kec. Sragi</li> <li>• Kec. Candi Puro</li> </ul>	19 Desember 2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 140 rumah dan 3 masjid tergenang air</li> <li>• 1.475 ha lahan pertanian tergenang air</li> <li>• 140 petak tambak meluap</li> </ul>

Sumber: Badan Kesbang ,Politik dan Linmas Kabupaten Lampung Selatan (2008)



Gambar 5. Peta rawan banjir Provinsi Lampung



Berdasarkan Peta Rawan Banjir Provinsi Lampung yang dibuat oleh Bakosurtanal diketahui bahwa daerah rawan banjir sebagian terdapat sepanjang pantai di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sragi terutama di daerah aliran Sungai Way Sekampung Kabupaten Lampung Selatan.

## **G.2. Tanah Longsor**

Gerakan tanah (tanah longsor) adalah suatu produk dari proses gangguan keseimbangan lereng yang menyebabkan bergesernya masa tanah dan batuan ke tempat/daerah yang lebih rendah. Gerakan masa ini dapat terjadi pada lereng-lereng yang hambatan geser tanah/batunya lebih kecil dari berat masa tanah/batuan itu sendiri. Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing.

Di Kabupaten Lampung Selatan terdapat zona kerentanan tanah longsor. Sebagian besar daerah rawan longsor berada di sekitar kawasan perbukitan. Namun untuk Kabupaten Lampung Selatan belum ada catatan kejadian longsor yang serius.

Secara umum, penyebab terjadinya tanah longsor adalah sebagai berikut:

- Vegetasi penutup di areal perbukitan yang semula hutan, telah berubah menjadi ladang dan semak belukar akibat adanya permukiman penduduk.
- Terbentuknya lahan kritis akibat gangguan manusia terutama di sekitar struktur patahan.
- Tidak tersedianya bangunan penahan longsor di kawasan permukiman yang berlokasi di perbukitan
- Tidak terlindunginya lapisan tanah penutup dari aliran drainase dan air hujan sehingga tembus sampai ke dasar batuan.
- Meningkatnya jumlah permukiman di kaki kawasan perbukitan.

## **G.3. Kekeringan**

Bencana kekeringan yang melanda Indonesia, termasuk juga di Provinsi Lampung, pada dasarnya merupakan akibat dari pemanasan global. Salah satu pengaruh utama iklim di Indonesia adalah El-Nino Southern Oscillation (ENSO) yang setiap beberapa tahun memicu berbagai cuaca ekstrem. Pada saat terjadi El-Nino, biasanya terjadi musim kemarau yang panjang.

Perubahan pola curah hujan akibat variabilitas iklim maupun perubahan musiman disertai dengan peningkatan temperatur juga telah menimbulkan dampak yang signifikan pada cadangan air berupa kelangkaan air, yang menimbulkan berbagai dampak lanjutan yang merugikan. Dampak lanjutan akibat kelangkaan air antara lain terjadinya kekeringan dan menyebabkan aktivitas pertanian terganggu, sehingga produksi pertanian menurun tajam.

Bencana kekeringan di Kabupaten Lampung Selatan dirasakan pada bulan April 2008 hingga Agustus 2008. Luas lahan pertanian yang mengalami kekeringan dan puso sepanjang tahun 2008 di Kabupaten Lampung Selatan mencapai luasan 13.477 ha atau sekitar 25,30%.

Tabel 28. Luas lahan pertanian berdasarkan jenis tanaman yang mengalami kekeringan dan puso di Kabupaten Lampung Selatan selama Tahun 2008.

No.	Kabupaten	Luas Lahan Pertanian (Ha)														
		Padi					Jagung					Kedelai				
		R	S	B	P	J	R	S	B	P	J	R	S	B	P	J
1.	Lampung Selatan	3.556	388	171	85	4.210	5.125	3.225	831	86	9.267	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Lampung (2009)

Keterangan: R = kekeringan ringan, S=kekeringan sedang, B=kekeringan berat, P=puso, J=jumlah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui lahan pertanian yang mengalami kekeringan merupakan lahan yang ditanami padi dan jagung. Luasan terbesar mengalami kekeringan merupakan areal yang ditanami jagung seluas 9.267 Ha. 84,47% luasan areal padi yang kekeringan mengalami kekeringan ringan, 9,22% mengalami kekeringan sedang, 4,06% mengalami kekeringan berat dan yang mengalami puso sebesar 2,02%. Untuk areal jagung yang mengalami kekeringan ringan mencapai 55,30% dari total luasan yang mengalami kekeringan, 34,80% mengalami kekeringan sedang, 8,97% mengalami kekeringan berat dan yang mengalami puso mencapai 0,93%.



Gambar 6. Lahan pertanian yang mengalami kekeringan di Natar (Lampung Selatan)

#### G.4. Angin Puting Beliung

Angin puting beliung, yaitu angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar seperti spiral hingga menyentuh permukaan bumi dan punah dalam waktu singkat (3 - 5 menit). Kecepatan angin rata-ratanya berkisar antara 30 - 40 knots. Angin ini berasal dari awan Cumulonimbus (Cb) yaitu awan yang bergumpal berwarna abu-abu gelap dan menjulang tinggi. Namun, tidak semua awan Cumulonimbus menimbulkan puting beliung.

Puting beliung dapat terjadi dimana saja, di darat maupun di laut dan jika terjadi di laut durasinya lebih lama daripada di darat. Pergerakan angin akan lebih cepat sampai ke daratan jika di wilayah daratan memantulkan panas dan bertanah lapang tanpa perbukitan. Gedung-gedung di perkotaan dan tanah tandus lapang menyumbang terjadinya angin itu. Angin ini umumnya terjadi pada siang atau sore hari, terkadang pada malam hari dan lebih sering terjadi pada peralihan musim (pancaroba). Luas daerah yang terkena dampaknya sekitar 5 - 10 km, karena itu bersifat sangat lokal. Walaupun bencana alam angin puting beliung bersifat lokal, tapi sanggup mengangkat atap rumah dan memporak-porandakan pemukiman. Hal ini disebabkan karena kecepatannya hingga 120 km/jam, dan berlangsung antara 1-5 menit. Dampak kerusakan yang ditimbulkan angin puting beliung dapat menyebabkan atap rumah nonpermanen atau rumah yang beratap seng/asbes akan berterbangan.

Selama tahun 2008 dan Maret 2009 tercatat beberapa bencana angin puting beliung yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan, seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 29 Bencana angin puting beliung di Kabupaten Lampung Selatan periode Januari 2008-Maret 2009

NO.	KABUPATEN/ KOTA	WAKTU	KERUSAKAN/KERUGIAN
1.	Dusun Berlendung, Kec. Ketapang	27 Maret 2008	<ul style="list-style-type: none"><li>• 1 rumah rusak berat</li><li>• 7 rumah rusak ringan</li><li>• Kerugian diperkirakan Rp23.079.000,-</li></ul>
2.	Desa Sinar Rejeki, Kec. Tanjung Sati	10 April 2008	<ul style="list-style-type: none"><li>• 4 rumah rusak berat</li><li>• 48 rumah rusak ringan</li><li>• Kerugian diperkirakan Rp36.000.000,-</li></ul>
3.	Desa Jati Baru, Kec. Tanjung Bintang	12 Januari 2009	<ul style="list-style-type: none"><li>• 8 rumah rusak sedang</li><li>• 1 rumah rusak sedang</li><li>• 1 unit kandang ayam potong rusak sedang</li><li>• 1 warung rusak berat</li><li>• 1 gudang KUD rusak sedang</li><li>• Pagar SMK rusak berat</li><li>• 3 motor rusak berat</li></ul>

Sumber: Badan Kesbang, Politik dan Linmas Kabupaten Lampung Selatan

Bencana angin puting beliung seperti tertera pada tabel diatas telah menimbulkan kerugian berupa rusaknya rumah penduduk, gedung sekolah, masjid. Bencana angin puting beliung terjadi pada desa yang berpindah-pindah. Diawali dengan kejadian di Dusun Berlendung Kecamatan Ketapang pada tanggal 27 Maret 2008. Selanjutnya terjadi di Desa Sinar Rejeki, Kecamatan Tanjung Sari pada tanggal 10 April 2008 dan terakhir terjadi di Desa Jati Baru, Kecamatan Tanjung Bintang pada tanggal 12 Januari 2009.

#### **G.5. Gempa Bumi**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang perlu terus waspada terhadap gempa. Kabupaten tersebut terletak dekat Selat Sunda. Berdasarkan kondisi geologis, wilayah Selat Sunda berpotensi dilanda gempa bumi, baik gempa bumi tektonik, vulkanik maupun longsor. Akan tetapi bencana gempa bumi yang mungkin bersifat merusak dan dominan adalah gempa bumi tektonik. Gempa ini dapat terjadi pada bagian lempeng kontinen maupun pada lempeng samudra yang menyusup.

Menurut pemantauan BMG, antara tahun 1985 sampai tahun 1990, gempa di kawasan Selat Sunda bervariasi antara 6 - 29 kali gempa per tahun dengan magnitudo di atas 4.0 SR. Dengan bertambahnya alat monitoring yang lebih baik, maka sejak tahun 1991 terpantau gempa bumi di kawasan tersebut sebanyak 1.865 gempa, 1992 sebanyak 2.342 gempa, tahun 1993 sebanyak 1.692 gempa dan tahun 1994 sebanyak 2.456 gempa.

Data gempa merusak BMG menunjukkan bahwa sejak tahun 1833 sampai dengan saat ini tidak kurang dari 31 gempa kuat yang dirasakan, dan sebagian bahkan mengakibatkan korban jiwa dan kerugian harta benda, salah satunya adalah gempa Liwa tahun 1994 yang diakibatkan oleh sesar aktif Semangko dan memakan korban 200-an jiwa dan ratusan bangunan rusak berat dan roboh. Gempa yang berkekuatan 6,2 skala Richter dengan kedalaman sumber gempa 23 km. Data kejadian gempa di sekitar Selat Sunda antara tahun 1900-2008 yang diperoleh dari USGS (2008).

Selama periode Januari-Juni 2008 Stasiun Geofisika Kotabumi mencatat sedikitnya 225 gempa terjadi di Lampung. Menurut Kepala Stasiun Geofisika Kotabumi, Krismanto (dalam *Lampung Post*, 25 Juni 2008), ratusan gempa yang terjadi selama periode Januari-Juni tersebut berkekuatan 4,0--5,4 pada skala Richter. Konsentrasi pusat gempa berada di selatan Pulau Enggano, Krui, dan Selat Sunda. Dari 225 kali gempa yang terjadi selama semester I tahun 2008 tersebut, 21 kali gempa dengan tingkat getaran II--III MM (*modified mercalli intensity*) terjadi di Selat Sunda. Kawasan perairan Selat Sunda memang termasuk daerah paling rawan gempa karena banyak terdapat pusat gempa di sepanjang perairan tersebut. Untuk memantau kejadian gempa yang kerap terjadi telah dipasang peralatan baru bantuan dari China di Kabupaten Lampung Selatan.

## BAB II

### TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN

#### A. Kependudukan

##### A.1. Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Jumlah, pertumbuhan dan kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah atau proses pembangunan. Karenanya permasalahan kependudukan perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi, tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah.

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008 sebanyak 929.702 jiwa yang tersebar di beberapa kecamatan sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 30. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk.

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	2	3	4	5
1	Natar	250,88	169.539	675,8
2	Jati Agung	164,47	94.097	572,1
3	Tanjung bintang	129,72	66.373	511,7
4	Tanjung Sari	103,32	29.359	284,2
5	Katibung	188,62	60.467	320,6
6	Merbau Mataram	113,94	50.468	442,9
7	Way Sulan	46,54	25.564	549,3
8	Sidomulyo	158,99	61.751	388,4
9	Candipuro	84,9	52.049	613,1
10	Way Parji	38,45	17.183	446,9
11	Kalianda	179,82	82.036	456,2
12	Raja Basa	100,39	24.610	245,1

1	2	3	4	5
13	Palas	165,57	56.047	338,5
14	Seragi	93,44	33.756	361,3
15	Penengahan	124,96	38.717	309,8
16	Ketapang	108,6	46.805	431,0
17	Bakauheni	57,13	20.881	365,5
TOTAL		2109,74	929.702	440,7

Sumber : BPS Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Natar yang mencapai 18,24% dari total jumlah penduduk. Jumlah penduduk terbesar kedua terdapat di Kecamatan Jati Agung. Ibukota Kabupaten sendiri menempati urutan ketiga terbesar yang mencapai 8,82 %. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Way Panji yang hanya 1,85%. Dari data di atas terlihat bahwa sebaran penduduk Kabupaten Lampung Selatan tidak merata.

Perkembangan penduduk Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 31. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan tahun 1998-2008.

Tahun	Lampung Selatan
1998	1.114.421
1999	1.123.762
2000	1.133.124
2001	1.147.914
2002	1.162.708
2003	1.177.505
2004	1.192.296
2005	1.281.104
2006	1.312.527
2007	1.341.258
2008	929.702

Sumber: BPS Lampung (2009)

Keterangan: Kabupaten Lampung Selatan Mengalami Pemekaran Tahun 2008

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk terus mengalami perkembangan yang jika ditelaah dengan garis linier statistik mengikuti persamaan  $y = 7096,1x + 1E+06$ . Ini berarti pertambahan penduduk pertahunnya sebesar 7096 jiwa termasuk didalamnya pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran.

## A 2. Pola Migrasi

Migrasi penduduk merupakan kejadian yang mudah dijelaskan dan tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, namun pada prakteknya sangat sulit untuk mengukur dan menentukan ukuran bagi migrasi itu sendiri. Hal itu disebabkan karena hubungan antara migrasi dan proses pembangunan yang terjadi dalam suatu negara/daerah saling mengkait. Migrasi merupakan suatu reaksi atas kesempatan ekonomi pada suatu wilayah. Umumnya migrasi penduduk mengarah pada wilayah yang "subur" pembangunannya ekonominya, karena faktor ekonomi sangat kental mempengaruhi orang untuk pindah. Faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama dalam keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Pola migrasi di Kabupaten Lampung Selatan tidak dapat ditentukan karena tidak tersedianya data sedangkan untuk pola migrasi netto menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Lampung tahun 2008 yang diprediksi oleh Bappenas, BPS, dan UNFA Indonesia (2005) tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 32. Pola migrasi netto menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Lampung tahun 2008

Kelompok Umur	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
0-4	-0,85	-0,88
5-9	0,44	0,25
10-14	0,71	0,28
15-19	-0,60	-4,99
20-24	-4,87	-6,10
24-29	0,05	-0,29
30-34	1,79	1,39
35-39	2,11	1,52
40-44	2,01	1,66
45-49	2,25	1,67
50-54	1,91	1,79
55-59	2,17	1,77
60-64	2,16	2,26
65-69	2,17	2,09
70-74	2,26	3,39
74 +	2,28	2,19
Nilai minimum	0,05	0,25
Nilai maksimum	2,26	3,39
Frekuensi	---	--

Sumber: Bappenas, BPS, dan UNFA Indonesia (2005)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa penduduk laki-laki angkatan kerja yang berusia di atas 24 tahun cenderung keluar dari Provinsi Lampung. Demikian juga halnya dengan penduduk perempuan yang berusia di atas 30 tahun ke atas. Penyebab penduduk melakukan migrasi keluar dari Provinsi Lampung antara lain karena daya tarik ekonomi. Penelitian yang telah dilakukan Darmawan (2007) menjelaskan hal tersebut.

### A 3. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)

Berdasarkan data yang tercatat dari sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 2007, jumlah penduduk pria selalu lebih besar dari jumlah penduduk wanita. Sex rasio dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1993 mengalami penurunan dan meningkat lagi pada tahun 1994 dan turun kembali dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Meningkat kembali pada tahun 2000 dan turun kembali di tahun 2001 dan terus meningkat dari tahun 2002 hingga tahun 2006 dan turun kembali di tahun 2007. Namun secara umum ada peningkatan sex ratio dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2007 atau berarti penambahan jumlah pria terus meningkat cepat melebihi dari penambahan jumlah wanita. Dalam dunia kerja pada saat ini tenaga kerja pria masih lebih banyak terserap dibandingkan dengan tenaga kerja wanita. Hal ini dimaklumi mengingat lebih variatifnya jenis pekerjaan yang bisa ditangani pria dibandingkan dengan wanita khususnya yang membutuhkan kekuatan fisik. Ini berarti dari segi peluang untuk mendapatkan pekerjaan jauh lebih besar bagi penduduk Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 33. Kondisi Perkembangan Sex Ratio Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dari Tahun 1991 s/d 2007.

Tahun <i>Year</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>	Sex Ratio <i>Sex Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1991	537.978	519.322	1.057.300	103,59
1992	537.092	519.908	1.057.000	103,31
1993	541.073	524.744	1.065.817	103,11
1994	545.558	528.520	1.074.078	103,22
1995	547.452	533.085	1.080.537	102,70
1996	549.979	539.653	1.089.632	101,91
1997	553.591	545.203	1.098.794	101,54
1998	559.330	552.028	1.111.358	101,32
1999	567.387	561.525	1.128.912	101,04
2000	581.327	551.853	1.133.180	105,34
2001	585.012	557.423	1.142.435	104,95
2002	602.317	560.391	1.162.708	107,48
2003	620.259	567.389	1.187.648	109,32
2004	632.484	573.219	1.205.703	110,34
2005	638.542	592.242	1.230.784	107,82
2006	682.624	630.251	1.312.875	108,31
2007 <sup>1)</sup>	478.786	444.216	923.002	107,78

- Keterangan :
1. Tahun 1991 s. d 1999 dan 2001 hasil Registrasi
  2. Tahun 2000 hasil Sensus Penduduk 2000
  3. Tahun 2002, 2004 s.d 2007 hasil Proyeksi Penduduk



4. Tahun 2003 hasil P4B

5. Tahun 2007 tidak termasuk Kabupaten Pesawaran

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan

Sex rasio penduduk perkecamatan untuk tahun 2007 dapat dilihat pada tabel berikut. Jumlah penduduk terbesar laki-laki dan perempuan berada di Kecamatan Natar. Sedangkan nilai sex rasio tertinggi terdapat di Kecamatan Bakauheni. Hal ini dimungkinkan karena Kecamatan Bakauheni yang dekat dengan sarana transportasi darat dan laut di Kabupaten Lampung Selatan. Jadi tipikal pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik akan sangat banyak dibutuhkan apalagi pada daerah tersebut berkembang jasa-jasa angkutan hasil bumi Bakauheni – Merak.

#### A 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk berdasarkan umur sangat diperlukan, hal ini dapat digunakan untuk menjadi rujukan guna menentukan berapa potensi usia produktif. Jumlah usia produktif dapat dijadikan pijakan guna menentukan tingkat keamanan dari ketersediaan tenaga kerja dalam rangka pembukaan atau pengembangan usaha. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur bagi pemerintah dalam rangka mengembangkan pusat industri di Kabupaten Lampung Selatan. Bahkan sebaran penduduk berdasarkan umur dapat digunakan dalam rangka penyiapan sarana pendidikan dan kesehatan agar seluruh masyarakat dapat memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan yang layak. Komposisi penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 34. Sebaran Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007.

Kelompok Umur Age Group	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total	Sex Ratio Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	49.956	46.947	96.903	106,41
5 - 9	54.045	49.219	103.264	109,81
10 - 14	58.222	53.359	111.581	109,11
15 - 19	56.643	49.995	106.638	113,30
20 - 24	43.092	43.045	86.137	100,11
25 - 29	40.191	40.134	80.325	100,14
30 - 34	34.089	33.410	67.499	102,03
35 - 39	32.464	32.376	64.780	100,09
40 - 44	28.646	24.784	53.430	115,58
45 - 49	22.001	18.720	40.721	117,53
50 - 54	16.718	14.549	31.267	114,91
55 - 59	12.018	10.641	22.659	112,94
60 - 64	11.923	10.604	22.527	112,44
65 - 69	7.417	6.834	14.251	108,53
70 - 74	6.359	5.595	11.954	113,66
75 +	5.062	4.004	9.066	126,42
<b>Jumlah Total</b>	<b>478.786</b>	<b>444.216</b>	<b>923.002</b>	<b>107,78</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan tabel di atas, komposisi penduduk di Kabupaten Lampung Selatan mengikuti pola piramida usia muda, yaitu jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia dewasa dan tua. Hal ini merupakan gambaran dinamika penduduk yang biasanya memang terjadi di negara sedang berkembang. Berdasarkan pendekatan yang digunakan BPS, yaitu batasan umur 15 tahun ke atas dari semua penduduk yang dikenal dengan istilah penduduk usia kerja dengan membatasi hingga umur 64 maka jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2007 berjumlah 575.983 jiwa atau 62,40% dari total jumlah penduduk. Artinya lebih besar jumlah tenaga produktif dari pada yang tidak produktif atau 10 orang usia produktif akan menanggung 6 orang usia tidak produktif.

#### A 5. Status Pendidikan

Status pendidikan masyarakat di suatu wilayah menunjukkan tingkat kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat berkorelasi erat dengan status pembangunan manusia di wilayah tersebut. Sedangkan status pendidikan para pencari kerja yang ada di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 35. Pencari Kerja dan Penempatannya Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2007

Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin <i>Education Level and Sex</i>	Belum Ditempatkan Tahun Lalu <i>Placement Yet Last Year</i>	Terdaftar Tahun ini <i>Registered This Year</i>	Ditempatkan Tahun ini <i>Placement This Year</i>	Dihapus Tahun ini <i>Wiped This Year</i>	Belum Ditempatkan Tahun ini <i>Placement Yet This Year</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Tidak Tamat SD</b>					
Laki-laki/Male	-	3	-	-	3
Perempuan/Female	-	-	-	-	0
<b>2. Tamat SD</b>					
Laki-laki/Male	48	16	42	16	6
Perempuan/Female	-	151	151	-	0
<b>3. Tamat SLTP</b>					
Laki-laki/Male	347	102	40	118	291
Perempuan/Female	157	223	353	4	23
<b>4. Tamat SLTA</b>					
Laki-laki/Male	5.721	1.650	195	1.927	5.249
Perempuan/Female	4.683	1.368	477	1.534	4.040
<b>5. D1, D2, D3</b>					
Laki-laki/Male	471	167	18	160	460
Perempuan/Female	835	378	65	304	844
<b>6. S 1</b>					
Laki-laki/Male	747	228	42	248	685
Perempuan/Female	795	352	91	284	772
<b>Laki-laki/Male</b>	<b>7.334</b>	<b>2.166</b>	<b>337</b>	<b>2.469</b>	<b>6.694</b>
<b>Perempuan/Female</b>	<b>6.470</b>	<b>2.472</b>	<b>1.137</b>	<b>2.126</b>	<b>5.679</b>

Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka (2008)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar pencari kerja di Kabupaten Lampung Selatan merupakan tamatan SLTA, kemudian tamatan S1 dan D1, D2, D3. Hanya sebagian kecil yang tamatan SLTP dan SD. Ini berarti sebaran tamatan pendidikan di Kabupaten Lampung telah cukup baik dengan umumnya tamatan SLTA.

Untuk melihat gambaran pendidikan pada sekolah dasar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 36. Banyaknya Sekolah, Murid Dan Guru Sekolah Dasar (SD) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007.

Kecamatan <i>District</i>	Sekolah/School		Siswa/Pupil		Guru/Teacher	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
	<i>State</i>	<i>Private</i>	<i>State</i>	<i>Private</i>	<i>State</i>	<i>Private</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Natar	58	2	17.966	460	522	15
2. Jati Agung	44	-	10.423	-	352	-
3. Tanjung Bintang	45	1	9.219	189	315	7
4. Tanjung Sari	8	-	2.301	-	56	-
5. Katibung	30	-	7.063	-	180	-
6. Merbau Mataram	29	-	5.651	-	203	-
7. Way Sulan	7	-	1.975	-	49	-
8. Sidomulyo	34	-	7.449	-	204	-
9. Candipuro	25	-	5.043	-	150	-
10. Way Panji	9	-	2.072	-	54	-
11. Kalianda	42	-	9.668	-	294	-
12. Rajabasa	16	-	2.906	-	96	-
13. Palas	38	-	7.072	-	266	-
14. Sragi	19	-	3.872	-	114	-
15. Penengahan	31	-	5.380	-	155	-
16. Ketapang	27	-	5.875	-	162	-
17. Bakauheni	8	1	2.107	216	56	7
<b>Jumlah/Total</b>	470	4	106.042	865	3.228	29

Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka (2008)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa sekolah dasar 106.907 orang, jumlah guru 3.257 orang dengan dukungan sekolah sejumlah 474 unit. Jumlah siswa terbanyak di Kecamatan Natar dan terkecil di Kecamatan Way Sulan. Demikian pula halnya dengan jumlah guru yaitu jumlah guru terbanyak di Kecamatan Natar dan terkecil di Kecamatan Way Sulan. Unit sekolah terbanyak juga berada di Kecamatan Natar dan terkecil di kecamatan Way Sulan. Artinya secara garis besar sebaran siswa, guru dan unit sekolah telah cukup merata dan berimbang, walaupun jika secara detail masih ada ketimpangan antara jumlah siswa, guru dan unit sekolah di beberapa tempat.

Untuk mendapatkan gambaran umum kondisi SLTP di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 37. Banyaknya Sekolah, Murid Dan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2003-2007.

Kecamatan <i>District</i>	Sekolah/School		Siswa/Pupil		Guru/Teacher	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
	State	Private	State	Private	State	Private
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Natar	4	16	2.688	3.521	155	282
2. Jati Agung	1	12	2.711	395	34	197
3. Tanjung Bintang	2	13	1.365	1.087	33	200
4. Tanjung Sari	1	1	717	135	15	35
5. Katibung	3	4	1.167	563	45	86
6. Merbau Mataram	2	5	757	602	40	95
7. Way Sulan	-	2	-	265	-	30
8. Sidomulyo	3	9	1.305	1.274	21	173
9. Candipuro	1	7	549	984	20	167
10. Way Panji	-	-	-	-	-	-
11. Kalianda	3	5	1.760	739	104	79
12. Rajabasa	1	2	396	157	13	20
13. Palas	2	2	715	811	31	25
14. Sragi	2	1	787	222	29	16
15. Penengahan	1	3	859	375	35	40
16. Ketapang	2	1	817	102	30	20
17. Bakauheni	1	-	479	-	30	-
<b>2007</b>	29	83	17.072	11.232	635	1.465
<b>2006<sup>*)</sup></b>	52	109	22.030	19.069	1.019	2.016
<b>2005<sup>*)</sup></b>	46	110	22.783	18.343	1.069	1.852
<b>2004<sup>*)</sup></b>	46	107	22.625	18.183	1.067	1.847
<b>2003<sup>*)</sup></b>	43	114	19.992	19.534	1.007	35

Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka (2008)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebaran siswa SLTP terbanyak di Kecamatan Natar dan terkecil di Way Sulan. Hal ini mengingat di Kecamatan Way Panji belum ada unit sekolah SLTP, yang seharusnya ada sebab untuk sekolah dasar di Way Panji cukup banyak. Ini berarti anak-anak di Way Panji yang ingin melanjutkan sekolah ke SLTP harus pergi ke luar kecamatan. Jika dibandingkan terlihat bahwa banyaknya sebaran guru dan sekolah berimbang dan merata mengikuti sebaran siswa. Namun jika dibandingkan dengan sebaran siswa, guru dan sekolah SD maka terlihat adanya ketidakberlanjutan pendidikan pada beberapa kecamatan atau dalam artian antara sebaran sekolah SD dan SLTP tidak seirama.

Untuk mendapatkan gambaran kondisi SMU di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 38. Banyaknya Sekolah, Murid Dan Guru Sekolah Menengah Umum (SMU) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007.

Kecamatan <i>District</i>	Sekolah/School		Siswa/Pupil		Guru/Teacher	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
	<i>State</i>	<i>Private</i>	<i>State</i>	<i>Private</i>	<i>State</i>	<i>Private</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Natar	1	5	1.006	1.500	20	61
2. Jati Agung	-	6	-	813	-	45
3. Tanjung Bintang	1	2	457	224	16	21
4. Tanjung Sari	-	2	-	474	-	19
5. Katibung	-	-	-	-	-	-
6. Merbau Mataram	1	1	423	129	18	10
7. Way Sulan	-	2	-	283	-	23
8. Sidomulyo	1	2	506	215	12	21
9. Candipuro	1	2	195	170	15	20
10. Way Panji	-	2	-	283	-	25
11. Kalianda	2	3	1.714	767	30	21
12. Rajabasa	-	-	-	-	-	-
13. Palas	1	1	316	-	15	-
14. Sragi	-	1	-	195	-	10
15. Penengahan	1	-	362	-	18	-
16. Ketapang	-	1	-	106	-	13
17. Bakauheni	-	-	-	-	-	-
<b>2007</b>	9	30	4.979	5.159	144	289
<b>2006<sup>*)</sup></b>	14	33	7.470	5.627	440	518
<b>2005<sup>*)</sup></b>	19	46	7.483	5.999	417	475
<b>2004<sup>*)</sup></b>	19	46	7.323	5.797	417	475
<b>2003<sup>*)</sup></b>	13	26	7.548	4.867	406	422

Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka (2008)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hanya 14 kecamatan yang terdapat SMU, selebihnya tidak ada. Sebaran siswa, guru dan sekolah juga telah serama artinya yang terbesar untuk kategori jumlah siswa, guru dan sekolah masih di Kecamatan Natar, Kecamatan Jati Agung dan Kalianda. Kondisi ini sebenarnya sama juga dengan tiga kecamatan teratas untuk kondisi di SLTP dan SD.

Adapun jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan yang mengalami putus sekolah di tingkat sekolah dasar berdasarkan kecamatan tempatnya bersekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 39. Jumlah Siswa SD yang Putus Sekolah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2007.

No.	Kecamatan	Tidak Sekolah
1	Natar	32
2	Jati Agung	6
3	Tanjung bintang	12
4	Tanjung Sari	7
5	Katibung	30
6	Merbau Mataram	3
7	Way Sulan	6
8	Sidomulyo	7
9	Candipuro	2
10	Way Panji	7
11	Kalianda	7
12	Raja Basa	10
13	Palas	7
14	Seragi	2
15	Penengahan	3
16	Ketapang	5
17	Bakauheni	2
<b>Jumlah</b>		<b>148</b>

Sumber : Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka (2008)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa masih adanya siswa SD yang putus sekolah walaupun jumlahnya sangat kecil jika dibandingkan dengan total siswa yang bersekolah di tingkat SD.

## B. Pemukiman

Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan juga merupakan determinan kesehatan masyarakat. Karena itu pengadaan perumahan merupakan tujuan fundamental yang kompleks dan tersedianya standar perumahan merupakan isu penting dari kesehatan masyarakat. Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan sehingga penghuninya tetap sehat. Perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan prasarana dan sarana yang terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan sosial.

Pada tahun 2008 Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Lampung melakukan identifikasi spasial kawasan kumuh di Provinsi Lampung. Di Kabupaten Lampung Selatan masih terdapat pemukiman kumuh sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 40. Jumlah rumah dan KK di bantaran sungai, di bawah sutet, dan pemukiman kumuh di Provinsi Lampung tahun 2008.

No	Kabupaten/ Kota	Bantaran Sungai		Di bawah Sutet		Pemukiman Kumuh	
		Rumah	KK	Rumah	KK	Rumah	KK
1	Lampung Selatan	350	257	109	89	180	203

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Lampung (2008)

Keterangan: — tidak ada data; data diolah kembali.

Pemukiman kumuh merupakan kumpulan dari rumah-rumah tak layak huni yang biasanya menempati sudut-sudut kota yang terletak di pinggiran atau di bantaran sungai, di lokasi-lokasi yang padat penduduk seperti daerah industri Tanjung Bintang dan di sekitar pelabuhan Bakauheni.

Kondisi rumah tangga miskin di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 41. Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Ru mah Tangga Miskin
1	2	3	4
1	Natar	42.440	17.241
2	Jati Agung	24.881	9.722
3	Tanjung bintang	14.200	10.454
4	Tanjung Sari	11.264	5.008
5	Katibung	12.277	9.372
6	Merbau Mataram	12.910	6.503
7	Way Sulan	8.992	2.857
8	Sidomulyo	15.288	7.606
9	Candipuro	14.081	6.239
10	Way Panji	5.894	2.131
11	Kalianda	20.144	12.169
12	Raja Basa	5.711	3.471
13	Palas	14.992	8.729
14	Seragi	9.255	5.490
15	Penengahan	7.019	4.854
16	Ketapang	12.520	5.218
17	Bak aheni	8.215	3.311
<b>TOTAL</b>		<b>240.083</b>	<b>120.375</b>

Sumber : BPS Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Kecamatan yang persentase rumah tangga miskinnya paling banyak di Kecamatan Katibung sebesar 76,34 %. Kecamatan kedua yang paling banyak penduduk miskinnya adalah Kecamatan Tanjung Bintang sebesar 73,62 %. Sedangkan kecamatan ketiga yang banyak penduduk miskinnya adalah Kecamatan Penengahan sebesar 69,16 %. Dari 17 Kecamatan ada 8 kecamatan yang penduduk miskinnya lebih dari 50% total rumah tangga yang ada.

Salah satu masalah yang berat dari perumahan kumuh adalah sanitasi. Rumah-rumah tak layak huni tentunya tidak manusiawi. Rumah tersebut tidak mempunyai sarana MCK, sumber air bersih dan tempat pembuangan sampah. Kebiasaan di desa untuk membuang air besar di mana-mana dilakukan pula di sini. Demikian pula dalam kebiasaan membuang



sampah, sementara pelayanan sanitasi di kota terbatas, sehingga terjadi kerusakan lingkungan biofisik dapat menyebabkan banjir dan masalah-masalah lainnya.

Kajian mengenai gambaran kondisi perumahan di Provinsi Lampung termasuk Kabupaten Lampung Selatan pernah dilakukan oleh BPS Provinsi Lampung pada tahun 2005. Indikator yang diukur untuk menilai kondisi pemukiman tersebut antara lain luas lantai, penggunaan air bersih, jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja, serta penggunaan fasilitas tempat buang air besar.

Menurut BPS Provinsi Lampung (2006) rata-rata luas lantai yang dihuni rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan 61,95 m<sup>2</sup>. Pada kajian ini luas lantai per rumah tangga dibagi menjadi tiga kelompok yaitu luas lantai per rumah tangga yang kurang dari 20 m<sup>2</sup>, antara 20 dan 99 m<sup>2</sup> dan lebih dan atau sama dengan 100 m<sup>2</sup>. Secara lengkap, sebaran persentase kondisi rumah tangga berdasarkan luas lantai di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 42. Persentase Luas Lantai Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2005.

No.	Kabupaten/ kota	Luas lantai			Rata-rata luas lantai/ rumah tangga (m <sup>2</sup> )
		< 20 m <sup>2</sup>	20-99 m <sup>2</sup>	≥ 100m <sup>2</sup>	
1	Lampung Selatan	1,79	90,71	7,51	61,95

Sumber: BPS Provinsi Lampung (2006)

Fasilitas air bersih merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk kelayakan tempat tinggal. Sedangkan ketersediaan air ledeng relatif terbatas. Hal ini disebabkan terbatasnya dana dan jangkauan jaringan perusahan air ledeng yang dikelola oleh PAM maupun PDAM. Sebagai dampaknya banyak rumah tangga yang sumber air minumnya berasal dari sumur dan mata air. Berdasarkan Susenas 2007 di daerah perkotaan dan pedesaan di Provinsi Lampung termasuk di Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar penduduknya menggunakan sumber air bersih yang berasal dari sumur baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Jumlah rumah tangga yang menggunakan air minum ledeng di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 43. Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Air Minum Ledeng Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Ledeng
1	2	3
1	Natar	686
2	Jati Agung	-
3	Tanjung Bintang	-
4	Tanjung Sari	-
5	Katibung	5
6	Merbau Mataran	-
7	Way Sulan	-
8	Sidomulyo	-
9	Candipuro	-
10	Way Panji	-
11	Kalianda	1.064
12	Raja Basa	956
13	Palas	-
14	Seragi	-
15	Penengahan	426
16	Ketapang	-
17	Bakauheni	421
<b>JUMLAH</b>		<b>3.558</b>

Sumber : Sie Kesehatan Lingkungan/Persehatan Lingkungan (2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengguna air ledeng terbanyak di Kecamatan Kalianda, hal ini berkaitan dengan Kalianda sebagai ibukota kabupaten dan PDAM terletak di Kalianda. Sedangkan yang kedua terbesar adalah Kecamatan Raja Basa.

Berdasarkan fasilitas tempat buang air besar, sebagian besar rumah tangga di perkotaan di Provinsi Lampung sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar yang berupa tangki/SPAL termasuk di Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan di pedesaan masih banyak yang memanfaatkan perairan, ataupun membuang air besar di pinggir pantai, lapangan, dan kebun.

Cara membuang sampah masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan masih ada yang dilakukan dengan cara membakar dan buang di kali. Lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut ini :

Tabel 44. Jumlah Rumah Tangga dan menurut Cara Pembuangan Sampah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Jumlah RT	Jumlah Jiwa	Cara Pembuangan				
				Angkut	Timbun	Bakar	Ke Kali	Lainnya
1	Natar	39.414,00	158.789,00	36,00	106,00	80,00	24,00	134,50
2	Jati Agung	21.397,00	82.047,00	6,00	63,50	42,50	12,00	54,00
3	Tanjung Bintang	14.569,00	54.224,00	60,00	35,00	28,00	12,00	42,60
4	Tanjung Sari	7.011,00	26.036,00	0,00	18,00	13,40	3,00	22,00
5	Katibung	13.481,00	57.759,00	6,00	49,00	36,00	9,00	31,30
6	Merbau Mataram	11.818,00	46.244,00	0,00	30,40	25,00	15,00	30,00
7	Way Sulan	3.405,00	13.478,00	0,00	11,50	7,00	2,00	8,70
8	Sidomulyo	14.381,00	54.886,00	12,00	35,50	28,50	8,00	41,10
9	Candipuro	12.825,00	46.242,00	4,00	37,30	26,00	7,00	30,00
10	Way Panji	5.990,00	26.623,00	0,00	13,40	20,70	5,00	19,00
11	Kalianda	19.455,00	76.282,00	56,50	49,50	41,00	13,00	11,50
12	Raja Basa	5.663,00	22.797,00	0,00	14,50	12,40	3,50	19,00
13	Palas	15.128,00	54.894,00	0,00	35,50	28,50	8,00	47,10
14	Sragi	8.097,00	30.364,00	0,00	19,00	15,80	13,00	18,00
15	Penengahan	9.558,00	39.865,00	12,00	27,00	22,00	6,00	25,50
16	Ketapang	13.185,00	47.592,00	0,00	46,00	28,80	8,00	20,40
17	Bakauheni	4.517,00	21.928,00	12,00	17,80	14,20	4,00	11,50
	TOTAL	219.894,00	860.050,00	204,50	608,90	469,80	152,50	566,20
	Nilai Maksimum	39.414,00	158.789,00	60,00	106,00	80,00	24,00	134,50
	Nilai Minimum	3.405,00	13.478,00	0,00	11,50	7,00	2,00	8,70
	Nilai Rata-rata	12.934,94	50.591,18	12,03	35,82	27,64	8,97	33,31

Sumber : Dinas Pasar dan Kebersihan Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa cara membuang sampah dengan metode angkut paling banyak di temukan di Kecamatan Tanjung Bintang. Sistem timbun banyak ditemukan di Kecamatan Natar. Sedangkan metode yang sangat dilarang yaitu membakar dan dibuang di kali banyak dilakukan di Kecamatan Natar. Namun rata-rata di setiap kecamatan melakukan metode pembuang sampah yang sama kecuali sistem angkut hanya di daerah perkotaan saja.

Cara buang air besar yang tercatat di Dinas Pasar dan Kebersihan Kab. Lampung Selatan adalah tempat buang air besar sendiri. Fasilitas tempat buang air besar per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 45. Jumlah Rumah Tangga dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar.

No.	Kecamatan	Jumlah RT	Tempat Buang Air Besar			
			Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada
1	Natar	42.440,00	10.658,00			
2	Jati Agung	24.881,00	5.006,00			
3	Tanjung bintang	14.200,00	583,00			
4	Tanjung Sari	11.264,00	200,00			
5	Katibung	12.277,00	397,00			
6	Merbau Mataram	12.910,00	879,00			
7	Way Sulan	8.992,00	3.837,00			
8	Sidomulyo	15.288,00	1.367,00			
9	Candipuro	14.081,00	974,00			
10	Way Panj	5.894,00	281,00			
11	Kalianda	20.144,00	8.478,00			
12	Raja Basa	5.711,00	2.865,00			
13	Palas	14.992,00	7.654,00			
14	Seragi	9.255,00	5.496,00			
15	Penengahan	7.019,00	1.029,00			
16	Ketapang	12.520,00	576,00			
17	Bakauheni	8.215,00	2.866,00			
	<b>JUMLAH</b>	<b>240.083,00</b>	<b>53.146,00</b>			
	Nilai Maksimum	42.440,00	10.658,00			
	Nilai Minimum	5.711,00	200,00			
	Nilai Rata-rata	14.122,53	3.126,24			

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Lampung Selatan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa fasilitas buang air besar pribadi banyak di temukan di Kecamatan Natar dan yang paling sedikit di Kecamatan Tanjung Sari. Nilai rata-rata kepemilikan tingka Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 3.126,24 per Kecamatan.

Kondisi timbunan sampah di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 46. Jumlah Rumah Tangga menurut Kecamatan dan Perkiraan Timbulan Sampah per Hari

No.	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah RT	Jumlah Jiwa	Timbulan Sampah (m <sup>3</sup> /hari)
1	Natar	39.414,00	158.789,00	380,50
2	Jati Agung	21.397,00	82.047,00	178,00
3	Tanjung bint ang	14.569,00	54.224,00	177,60
4	Tanjung Sari	7.011,00	26.036,00	56,40
5	Katibung	13.481,00	57.759,00	131,30
6	Merbau Mataram	11.818,00	46.244,00	100,40
7	Way Sulan	3.405,00	13.478,00	29,20
8	Sidomulyo	14.381,00	54.886,00	125,10
9	Candipuro	12.825,00	46.242,00	104,30
10	Way Panj	5.990,00	26.623,00	44,70
11	Kalianda	19.455,00	76.282,00	171,50
12	Raja Basa	5.663,00	22.797,00	49,40
13	Palas	15.128,00	54.894,00	119,10
14	Seragi	8.097,00	30.364,00	65,80
15	Penengahan	9.558,00	39.865,00	92,50
16	Ketapang	13.185,00	47.592,00	103,20
17	Bak auheni	4.517,00	21.928,00	59,50
	<b>TOTAL</b>	<b>219.894,00</b>	<b>860.050,00</b>	<b>1.988,50</b>
	Nilai Maksimum	39.414,00	158.789,00	380,50
	Nilai Minimum	3.405,00	13.478,00	29,20
	Nilai Rata-rata	12.934,94	50.591,18	116,97

Sumber : Dinas Pasar dan Kebersihan Kab. Lampung Selatan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa timbulan sampah yang dihasilkan terkait erat dengan jumlah jiwa yang ada. Karenanya kecamatan Natar yang memiliki penduduk yang padat memiliki volume sampah terbesar dan Kecamatan Way Sulan terkecil sesuai dengan jumlah penduduknya. Sampah yang ditimbulkan perjiwa adalah 0,00231 m<sup>3</sup>/hari.

## C. Kesehatan

### C.1. Usia Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Keberhasilan program kesehatan dan program pembangunan sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat dari peningkatan usia harapan hidup penduduk dari suatu daerah. Meningkatnya perawatan kesehatan melalui puskesmas, meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kalori, mampu mempunyai pendidikan yang lebih baik sehingga memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, yang pada gilirannya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan memperpanjang usia harapan hidupnya.

Angka harapan hidup Kabupaten Lampung Selatan masih rendah jika dibandingkan dengan angka harapan hidup rata-rata Provinsi Lampung. Ini berarti diperlukan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Angka harapan hidup tersebut tercantum pada tabel berikut ini :

Tabel 47. Angka Harapan Hidup Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung 2002-2008.

Kabupaten/Provinsi	Angka Harapan Hidup (tahun)			
	2002	2005	2007	2008
Lampung Selatan	65,2	67,4	67,8	67,97
Provinsi Lampung	66,1	68,0	68,8	69,00

Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah kembali.

Angka harapan hidup bersama-sama dengan angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita merupakan indikator-indikator yang menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai IPM Kabupaten Lampung Selatan masih dibawah nilai IPM Provinsi Lampung karenanya harus ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 48. Nilai IPM Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung dan Peringkatnya Tahun 2008.

Kabupaten/Provinsi	IPM	Peringkat	
		Provinsi	Nasional
Lampung Selatan	68,79	9	327
Provinsi Lampung	70,30	---	20

Sumber: BPS Provinsi Lampung (2007)

## C.2. Angka Kelahiran

Fertilitas merupakan salah satu komponen demografi di samping migrasi dan mortalitas yang dapat mempengaruhi perubahan demografi. Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi nyata seorang wanita atau sekelompok wanita, yaitu menyangkut banyaknya anak yang dilahirkan dalam jangka waktu tertentu. Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi dan kecukupan kalori, perawatan kesehatan. Pada gilirannya, bayi ini akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan, lalu masuk angkatan kerja dan menuntut pekerjaan. Bayi perempuan akan tumbuh menjadi remaja perempuan dan perempuan usia subur yang akan menikah dan melahirkan bayi.

Tingkat kelahiran di masa lalu mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini. Jumlah kelahiran yang besar di masa lalu disertai dengan penurunan kematian bayi akan menyebabkan bayi-bayi tersebut tetap hidup dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya di saat kematian bayi masih tinggi. Lima belas tahun kemudian bayi-bayi ini akan membentuk kelompok perempuan usia subur.

Ukuran yang biasa dipakai untuk mengetahui tingkat fertilitas antara lain adalah *total fertilization rate* (TFR). Untuk mengetahui angka kelahiran yang diekspresikan melalui TFR perlu diketahui *Age Specific Fertility Rate* (ASFR), yaitu angka kelahiran menurut umur wanita. TFR dan ASFR Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 49. Nilai ASRF dan TFR Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung tahun 2000.

Kabupaten/Provinsi	ASFR							TFR
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
Lampung Selatan	59	127	132	93	60	23	3	2.48
Provinsi Lampung	54	131	125	90	55	24	6	2.42

Sumber: BPS Indonesia ([www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)) berdasarkan data Susenas 2003, 2004, 2005

Pengetahuan tentang fertilitas atau kelahiran dan KB serta indikator-indikatornya sangat berguna bagi para penentu kebijakan dan perencana program untuk merencanakan pembangunan sosial terutama kesejahteraan ibu dan anak. Di Kabupaten Lampung Selatan yang tingkat fertilitasnya lebih tinggi dari tingkat provinsi perlu ditingkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana dan pengadaan sarana dan prasarana untuk mendukung kesehatan ibu dan bayi.

### C.3. Angka Kematian

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu dari tiga komponen demografi selain fertilitas dan migrasi, yang dapat mempengaruhi jumlah dan komposisi umur penduduk. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kematian sebagai suatu peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Mortalitas atau kematian dapat menimpa siapa saja, tua, muda, kapan dan dimana saja. Kasus kematian terutama dalam jumlah banyak berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, adat istiadat maupun masalah kesehatan lingkungan. Indikator kematian berguna untuk memonitor kinerja pemerintah pusat maupun lokal dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kematian dewasa umumnya disebabkan karena penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang beresiko terhadap kematian. Kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit karena infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular, sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di sesuatu daerah.

Faktor sosial ekonomi, seperti pengetahuan tentang kesehatan, gizi dan kesehatan lingkungan, kepercayaan, nilai-nilai, dan kemiskinan merupakan faktor individu dan keluarga, mempengaruhi mortalitas dalam masyarakat. Tingginya kematian ibu merupakan cerminan dari ketidaktahuan masyarakat mengenai pentingnya perawatan ibu hamil dan pencegahan terjadinya komplikasi kehamilan.

Indikator mortalitas atau angka kematian yang umum dipakai adalah Angka Kematian Kasar (AKK) atau *Crude Death Rate* (CDR). Definisi Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka ini disebut kasar sebab belum memperhitungkan umur penduduk. Penduduk tua mempunyai risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang masih muda. Angka kematian kasar adalah indikator sederhana yang tidak memperhitungkan pengaruh umur penduduk. Akan tetapi kalau tidak ada indikator kematian yang lain angka ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai keadaan kesejahteraan penduduk pada suatu tahun yang bersangkutan. Apabila dikurangkan dari angka kelahiran kasar akan menjadi dasar perhitungan pertumbuhan penduduk alamiah. Indikator angka kematian lainnya adalah: Angka Kematian Bayi (IMR) dan Angka Harapan Hidup ( $E_0$ ) atau *Life Expectancy*. Untuk tingkat Kabupaten Lampung Selatan sendiri belum ditemukan data untuk mengukur angka kematian yang terjadi.



#### C.4. Pola Penyakit yang Banyak Diderita

Gambaran kesehatan masyarakat di suatu wilayah erat kaitannya dengan lingkungan tempat mereka tinggal yang dipengaruhi berbagai faktor, seperti tingkat kesejahteraan, sanitasi lingkungan, pencemaran, penyebaran penyakit, dan lain-lain. Pola penyakit yang banyak diderita oleh penduduk berdasarkan data puskesmas di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2007 tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 50. Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di Puskesmas di Kabupaten Lampung Selatan untuk Semua Golongan Umur Tahun 2007.

<b>Pola Penyakit</b> <i>Formation of Disease</i>	<b>Jumlah</b> <i>Total</i>	<b>%</b>
(1)	(2)	(3)
1. Infeksi akut lain pada Saluran pernafasan bag.atas	60.897	27,75
2. Penyakit lain Saluran Pernafasan bagian atas	31.722	14,46
3. Penyakit kulit infeksi	25.498	11,62
4. Penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat	20.486	9,34
5. Penyakit kulit alergi	18.179	8,29
6. Diare	17.471	7,96
7. Darah Tinggi	15.808	7,20
8. Penyakit mata lainnya	13.703	6,25
9. Malaria Klinis	8.028	3,66
10. Penyakit lainnya	7.626	3,48
<b>Jumlah/Total</b>	219.418	100,00

Sumber : Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka (2008)

Berdasarkan data di atas penyakit yang banyak menyerang adalah infeksi akut lain pada saluran pernafasan bagian atas yang mencapai 27,75%. Ditempat kedua penyakit lain saluran pernafasan bagian atas sebesar 14,46% sedangkan yang ketiga adalah penyakit kulit infeksi sebesar 11,62%. Penyakit saluran pernafasan ini sangat berkaitan erat dengan kebersihan udara bebas dan kemungkinan sangat berhubungan dengan letak Kabupaten Lampung Selatan yang sebagian besar merupakan jalur lintas sumatera.

Di Kabupaten Lampung Selatan juga ditemukan cukup banyak penderita penyakit kulit alergi dan diare yang terkait erat dengan sanitasi perumahan warga masyarakat yang memang

saat ini masih banyak yang belum memenuhi standar kesehatan. Rumah-rumah tak layak huni tersebut tidak mempunyai sarana MCK, sumber air bersih dan tempat pembuangan sampah. Kebiasaan di desa untuk membuang air besar di mana-mana dilakukan pula di sini. Demikian pula dalam kebiasaan membuang sampah, sementara pelayanan sanitasi di kota terbatas, sehingga menyebabkan penyebaran penyakit lebih cepat dan meluas.

Penyakit malaria klinis juga masih ditemukan walaupun merupakan terkecil nomor dua dari sejumlah penyakit lainnya. Umumnya penyakit ini terjadi akibat terganggunya habitat asli nyamuk pembawa virus malaria yang kemudian terbang ke area pemukiman penduduk.

Sedangkan pola penyakit berdasarkan data dari RSUD Kalianda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 51. Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di RSUD Kalianda Kabupaten Lampung Selatan untuk Semua Golongan Umur Tahun 2007.

<b>Pola Penyakit</b> <i>Formation of Disease</i>	<b>Jumlah</b> <i>Total</i>
(1)	(2)
1. Infeksi Saluran Napas Bagian Atas Lainnya	711
2. Penyakit Gusi, Jaringan Periodental, dan Tulang Alveolar	360
3. TB Paru, BTA (+)	360
4. Penyakit Jaringan Keras Gigi Lainnya	788
5. Pemeriksaan Kesehatan Umum	20
6. Cidera YDT Lainnya, YTT, dan Daerah Badan Multiple	801
7. Penyakit Sistem Kemih Lainnya	176
8. Infeksi Kulit dan Jaringan Subkutan	109
9. Penyakit Hipertensi Lainnya	23
10. Penyakit Sistem Muskulos Keletal, dan jaring ikat lainnya	4
11. Faringitis Akut	117
12. Gejala, tanda, penemuan klinik dan lab tidak normal	512
13. Penyakit Godok Non Toksik Lainnya	134
14. Neo Plasma jinak Lainnya	326
15. Penyakit Kulit dan Jaringan Subkutan Lainnya	145
16. Bronkitis Akut dan Bronkiolitis Akut	216
17. Penyakit Vulva dan Penapikal	743
18. GEAD	3.787
19. Gastritis dan Duodenitis	658
20. Penyakit Apendik	350
21. Dispepsia	273
22. Lain-lain	9.001

Sumber : Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka (2008)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa penderita penyakit terbanyak masih berhubungan dengan saluran pernafasan atas.

### C.5. Sampah Rumah Sakit

Dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat pengobatan, rumah sakit juga menimbulkan beban limbah pada lingkungan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 52. Perkiraan Volume Limbah Padat dan Limbah Cair dari Rumah Sakit Tahun 2008

No.	Nama Rumah Sakit	Tipe/Kelas*)	Volume Limbah (m <sup>3</sup> /hari)		Volume Limbah B3 (m <sup>3</sup> /hari)	
			Padat	Cair	Padat	Cair
1.	RSUD Kalianda	C	2	1	0,5	-
2.						
3.						
4.						
<b>Total</b>						

Keterangan : \*) Tipe/Kelas A, B, C, atau D

Sumber : Badan Layanan RSUD Kalianda Kab. Lampung Selatan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa volume limbah padat RSUD Kalianda perhari adalah 2 m<sup>3</sup>. Jadi dalam satu tahun mencapai 730 m<sup>3</sup>. Yang berbentuk cair per tahun bisa mencapai 365 m<sup>3</sup>. Bahkan yang perlu penanganan khusus adanya limbah medis yang termasuk B3 yang mencapai 0,5 m<sup>3</sup> per hari atau 182,5 m<sup>3</sup> pertahun.

Upaya Pengelolaan Limbah yang telah dilakukan pihak RSUD Kalianda :

1. Untuk Pengelolaan Limbah Cair diolah dengan Sarana Instalasi Pengelolaan Limbah Cair yang telah tersedia di lingkungan RSUD Kalianda.
2. Limbah padat disediakan Tempat Penampungan Sementara (TPS) RSUD Kalianda dan diangkut secara periodik oleh petugas dari Dinas Pasar dan Kebersihan Kab. Lampung Selatan.
3. Limbah B3 dikumpulkan dan dibakar secara periodik 1 kali seminggu dengan incenerator khusus Limbah B3.

## D. Pertanian

### D.1. Produksi Lahan Pertanian

Lahan sawah Di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan frekuensi penanamannya terbagi menjadi dua yaitu 1 kali dan 2 kali. Jumlah produksi rata-rata perhektarnya adalah 49,14 ku/Ha. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 53. Luas Lahan Sawah menurut Frekuensi Penanaman dan Hasil Produksi per Hektar Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Luas (Ha) dan Frekuensi Penanaman			Produksi per Hektar (ku/Ha)
		1 kali	2 kali	3 kali	
1	Natar	3670	891	-	52,06
2	Jati Agung	3040	675	-	47,25
3	Tanjung bintang	221	1203	-	47,11
4	Tanjung Sari	50	568	-	44,82
5	Katibung	500	515	-	44,00
6	Merbau Mataram	125	752	-	46,84
7	Way Sulan	474	1396	-	49,46
8	Sidomulyo	2252	544	-	48,22
9	Candipuro	4052	1565	-	50,14
10	Way Panj	2260	-	-	50,68
11	Kalianda	1277	1720	-	48,01
12	Raja Basa	60	1014	-	50,87
13	Palas	3453	3240	-	50,93
14	Seragi	1280	1600	-	51,44
15	Penengahan	174	1940	-	52,48
16	Ketapang	1980	1180	-	51,9
17	Bakauheni	480	-	-	49,12
<b>TOTAL</b>		25348	18803	-	835,33

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa yang paling ekonomis pengelolaan lahan pertaniannya berdasarkan produksi per hektar adalah sawah-sawah di Kecamatan Penengahan. Hal ini karena di Kecamatan Penengahan 91,77% sawah dapat ditanami

sampai dengan dua kali dan tanahnya pun cenderung kondisinya lebih subur. Produktifitas lahan pertanian di Kecamatan yang produksi perhektarnya masih di bawah 49,14 ku/Ha perlu dilakukan pembinaan intensif agar biasa diatas rata-rata produksi pada umumnya di Kabupaten Lampung Selatan khususnya di Kecamatan Katibung dan Tanjung Sari.

Produksi tanaman padi dan palawija perkecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 54. Produksi Tanaman Palawija menurut Jenis Tanaman Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)					
		Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
1	Natar	28951,90	56603,40	23,90	4722,80	2288,70	171,30
2	Jati Agung	21829,80	33805,80	0,00	26651,40	1005,90	21,10
3	Tanjung bintang	14176,90	17888,40	0,00	9572,10	253,90	66,20
4	Tanjung Sari	7224,70	8146,80	0,00	19134,20	106,80	51,70
5	Katibung	9218,30	15327,10	0,00	10338,40	281,30	67,90
6	Merbau Mataram	8323,80	17910,70	1,10	25565,20	628,70	48,80
7	Way Sulan	15857,80	9590,10	0,00	4510,70	200,60	49,50
8	Sidomulyo	16249,40	31764,60	95,40	720,40	200,30	21,30
9	Candipuro	39533,70	13718,70	6,10	2854,10	705,00	54,70
10	Way Panji	12747,10	13025,50	71,10	218,10	66,70	9,40
11	Kalianda	29139,70	15424,80	6,90	904,70	173,80	25,40
12	Raja Basa	10643,00	745,30	0,00	156,20	0,00	0,20
13	Palas	39535,60	20495,00	42,70	778,70	53,50	16,20
14	Seragi	14623,90	10244,30	35,40	1237,20	107,40	13,80
15	Penengahan	15283,30	28864,20	65,40	906,80	335,80	48,20
16	Ketapang	15004,70	60333,30	95,10	192,20	27,00	12,30
17	Bakauheni	3055,60	12524,00	71,80	1221,70	779,20	88,90
<b>TOTAL</b>		<b>301399,20</b>	<b>366412,00</b>	<b>514,90</b>	<b>109684,90</b>	<b>7214,60</b>	<b>766,90</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa produksi padi terbesar di Kecamatan Palas yang mencapai 39.535,60 ton. Produksi jagung terbesar di Kecamatan Ketapang yang mencapai 60.333,30 ton. Produksi kedelai terbesar di Kecamatan Sidomulyo sebesar 95,40 ton. Produksi Ubi kayu terbesar di Kecamatan Jati Agung sebesar 26.651,40 ton. Untuk

produksi ubi jalar yang terbesar di Kecamatan Natar sebesar 2.288,70 ton dan demikian pula kacang tanah produksi terbesar dari Kecamatan Natar sebesar 171,30 ton.

Perkebunan besar dan rakyat di Kabupaten Lampung Selatan umumnya berupa tanaman kelapa, karet, kelapa sawit dan coklat. Untuk coklat hanya ditanam di perkebunan rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 55. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Besar dan Rakyat menurut Jenis Tanaman Tahun 2008.

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)	
		Perkebunan Besar	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar	Perkebunan Rakyat
1.	Karet	6.904	1.822	6.624	643
2.	Kelapa	55	35.351	56	33.371
3.	Kelapa sawit	5.608	5.893	86.296	4.614
4.	Kopi	0	1.749	0	556
5.	Coklat	0	11.067	0	7.898
6.	The	0	0	0	0
7.	Cengkeh	0	1.343	0	134
8.	Tebu	0	0	0	0
9.	Tembakau	0	0	0	0
10.	Kapas	0	0	0	0
11.	Jarak	0	2.851	0	189
12.	Kapuk	0	24	0	7
13.	Kina	0	0	0	0
14.	Jambu mete	0	10	0	1
15.	Pala	0	2	0	0
16.	Kayu manis	0	0	0	0

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 82,71% areal perkebunan merupakan milik rakyat dan selebihnya baru merupakan milik perkebunan besar. Umumnya perkebunan rakyat berupa perkebunan kelapa yang mencapai 58,81% dari total keseluruhan perkebunan rakyat. Perkebunan coklat rakyat mencapai 18,14% dari total luasan perkebunan rakyat. Sedangkan perkebunan besar umumnya berupa perkebunan karet yang mencapai 54,94%

dari total luasan. Yang tak kalah besarnya adalah perkebunan kelapa sawi yang mencapai 44,62% dari total luasan perkebunan besar.

## D.2. Produksi Hewan Ternak dan Unggas

Produksi hewan ternak di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 56. Jumlah Hewan Ternak menurut Jenis Ternak Tahun 2008 dan Pembandingnya Tahun-Tahun Sebelumnya.

No.	Kecamatan	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1	Natar	0,00	5610,00	115,00	0,00	20452,00	1888,00	0,00
2	Jati Agung	0,00	6261,00	82,00	0,00	18049,00	582,00	183,00
3	Tanjung bintang	0,00	11915,00	0,00	0,00	10421,00	485,00	1365,00
4	Tanjung Sari	0,00	4073,00	0,00	0,00	5218,00	265,00	0,00
5	Katibung	0,00	3780,00	220,00	0,00	25169,00	11,00	383,00
6	Merbau Mataram	0,00	1174,00	22,00	0,00	24850,00	121,00	0,00
7	Way Sulan	0,00	1891,00	210,00	0,00	12603,00	6,00	230,00
8	Sidomulyo	0,00	3952,00	146,00	0,00	19531,00	116,00	81,00
9	Candipuro	0,00	1611,00	0,00	0,00	15535,00	89,00	536,00
10	Way Panj	0,00	1976,00	73,00	0,00	9780,00	65,00	50,00
11	Kalianda	0,00	1503,00	408,00	0,00	11697,00	385,00	0,00
12	Raja Basa	0,00	239,00	142,00	0,00	8267,00	0,00	0,00
13	Palas	0,00	1237,00	120,00	0,00	9798,00	847,00	326,00
14	Seragi	0,00	830,00	310,00	0,00	4638,00	469,00	188,00
15	Penengahan	0,00	499,00	349,00	0,00	10292,00	38,00	0,00
16	Ketapang	0,00	1537,00	94,00	0,00	10210,00	766,00	1391,00
17	Bakauheni	0,00	249,00	269,00	0,00	5171,00	21,00	0,00
<b>TOTAL</b>			<b>48337,00</b>	<b>2560,00</b>	<b>0,00</b>	<b>221681,00</b>	<b>6154,00</b>	<b>4733,00</b>
<b>2007</b>		<b>0,00</b>	<b>47968,00</b>	<b>3082,00</b>	<b>0,00</b>	<b>220465,00</b>	<b>6114,00</b>	<b>4668,00</b>
<b>2006</b>		<b>0,00</b>	<b>71464,00</b>	<b>4048,00</b>	<b>0,00</b>	<b>348442,00</b>	<b>9103,00</b>	<b>4614,00</b>
<b>2005</b>		<b>0,00</b>	<b>83084,00</b>	<b>13515,00</b>	<b>0,00</b>	<b>349878,00</b>	<b>13606,00</b>	<b>12822,00</b>
<b>2004</b>		<b>0,00</b>	<b>82624,00</b>	<b>13236,00</b>	<b>0,00</b>	<b>345738,00</b>	<b>11971,00</b>	<b>10972,00</b>

Sumber : BPS Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa produksi hewan ternak yang utama di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan jumlahnya adalah kambing namun jika dinilai dengan rupiah

maka produksi terbesar adalah sapi potong. Sapi potong umumnya di produksi di Kecamatan Tanjung Bintang. Sedangkan kambing produksi terbesarnya di Kecamatan Katibung. Kerbau produksi terbesarnya di Kalianda, domba di Natar dan babi di Ketapang.

Produksi Unggas di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 57. Jumlah Hewan Unggas menurut Jenis Unggas Tahun 2008 dan Perbandingnya Tahun-Tahun Sebelumnya.

No.	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik
1	Natar	969.842,00	93.700,00	1.163.965,00	100,00
2	Jati Agung	465.517,00	725.555,00	2.048.417,00	65,00
3	Tanjung bintang	493.720,00	930.196,00	574.216,00	47,00
4	Tanjung Sari	200.564,00	50.265,00	323.852,00	3.421,00
5	Katibung	313.080,00	0,00	576.298,00	250,00
6	Merbau Mataram	204.165,00	45.931,00	580.553,00	4.782,00
7	Way Sulan	247.862,00	30.257,00	656.000,00	1.500,00
8	Sidomulyo	243.973,00	14.322,00	699.266,00	2.611,00
9	Candipuro	150.006,00	0,00	34.755,00	1.006,00
10	Way Panji	328.136,00	2.114,00	511.242,00	25.144,00
11	Kalianda	85.294,00	0,00	13.997,00	6.339,00
12	Raja Basa	139.888,00	40.339,00	529.733,00	225,00
13	Palas	167.845,00	2.500,00	48.804,00	2.322,00
14	Seragi	159.331,00	251.369,00	251.369,00	53,00
15	Penengahan	127.114,00	150.611,00	150.611,00	1.537,00
16	Ketapang	47.369,00	9.000,00	185.444,00	1.355,00
17	Bakauheni	65.400,00	0,00	138.719,00	283,00
<b>TOTAL</b>		4.409.106,00	2.346.159,00	8.487.241,00	51.040,00
<b>2007</b>		3.395.226,00	885.385,00	7.979.003,00	53.006,00
<b>2006</b>		5.193.838,00	1.448.263,00	12.804.049,00	66.618,00
<b>2005</b>		6.375.799,00	1.010.361,00	15.434.534,00	277.548,00
<b>2004</b>		6.565.466,00	907.274,00	25.666.567,00	264.029,00

Sumber : BPS Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa umumnya unggas yang diproduksi di Kabupaten Lampung Selatan merupakan ayam pedaging. Produksi terbesar kedua adalah ayam



kampung. Selanjutnya ayam petelur dan terakhir itik. Produksi unggas dari tahun-tahun sebelumnya terjadi peningkatan kecuali itik yang mengalami penurunan 1.966,00 ekor.

### D.3. Kebutuhan Air

Air merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam produksi pangan. Jika air tidak tersedia maka produksi pangan akan terhenti. Ini berarti bahwa sumberdaya air menjadi faktor kunci untuk keberlanjutan pertanian khususnya pertanian beririgasi. Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) secara sederhana diartikan disini sebagai upaya memelihara, memperpanjang, meningkatkan dan meneruskan kemampuan produktif dari sumberdaya pertanian untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Guna mewujudkan pertanian berkelanjutan, sumberdaya pertanian seperti air dan tanah yang tersedia perlu dimanfaatkan secara berdaya guna dan berhasil guna. Kebutuhan akan sumberdaya air dan tanah cenderung meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup, sehingga kompetisi dalam pemanfaatannya juga semakin tajam baik antara sektor pertanian dengan sektor non-pertanian maupun antar pengguna dalam sektor pertanian itu sendiri.

Terjadinya krisis air dapat dipicu oleh sikap dan perilaku masyarakat yang cenderung boros dalam memanfaatkan air karena air sebagai milik umum (*common property*) dianggap tidak terbatas adanya dan karenanya dapat diperoleh secara cuma-cuma atau gratis. Padahal, air sebagai sumberdaya alam, adalah terbatas jumlahnya karena memiliki siklus tata air yang relatif tetap. Ketersediaan air tidak merata penyebarannya dan tidak pernah bertambah.

Pelestarian dan perlindungan sumberdaya air untuk menjamin keberlanjutan tata air dan pada akhirnya juga keberlanjutan pertanian perlu lebih ditingkatkan. Beberapa cara dapat ditempuh seperti misalnya (Sutawan, 2001):

- Pelaksanaan analisa dampak lingkungan bagi proyek-proyek pembangunan atau investasi. Proyek yang secara potensial dapat mengganggu kelestarian sumberdaya air agar secara tegas dilarang atau dihentikan.
- Penerapan aturan siapa yang melakukan pencemaran dialah yang harus menanggung beban biaya penanggulangan pencemaran tersebut (*polluters pay principle*) dan kepada pelakunya juga harus dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku.
- Pengendalian pencemaran atas mutu sumberdaya air dengan cara antara lain: (a) pengolahan air tercemar pada badan-badan air seperti sungai dan danau; (b) pengolahan air limbah pada sumber-sumber tercemar seperti pabrik dan pemukiman; dan (c) pengembangan teknologi pengendalian pencemaran

- Penerapan teknologi irigasi air limbah. Irigasi air limbah adalah suatu metode pengolahan air limbah yang dapat dimanfaatkan untuk usaha pertanian.
- Rehabilitasi kerusakan daerah hulu sungai (daerah tangkapan). Kerusakan daerah hulu sangat fatal karena dapat mengakibatkan banjir. Adanya erosi karena penggundulan hutan di daerah hulu berakibat pengendapan lumpur pada waduk dan bangunan irigasi. Rehabilitasi kerusakan daerah tangkapan dapat dilakukan antara lain melalui penghijauan dan reboisasi.

Lebih lanjut Sutawan (2001) menyatakan bahwa Gerakan Hemat Air yang telah dicanangkan oleh pemerintah sejak tanggal 16 Oktober 1994 perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan dan pelaksanaan program hemat air sehingga menjadi lebih operasional guna mencegah terjadinya krisis air di masa depan. Program-program yang relevan antara lain kampanye secara nasional tentang arti pentingnya penghematan air; penyusunan peraturan dan kebijakan yang secara eksplisit mengatur hemat air; penerapan teknologi yang lebih efisien dalam pemanfaatan air; dan penerapan teknik budidaya tanaman yang dapat menghemat air.

#### D.4. Kebutuhan Pupuk

Kebutuhan pupuk Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 58. Realisasi Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008\*.

No.	Kabupaten/Kota	Jenis Pupuk	Alokasi	Realiasi	
				Jumlah	%
1.	Lampung Selatan	Urea	42.701,00	36.683,00	86
		SP 36	7.208,00	4.894,00	68
		ZA	776,00	982,00	127
		NPK Phonska	6.810,00	5.080,00	75
		Pupuk Organik	2.500,00	147,00	6
	<b>Total</b>		<b>59.995,00</b>	<b>47.786,00</b>	

Sumber: Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2009)  
Keterangan: \* meliputi penggunaan untuk bidang pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa persentase realisasi dari alokasi hanya satu yang mencapai 127% yaitu untuk pupuk jenis ZA sedangkan yang lainnya tidak ada yang mencapai 100%. Dan yang mengkhawatirkan adalah belum dibiasakannya masyarakat untuk menggunakan pupuk organik sebagai bukti penyalurannya hanya mencapai 147 ton atau terrealisasi hanya 6% dari total 2.500 ton.

Kebutuhan pupuk untuk berbagai jenis tanaman perkebunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 59. Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Perkebunan menurut Jenis Pupuk Tahun 2008.

No.	Jenis Tanaman	Pemakaian Pupuk (Ton)				
		Urea	SP. 36	ZA	NPK	Organik
1.	Karet	986,45	241,89	0,00	346,65	0,00
2.	Kelapa	1894,93	464,68	0,00	665,91	109,35
3.	Kelapa sawit	3194,32	783,33	0,00	1122,53	184,34
4.	Kopi	270,70	66,37	0,00	95,13	13,24
5.	Coklat	2707,05	663,84	0,00	951,30	156,22
6.	The	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7.	Cengkeh	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8.	Tebu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9.	Tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10.	Kapas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
11.	Jarak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12.	Kapuk	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13.	Kina	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
14.	Jambu mete	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15.	Pala	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16.	Kayu manis	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Total</b>		<b>9053,45</b>	<b>2220,11</b>	<b>0,00</b>	<b>3181,52</b>	<b>463,15</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk pupuk urea umumnya digunakan pada perkebunan kelapa sawit sebesar 3.194,32 ton atau sebesar 35,28%. Demikian pula untuk SP.36, NPK, Organik penggunaan terbesarnya pada perkebunan kelapa sawit. Ini berarti perkebunan sawit sangat membutuhkan pupuk dalam jumlah yang besar.

Penggunaan pupuk pada tanaman padi dan palawija dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 60. Penggunaan Pupuk untuk Tanaman Padi dan Palawija menurut Jenis Pupuk Tahun 2008.

No.	Jenis Tanaman	Pemakaian Pupuk (Ton)				
		Urea	SP.36	ZA	NPK	Organik
1.	Padi	15702,00	9421,20	4710,60	6280,80	314040,00
2.	Jagung	23143,50	13886,10	6943,05	9257,40	462870,00
3.	Kedelai	127,00	76,20	38,10	50,80	2540,00
4.	Kacang tanah	102,25	61,35	30,68	40,90	2045,00
5.	Ubi kayu	1563,25	937,95	468,98	625,30	31265,00
6.	Ubi jalar	106,00	63,60	31,80	42,40	2120,00
<b>Total</b>		<b>40744,00</b>	<b>24446,40</b>	<b>12223,20</b>	<b>16297,60</b>	<b>814880,00</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan pupuk terbesar untuk semua jenis pupuk umumnya pada tanaman jagung. Hal ini terkait dengan kebutuhan pupuk yang cukup besar untuk tanaman jagung.

#### D.5. Alih Fungsi Lahan Pertanian

Perubahan spesifik dari penggunaan lahan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi non-pertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat. Fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang serius di kemudian hari jika tidak diantisipasi secara serius. Implikasinya, alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian, kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat. Kecenderungan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari. Beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Menurut Irawan (2005), hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan. Wibowo (1996) menambahkan

bahwa pelaku pembelian tanah biasanya bukan penduduk setempat, sehingga mengakibatkan terbentuknya lahan-lahan guntai yang secara umum rentan terhadap proses alih fungsi lahan.

Secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh : (1) kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi; (2) daerah pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan; (3) akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering; dan (4) pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan. Dan untuk tahun 2008 tidak ada perubahan fungsi pertanian di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan (2009).

#### D.6. Emisi dari Kegiatan Pertanian

Persawahan di Kabupaten Lampung Selatan menghasilkan gas metan sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 61. Perkiraan Emisi Gas Metan (CH<sub>4</sub>) dari Lahan Sawah

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Emisi CH <sub>4</sub> (Ton/ Tahun)
1	Natar	5.495,00	714.350,00
2	Jati Agung	4.000,00	520.000,00
3	Tanjung bintang	2.648,00	344.240,00
4	Tanjung Sari	1.065,00	138.450,00
5	Katibung	1.554,00	202.020,00
6	Merbau Mataram	1.332,00	173.160,00
7	Way Sulan	2.946,00	382.980,00
8	Sidomulyo	3.193,00	415.090,00
9	Candipuro	7.962,00	1.035.060,00
10	Way Panji	2.415,00	313.950,00
11	Kalianda	4.919,00	639.470,00
12	Raja Basa	1.750,00	227.500,00
13	Palas	7.698,00	1.000.740,00
14	Seragi	2.820,00	366.600,00
15	Penengahan	3.061,00	397.930,00
16	Ketapang	3.105,00	403.650,00
17	Bakauheni	497,00	64.610,00
	Jumlah	56.460,00	7.339.800,00
	Nilai Maksimum	7.962,00	1.035.060,00
	Nilai Minimum	497,00	64.610,00
	Nilai Rata-rata/ Ha		130,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan , data di dah (2009)

Berdasarkan tabel di atas yang paling besar emisi gas metannya adalah Kecamatan Candipuro sebesar 1.035.060,00 ton/tahun. Sedangkan yang terkecil Kecamatan Bakauheni. Sedangkan emisi gas metan perhektar pertahun adalah 130 ton.

Besarnya emisi gas metan dari kegiatan peternakan secara umum di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 62. Perkiraan Emisi Gas Metan (CH<sub>4</sub>) dari Kegiatan Peternakan secara umum

No.	Kecamatan	Jumlah Hewan Ternak		Emisi CH <sub>4</sub> (Ton/Tahun)		
		Ternak	Unggas	Ternak	Unggas	Total
1	Natar	28.065,00	2.227.607,00	10.345,76	55.188,56	65.534,32
2	Jati Agung	25.157,00	3.239.554,00	11.443,84	76.702,45	88.146,29
3	Tanjung bintang	24.186,00	1.998.179,00	23.660,90	54.203,21	77.864,11
4	Tanjung Sari	9.556,00	578.102,00	5.174,90	14.104,54	19.279,44
5	Katibung	29.563,00	889.628,00	11.937,22	20.925,86	32.863,08
6	Merbau Mataram	26.167,00	835.431,00	6.214,62	19.257,40	25.472,02
7	Way Sulan	14.940,00	935.619,00	6.442,92	21.508,57	27.951,49
8	Sidomulyo	23.826,00	960.172,00	8.742,72	21.812,50	30.555,22
9	Candipuro	17.771,00	185.767,00	8.489,58	5.225,46	13.715,04
10	Way Panji	11.944,00	866.636,00	4.442,30	20.886,66	25.328,96
11	Kalianda	13.993,00	105.630,00	4.743,10	3.028,93	7.772,03
12	Raja Basa	8.648,00	710.185,00	2.176,40	16.008,22	18.184,62
13	Palas	12.328,00	221.471,00	5.904,94	6.156,09	12.061,03
14	Seragi	6.435,00	662.122,00	3.796,78	17.349,97	21.146,75
15	Penengahan	11.178,00	429.873,00	3.263,76	11.390,08	14.653,84
16	Ketapang	13.998,00	243.168,00	13.672,52	5.440,60	19.113,12
17	Bakauheni	5.710,00	204.402,00	1.825,82	4.744,87	6.570,69
<b>JUMLAH</b>		<b>283.465,00</b>	<b>15.293.546,00</b>	<b>132.278,08</b>	<b>373.933,97</b>	<b>506.212,05</b>
<b>2007</b>		<b>282.297,00</b>	<b>12.312.620,00</b>	<b>132.246,08</b>	<b>289.588,57</b>	<b>421.834,65</b>
<b>2006</b>		<b>437.671,00</b>	<b>19.512.768,00</b>	<b>183.549,06</b>	<b>457.342,55</b>	<b>640.891,61</b>
<b>2005</b>		<b>472.905,00</b>	<b>23.098.242,00</b>	<b>272.836,92</b>	<b>538.601,92</b>	<b>811.438,84</b>
<b>2004</b>		<b>464.541,00</b>	<b>33.403.336,00</b>	<b>257.681,22</b>	<b>745.434,41</b>	<b>1.003.115,63</b>

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan, data diolah (2009)

Berdasarkan tabel di atas sebenarnya telah terjadi penurunan gas metan untuk tahun 2008 jika dibandingkan dengan tahun 2004 sampai dengan 2006. Sedangkan untuk tahun 2007 jelas lebih tinggi. Unggas lebih besar emisi gas metannya dibandingkan dengan ternak. Dan total gas metan yang dihasilkan se Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008 mencapai 506.212,05 ton pertahun.

Gas metan yang dihasilkan dari kegiatan peternakan sapi, kerbau dan jenis-jenis mamalia di Kabupaten Lampung Selatan untuk tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 63. Perkiraan Emisi Gas Metan (CH<sub>4</sub>) dari Kegiatan Peternakan menurut Jenis Ternak di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Emisi					
		Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Jumlah Emisi Ternak
		1	2	0,2	0,22	7	8
1	Natar	5.610,00	230,00	4.090,40	415,36	0,00	<b>10.345,76</b>
2	Jati Agung	6.261,00	164,00	3.609,80	128,04	1.281,00	<b>11.443,84</b>
3	Tanjung bintang	11.915,00	0,00	2.084,20	106,70	9.555,00	<b>23.660,90</b>
4	Tanjung Sari	4.073,00	0,00	1.043,60	58,30	0,00	<b>5.174,90</b>
5	Katibung	3.780,00	440,00	5.033,80	2,42	2.681,00	<b>11.937,22</b>
6	Merbau Mataram	1.174,00	44,00	4.970,00	26,62	0,00	<b>6.214,62</b>
7	Way Sulan	1.891,00	420,00	2.520,60	1,32	1.610,00	<b>6.442,92</b>
8	Sidomulyo	3.952,00	292,00	3.906,20	25,52	567,00	<b>8.742,72</b>
9	Candipuro	1.611,00	0,00	3.107,00	19,58	3.752,00	<b>8.489,58</b>
10	Way Panj	1.976,00	146,00	1.956,00	14,30	350,00	<b>4.442,30</b>
11	Kalianda	1.503,00	816,00	2.339,40	84,70	0,00	<b>4.743,10</b>
12	Raja Basa	239,00	284,00	1.653,40	0,00	0,00	<b>2.176,40</b>
13	Palas	1.237,00	240,00	1.959,60	186,34	2.282,00	<b>5.904,94</b>
14	Seragi	830,00	620,00	927,60	103,18	1.316,00	<b>3.796,78</b>
15	Penengahan	499,00	698,00	2.058,40	8,36	0,00	<b>3.263,76</b>
16	Ketapang	1.537,00	188,00	2.042,00	168,52	9.737,00	<b>13.672,52</b>
17	Bakauheni	249,00	538,00	1.034,20	4,62	0,00	<b>1.825,82</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>48.337,00</b>	<b>5.120,00</b>	<b>44.336,20</b>	<b>1.353,88</b>	<b>33.131,00</b>	<b>132.278,08</b>
<b>2007</b>		<b>47.968,00</b>	<b>6.164,00</b>	<b>44.093,00</b>	<b>1.345,08</b>	<b>32.676,00</b>	<b>132.246,08</b>
<b>2006</b>		<b>71.464,00</b>	<b>8.096,00</b>	<b>69.688,40</b>	<b>2.002,66</b>	<b>32.298,00</b>	<b>183.549,06</b>
<b>2005</b>		<b>83.084,00</b>	<b>27.030,00</b>	<b>69.975,60</b>	<b>2.993,32</b>	<b>89.754,00</b>	<b>272.836,92</b>
<b>2004</b>		<b>82.624,00</b>	<b>26.472,00</b>	<b>69.147,60</b>	<b>2.633,62</b>	<b>76.804,00</b>	<b>257.681,22</b>

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan, data diolah (2009)

Berdasarkan tabel di atas terlihat secara umum adanya peningkatan emisi gas metan di tahun 2008. Namun berdasarkan jenis ternak untuk sapi potong terjadi penurunan jika dilihat pembandingnya di tahun 2007. Demikian pula untuk kerbau. Sedangkan untuk kambing, domba dan babi terjadi peningkatan.

Besarnya emisi gas metan dari peternakan berbagai jenis unggas di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 64. Perkiraan Emisi Gas Metan (CH<sub>4</sub>) dari Kegiatan Peternakan menurut Jenis Unggas di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Kecamatan	Emisi				Jumlah Emisi Unggas
		Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik	
1	Natar	29.095,26	2.811,00	23.279,30	3,00	<b>55.188,56</b>
2	Jati Agung	13.965,51	21.766,65	40.968,34	1,95	<b>76.702,45</b>
3	Tanjung bintang	14.811,60	27.905,88	11.484,32	1,41	<b>54.203,21</b>
4	Tanjung Sari	6.016,92	1.507,95	6.477,04	102,63	<b>14.104,54</b>
5	Katibung	9.392,40	0,00	11.525,96	7,50	<b>20.925,86</b>
6	Merbau Mataram	6.124,95	1.377,93	11.611,06	143,46	<b>19.257,40</b>
7	Way Sulan	7.435,86	907,71	13.120,00	45,00	<b>21.508,57</b>
8	Sidomulyo	7.319,19	429,66	13.985,32	78,33	<b>21.812,50</b>
9	Candipuro	4.500,18	0,00	695,10	30,18	<b>5.225,46</b>
10	Way Panji	9.844,08	63,42	10.224,84	754,32	<b>20.886,66</b>
11	Kalianda	2.558,82	0,00	279,94	190,17	<b>3.028,93</b>
12	Raja Basa	4.196,64	1.210,17	10.594,66	6,75	<b>16.008,22</b>
13	Palas	5.035,35	75,00	976,08	69,66	<b>6.156,09</b>
14	Seragi	4.779,93	7.541,07	5.027,38	1,59	<b>17.349,97</b>
15	Penengahan	3.813,42	4.518,33	3.012,22	46,11	<b>11.390,08</b>
16	Ketapang	1.421,07	270,00	3.708,88	40,65	<b>5.440,60</b>
17	Bakauheni	1.962,00	0,00	2.774,38	8,49	<b>4.744,87</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>132.273,18</b>	<b>70.384,77</b>	<b>169.744,82</b>	<b>1.531,20</b>	<b>373.933,97</b>
		<b>2007</b>	<b>101.856,78</b>	<b>26.561,55</b>	<b>1.590,18</b>	<b>289.588,57</b>
		<b>2006</b>	<b>155.815,14</b>	<b>43.447,89</b>	<b>1.998,54</b>	<b>457.342,55</b>
		<b>2005</b>	<b>191.273,97</b>	<b>30.310,83</b>	<b>8.326,44</b>	<b>538.601,92</b>
		<b>2004</b>	<b>196.963,98</b>	<b>27.218,22</b>	<b>7.920,87</b>	<b>745.434,41</b>

Sumber : : Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan, data diolah (2009)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan emisi gas metan jika dibandingkan dengan tahun 2007. Namun sebenarnya yang terbesar emisi gas metan dari peternakan unggas terjadi di tahun 2004. Emisi gas metan dari ayam pedaging merupakan yang tertinggi dari seluruh jenis unggas yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 65. Perkiraan Emisi Gas CO<sub>2</sub> dari Penggunaan Pupuk Urea Tahun 2008.

No.	Kabupaten	Konsumsi Pupuk Urea (Ton)	Emisi CO <sub>2</sub>
1	Kabupaten Lampung Selatan	40.744,00	8.148,80

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, data diolah (2009)

Berdasarkan tabel di atas terbukti bahwa pupuk urea juga dapat meningkatkan jumlah CO<sub>2</sub> di atmosfer yang merupakan salah satu pemicu efek rumah kaca.



## E. Industri

Industri di Kabupaten Lampung Selatan dibagi menjadi tiga kategori yaitu industri besar, industri menengah dan industri kecil. Industri besar dan menengah yang beroperasi di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 66. Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Menengah dan Besar di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Nama Industri	Jenis Industri*)	Kapasitas Produksi (Ton/Tahun)	
			Terpasang	Senyatanya
1	2	3	4	5
1	Hans Falita Utama	Sortase Jagung	15.000,00 Ton	
2	PT. Neka Boga Perisa	Peng. Rempah-rempah	10.000,00 Ton	
3	Hasan Djaidiguna	Sort. Jagung, Lada dan Kopi	15.000,00 Ton	
4	PT. Cocacola Amati Botling	Minuman Ringan	254.900.000,00 Ltr	
5	PT. Segar Sari Husada	Ind. Sari Buah Kelapa	3.600,00 Ton	
6	PT. Gerindia Indah	Kayu Olahan	2.400,00 M3	
7	PT. Indofood Sukses Makmur	Mie Instant	123.840.000,00 Bks	
8	PT. Naga Hijau Lestari	Sortase Kopi	1.000,00 Ton	
9	Air Kali Urang	Es Balok	21.600,00 Ton	
10	CV. Murni	Minyak Kelapa	600,00 Ton	
11	PT. Gerbang Cahaya Utama	Sort. Jagung, Lada dan Kopi	35.000,00 Ton	
12	PT. Indra Brother	Sort. Jagung, Lada dan Kopi	4.500,00 Ton	
13	PT. Belinusa Belamas	Sort. Jagung, Lada dan Kopi	4.500,00 Ton	
14	PT. Sivad Produced. Tbk	Pakan Ternak	432.000,00 Ton	
15	PT. Sivad Product	Konsentrat Pakan Ternak	216.000,00 Unit	
16	PT. Agrindo Darma	Tepung Tapioka	17.000,00 Ton	
17	Indra Brother	Kopi Bubuk	75,00 Ton	
18	PT. Taru Darma Karya	Pengergajian Kayu	800,00 M3	

1	2	3	4	5
19	Pujiyanto	Sortase Jagung	12.000,00 Ton	
20	Bintang Tiga	Kerupuk		
21	PT. Sasabil Utama Bumi Sari	Pengolahan Kayu	2.000,00 M3	
22	PT. Surya Bumi Era Kencana	Sortase Jagung	5.000,00 Ton	
23	PT. Panji Saburai Putra	Pengolahan Udang	120,00 Ton	
24	CV. Dwi Karya	Pengolahan Kayu	1.000,00 M3	
25	PT. Florindo Makmur	Pengolahan Singkong	25.000,00 Ton	
26	PT. Sriwijaya Pangindo	Ind. Mie Kering	7.500,00 Ton	
27	PT. Indokom Samudera Perkasa	Es Balok		
28	PT. Keong Nusantara Abadi	Keong dalam Kaleng	2.100,00 Ton	
29	PT. Lampung Andalas	Perbaikan Kapal	20,00 Unit	
30	PT. Karya Prima	Moulding	6.000,00 Unit	
31	CV. Lambang Jaya	Bengkel Las/Bubut	50,00 Unit	
32	Djaya Suryana	Arang Batok	1.300,00 Ton	
33	PT. Cokro Putra Utama	Bengkel Las/Bubut	1.000,00 Ton	
34	PT. Sunter Inti Megah	Bengkel Las/Bubut	250,00 Unit	
35	PT. Sorento Nusantara	Cor Beton	50.000,00 M3	
36	PT. Cahaya Murni Indo Lampung	Furniture/busa	1.500,00 Set	
37	PT. Sumber Batu Berkah	Ind. Batu Split	200.000,00 Ton	
38	PT. Sinar Laut Indah Branti	Ind. Bahan Bangunan dari Semen	3.000.000,00 Buah	
39	PT. Konverta Mitra Abadi Lampung	Kemasan Kotak Karton		
40	PT. Bina Sarana Dirgantara	Bantalana Kereta Api	150.000,00 Buah	
41	PT. Budi Berlian Motor	Dealer dan Bengkel Mobil	2.000,00 Unit	
42	Pt. Wong Coco Motor	SC. Kendaraan Motor	300.000,00 Unit	

1	2	3	4	5
43	PT. Bea Sari Jelita	Ind. Sabun dan Detergen		
44	PT. Masa Kini Mandiri	SKH. Lampost	1.440.000,00 Exp	
45	PT. Tambang Batu Bara	Ind. Briket Batu Bara	12.000,00 Ton	
46	CV. Bangun Sukses Abadi	Jasa Perbengkelan	12,00 Unit	

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Industri-industri yang mengolah makanan, pengolahan singkong, tepung tapioka, produksi sabun dan detergen pada tabel di atas dalam menghasilkan produknya melakukan proses pencucian dan ada proses perebusan yang menghasilkan air limbah yang berpotensi untuk mencemari sumber air. Industri-industri tersebut juga melakukan proses pembakaran dalam menghasilkan produknya jadi berpotensi pula untuk mencemari udara. Ampas dari pengolahan tepung tapioka dan pengolahan sabun dan detergen biasanya menimbulkan bau yang tak sedap pada udara sekitar pabrik.

Sedangkan industri kecil yang beroperasi di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 67. Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Kecil di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Nama Industri	Jenis Industri*)	Kapasitas Produksi (Ton/Tahun)	
			Terpasang	Senyatanya
1	2	3	4	5
1	El Biana	Kerupuk dan Sejenisnya	100,00 Ton	
2	Natar Abung	Furniture dari Kayu	1.500,00 M3	
3	Munasir	Kom. Bahan Bang. Dari Kayu	300,00 Botol	
4	Saos (KS)	Industri Saos	150.000,00 Ton	
5	Ajung Mulyono	Industri Kerupuk	6,00 Ton	
6	Kondo Makan	Furniture dari Kayu	800,00 Stel	
7	Merpati Plastik	Furniture dari Kayu	200,00 Buah	

1	2	3	4	5
8	Mustafa Plastik	Kopi Bubuk	30,00 Ton	
9	Sinar Baru	Kerupuk	50,00 Ton	
10	Suhardi. S	Kerupuk	150.000,00 Buah	
11	Saripat Jaya	Pengolahan Rotan	5.000,00 Ton	
12	Jempol	Ind. Bambu, Mebel	200,00 Kg	
13	Rik Rak	Kerupuk dan Sejenisnya	27,00 Ton	
14	Sinar Rejeki	Tapioka	300,00 Ton	
15	PP. Wagianto	Beras Gilup	100,00 Ton	
16	Bumi Jaya	Kerupuk	25,00 Ton	
17	Sinar Surya	Kerupuk	120,00 Ton	
18	Abadi Jaya	Industri Me	450,00 Ton	
19	Rizan Zulkifli	Pembersih Biji Jagung	30,00 Ton	
20	Sumber Protein	Konsentrat Pakan Ternak	200,00 Ton	
21	Kub. Pda Makmur	Gula Merah	1.500,00 Ton	
22	Sumber Manis	Gula Merah	20,00 Ton	
23	Karya Jepara	Komponen Bahan Bangunan	300,00 Stel	
24	Mut Mainah	Pengolahan Ikan	150,00 Ton	
25	"33"	Minya Makan Nabati	30,00 Ton	
26	Cita Rasa	Kopi Bubuk	2,00 Ton	
27	Setia Jaya	Furniture dari Kayu	300,00 Unit	
28	Asem Wayang	Pembungkus Asam Jawa	30,00 Ton	
29	Mu. Sinurat	Ransum Pakan Ternak	150,00 Ton	
30	PT. Prima Makmur	Furniture dari Kayu	3.000,00 M3	
31	"99"	Rajangan Cengkeh	30,00 Ton	
32	Maju Jaya	Roti dan Makanan Ringan	40.000,00 Bal	
33	Djaya Surya	Agar-agar Rumput Laut	72,00 Ton	

1	2	3	4	5
34	Kumia	Furniture dari Kayu	360,00 Stel	
35	A.N.S	Pengolahan Jagung	3.000,00 Ton	
36	CV. Bumi Jasi	Pengolahan Rotan	75,00 Ton	
37	PT. Keong Nusantara Abadi	Ind. Makanan Ringan	300,00 Ton	
38	Biono	Furniture dari Kayu	75,00 Stel	
39	Tina Wati	Furniture dari Kayu	150,00 Stel	
40	Masruri Rahman	Ind. Makanan	30,00	
41	Damo	Pembuatan Tepung	5.600,00 Ton	
42	Sinar Palembang	Kerupuk	150.000,00 Ton	
43	Dinia Mas	Kerupuk	7,00 Ton	
44	P.T. Mitra Perkasa	Kerupuk	100,00 Ton	
45	Ganda Mekar	Patok Kopi	500,00 Bks	
46	Sopo Nyono	Kerupuk	8,00 Ton	
47	Sangan Seni Bambu	Kerajinan dari Bambu	240,00 Unit	
48	Darsino	Gula Merah	20,00 Ton	
49	Serbabakti	Kerupuk	10,00 Ton	
50	Bina Kurnia	Furniture dari Kayu	250,00 Unit	
51	Cahaya Alami	Penggilingan Sabut Kelapa	50,00 Ton	
52	Muncul Jayadi	Kerupuk	15,00 Ton	
53	KG. Alami	Makanan	8,00 Ton	
54	Makmun	Furniture dari Kayu	30,00 Unit	
55	Sinar Bandung	Kerupuk	75,00 Ton	
56	Karya Muda	Minyak Makan	30,00 Ton	
57	Jamiin	Kopi Bubuk	10,00 Ton	
58	Gajuli	Industri Kopi Bubuk	215,00 Ton	
59	Arlia Jaya	Furniture dari Kayu	225,00 Unit	
60	Sumber Rejeki	Furniture dari Kayu	220,00 Unit	
61	Nurhayati	Kopra	20,00 Unit	
62	Amir Sugito	Kerajinan dari Bambu	200/1000 Unit/ Buah	

1	2	3	4	5
63	Mekar Sari	Kerupuk	75,00 Ton	
64	Pardio Jati Indah	Kopra	30,00 Ton	
65	Citra Jaya	Kerupuk	1.200,00 Buah	
66	Sari Rasa	Kerupuk	30.000,00 Buah	
67	Ngatijan	Kerajinan dari Bambu	200,00 Unit	
68	Berkah Jaya	Furniture dari Kayu	20,00 Ton	
69	Super	Industri Tempe	200,00 Unit	
70	Dwi Mebel	Furniture dari Kayu	1.200,00 Buah	
71	Alami	Kerupuk	125.000,00 Buah	
72	Yendiawas Toyib	Pengeringan Jagung	30,00 Unit	
73	Sari Nikmat	Saos Tomat	60,00 Ton	
74	Pelita Jaya	Kerupuk Sagu	30,00 Ton	
75	Delima	Tepung Aren	200,00 Unit	
76	Adi Berkah Jaya	Roti dan Makanan Ringan	6,00 Ton	
77	Sari Rasa	Tempe	50,00 M3	
78	Kumia Furniture	Furniture dari Kayu	100,00 Ton	
79	Bemadus Pakpahan	Kopra	80,00 Bak	
80	Dul Chdik	Catering	6,00 Ton	
81	Bangun Jaya	Kerupuk	10,00 Ton	
82	Desa Kekiling	Tahu	55,00 Ton	
83	Jaljuli	Tahu	200,00 Ton	
84	Sinar Surya	Kerupuk	8,00 Ton	
85	Sinar Bintang	Limun dan Snack	150/20000 Ton 0	
86	Citra Rasa	Kerupuk	22,00 Ton	
87	Sukses Jaya Perkasa	Makanan Ringan	100,00 Ton	
88	Hartono	Furniture dari Kayu	40,00 Stel	
89	Salsabila Utama	Pengolahan Kayu	1.000,00 Unit	
90	Nipindo Prima	Pengolahan Sabut Kelapa	3.000,00 Ton	
91	Nusantara Indah	Kerupuk	50,00 Ton	

1	2	3	4	5
92	Odeng Hadori	Furniture dari Kayu	200,00 Unit	
93	Dri Rahayu	Furniture dari Kayu	200,00 Unit	
94	Rumini	Kerajinan dari Bambu	4.000,00 Buah	
95	Samsul Muarif	Kerajinan dari Bambu	200,00 Stel	
96	Mahfud	Kopra	75,00 Ton	
97	CV. Purnama Abadi	Furniture dari Kayu	1.000,00 Unit	
98	CV. Purnama Abadi	Ind. Pengolahan Sawit	1.000.000,00 Lbr	
99	Tiga Dara	Kerupuk	12,00 Ton	
100	Solichin Jaya	Furniture dari Kayu	300,00 Stel	
101	Peka Braja Musel	Pengerjaan Kayu	300,00 M3	
102	G.I.M	Pengerjaan Kayu	200,00 Set	
103	Putri	Pengerjaan Kayu	10.000,00 Buah	
104	Mutiara Catrin	Pengerjaan Kayu	200,00 Unit	
105	Patang AS	Pengawetan Ikan	55,00 Ton	
106	Winda	Kue Kering	12,00 Ton	
107	Mebel Barokah	Furniture dari Kayu	1.500,00 Set	
108	Saleh	Kopra Asap	100,00 Ton	
109	Hansen	Tepung Kulit Udang	20,00 Ton	
110	Avatika	Pengolahan Ikan	25,00 Ton	
111	Ikan dan Bintang Mas	Ind. Kecap	50.000,00 Lsn	
112	CV. Putri Jaya	Furniture dari Kayu	600,00 Unit	
113	Junikan	Furniture dari Kayu	200,00 Unit	
114	Sunia	Furniture dari Kayu	300,00 Unit	
115	Anugrah Jaya	Pengerjaan Kayu	200,00 M3	
116	Sepakat	Kerupuk Sagu	25,00 Ton	
117	Koperasi Tani Maju	Sirup/Minuman Ringan	100.000,00 Btl	
118	JKJ	Pembersih Biji Jagung	300,00 Ton	

1	2	3	4	5
119	Dunia Emas/Kesuma Jaya	Kerupuk Sagu	8,00 Ton	
120	PD. Mitra Perkasa	Kerupuk Sagu	100,00 Ton	
121	Sinar Palembang	Kerupuk Sagu	150,00 Ton	
122	Masuri Rahman	Kelapa Parut/Kopi Bubuk	30,00 Ton	
123	Perguruan Serba Bakti	Kerupuk Sagu	10,00 Ton	
124	Muncul Jaya Abadi	Kerupuk Sagu	15,00 Ton	
125	Karya Muda	Minyak Kelapa	30,00 Ton	
126	P.S	Makanan Ayam	2.400,00 Ton	
127	Sinar Bandung	Kerupuk Sagu	75,00 Ton	
128	Bola Gajah	Kerupuk Sagu	3,00 Ton	
129	Yermediawan/Toyib	Jagung	2.000,00 Ton	
130	Sari Nikmat	Saos dan Sambal Tomat	30,00 Ton	
131	Bemadhus Pakpahan	Kopra	100,00 Ton	
132	Delima	Sagu Aren	30,00 Ton	
133	Pelita Jaya	Kerupuk	25,00 Ton	
134	Sukses Jaya Perkasa	Kue dan Snack	100,00 Ton	
135	Citra Rasa	Kerupuk Sagu	12,00 Ton	
136	Sinar Bintang	Limun dan Snack	200000/ 1500 Ton	
137	Sopo Nyono	Keripik/Selai Pisang, Tempe	8,00 Ton	
138	Darsino	Gula Merah	20,00 Ton	
139	PO. Wayuma	Sagu Aren	75,00 Ton	
140	KG. Alami	Kacang Goreng	8,00 Ton	
141	Faqirrohman	Kopi Bubuk	10,00 Ton	
142	Nurhidayah	Kopra	50,00 Ton	
143	Tiga Belida	Kerupuk Sagu	60,00 Ton	
144	Super	Tempe	20,00 Ton	
145	Citra Rasa	Kerupuk	75,00 Ton	
146	Pardio	Kopra	75,00 Ton	
147	Sinar Surya	Kerupuk Sagu	8,00 Ton	
148	Jajuli	Tahu dan Tempe	200,00 Ton	



1	2	3	4	5
149	Siang Malam	Tahu	55,00 Ton	
150	Gunung Mawar	Kerupuk Sagu	250,00 Ton	
151	Bangun Jaya	Kerupuk Opak	10,00 Ton	
152	Nusantara Indah	Kerupuk Sagu	50,00 Ton	
153	J.K.J	Jagung Biji	300,00 Ton	
154	Hansen	Pakan Ternak	20,00 Ton	
155	Ikan dan Bintang Mas	Kecap	50,00 Ton	
156	Mustika	Ikan Teri Rebus	25,00 Ton	
157	Sepakat	Kerupuk dan Aneka Kue	25,00 Ton	
158	Wagino	Tahu	50,00 Ton	
159	Koperasi Tani Maju	Sirup/Minuman Ringan	100.000,00 Btl	
160	Mahfud	Kopra	75,00 Ton	
161	Patang AS	Ikan Teri Rebus	55,00 Ton	
162	Winda	Kue Kering	12,00 Ton	
163	Saleh	Kopra	100,00 Ton	
164	CV. Vibrana	Kerupuk	100,00 Ton	
165	Sumber Protein	Konsentrat Pakan Ternak	200,00 Ton	
166	Kartim	Sagu Aren	150,00 Ton	
167	Arpus	Kue dan Roti	150,00 Ton	
168	P> Sarang Multi Ternak	Pakan Ternak	200,00 Ton	
169	Sinar Baru	Kerupuk	100,00 Ton	
170	Hj. Mery Wati	Sortage Hasil Bumi	600,00 Ton	
171	Prayitno	Tahu	60,00 Ton	
172	Kisot	Penggilingan Kacang Kedelai	10,00 Ton	
173	Panen Agro Lestari	Sortage Jagung	300,00 Ton	
174	Damo	Tepung Sagu	10,00 Ton	
175	UD Mitra Agung	Roti Kering	50,00 Ton	
176	Bumi Jaya	Aneka Kerupuk	30,00 Ton	
177	S.B	Kopra	150,00 Ton	
178	Budi Semesta	Sortage Jagung	50,00 Ton	

1	2	3	4	5
179	Sinar Pagi	Kerupuk	150,00 Ton	
180	Raja Basa	Kerupuk	15,00 Ton	
181	PD. Laba Berjaya	Terasi Dari Udang	30,00 Ton	
182	Toyo Legi	Limmun	100.000,00 Btl	
183	Paiji	Gula Merah	10,00 Ton	
184	Betik	Sale Pisang	3,00 Ton	
185	Sopo Nyono	Kerupuk	20,00 Ton	
186	Tang Coco	Nata Decoco	12,00 Ton	
187	Sari Asih	Keripik Pisang	2,00 Ton	
188	Pasti Jos	Minuman Ringan	50.000,00 Btl	
189	PD. Mitra Perkasa	Kerupuk	100,00 Ton	
190	Wahana Fajar	Kerupuk	120,00 Ton	
191	Sinar Palembang	Kerupuk	150,00 Ton	
192	Iwan Prajoko	Perbengkelan Las	3.435,00 Buah	
193	Sinar Mulya	Industri Permata	12.000,00 Buah	
194	Nono Jaya	Industri Las	250,00 Unit	
195	UD Iki Sengon	Ind. Bahan Bangunan	300,00 Set	
196	Mandala Karoseri	Karoseri Bak	200,00 Buah	
197	Hangra Haban	Bengkel Mobil	60,00 Unit	
198	CV. Sinar Logam	Alat-alat Dapur	750.000,00 Buah	
199	Jelo Indah	Kapur Tembok	500,00 Ton	
200	CV. Gamalpa	Balu Cuci	17,00 Ton	
201	Putra Jaya	Brg. Berharga Dari Logam	1.500,00 Buah	
202	Jumbo	Fotto Copy	1.000,00 Rim	
203	Sumber Mulya	Bengkel Las Jasa	40,00 Unit	
204	Kediri Motor	Bengkel Motor	80,00 Unit	
205	PD. Sinar Batu Cak Awala	Ind. Branit dan Batu	1.000,00 Ton	
206	Super	Ind. Genteng	260.000,00 Ton	
207	Wonodadi	Komp. Bahan Bangunan	300,00 Set	
208	Niefan Eef	Ind. Cat Many	40.000,00 Kg	
209	Moco Pant Factory	Pembotolan Spritus	4.300,00 Lsn	

1	2	3	4	5
210	Cita Rasa Chn Mag	Servis Klaher	10.000,00 Unit	
211	Urang Diri	Bak Truk	100,00 Unit	
212	Delima Keramik	Keramik/Gerabah	8.000,00 Buah	
213	Sumatera Jaya	Plastik Bekas Olahan	75,00 Ton	
214	PT. Intang Terang	Genteng Beton	2.400.000,00 Buah	
215	Rajawali	Barang Plastik Lainnya	250,00 Ton	
216	Karya Watika Utama	Bengkel	72,00 Unit	
217	Raja Basa Utama	Bengkel Las/ Bubut	800,00 Unit	
218	CV. Teknik Tunas Mekar	Bengkel Las/ Bubut	100,00 Unit	
219	Citra Jaya Motor	Industri Busa	250,00 Cetak	
220	Candi Abo Almunium	Perabotan	800,00 Unit	
221	Sapari-Guci	Pakaian Jadi	2.500,00 Stel	
222	Adijaya	Bengkel Las	100,00 Unit	
223	Suba	Batu	500,00 Buah	
224	Lampung Putera	Pembekalan	100,00 Buah	
225	Supardi	Peti Kemas Dari Kayu	50,00 M3	
226	Nuk Kerangka	Genteng Press	360,00 Buah	
227	CV. Sidolite	Batu Violette	150,00 Ton	
228	Berkah Jaya	Perbengkelan	300,00 Unit	
229	Sumber Sari Pelastik	Jasa Partingd Alas	30,00 Meter	
230	Sumber Sari Pelastik	Pengolahan Plastik	250,00 Ton	
231	Anton Sublas Tono	Industri Tekstil	3.000,00 Buah	
232	Tanjung	Cor Logam	900,00 Ton	
233	Arang Tungku	Pengolahan Arang	1.000,00 Ton	
234	Natar Perdan	Bengkel dan Karoseri	75,00 Unit	
235	Paman	Tapis	100,00 Lbr	
236	Esi Multi Mathita	Industri Kemenyan	260,00 Ton	
237	Sumber Ratu	Balu Cuci	75,00 Ton	
238	Silver Collection	Kerajinan Perak	20,00 Ton	

1	2	3	4	5
239	Sarkun	Kerajinan Lidi/Rotan	2.000,00 Buah	
240	Hendi Silver	Kerajinan Perak	20,00 Ton	
241	Pumama	Kerajinan Kulit/Kalep	2.000,00 Ton	
242	Superstar	Karoseri Bak Truk	40,00 Unit	
243	Santos o W jaya	Bengkel Las	250,00 Unit	
244	Yan Toni	Karoseri Bak Truk	35,00 Buah	
245	Urang Diri	Bak Mobil	35,00 Buah	
246	Radial Motor	Bengkel Karoseri	75,00 Unit	
247	Toko Alex	Pengepakan Barang	100,00 Ton	
248	Abadi	Perhis an Logam Mulia	300,00 Stel	
249	Sumber Rejek i	Perbengkelan Las	300,00 Unit	
250	Mitra Jaya	Bordir dan Sulaman	3.000,00 Stel	
251	Desa Beranti Raya	Ruko dan Sejenisnya	250,00 Ton	
252	ASP. Negara Ratu	Keramik	6.000,00 Buah	
253	Sanggar Rajawali	Sulaman Praktis/Bordir	100,00 Pcs	
254	Tunas Karya P.	Perbengkelan Las	150,00 Unit	
255	Lukman	Genteng Press	300.000,00 Buah	
256	Sami Jaya	Bengkel Las	200,00 Unit	
257	Tambak Agung	Batu Split	500,00 Ton	
258	Sinar Biru	Pembuatan Kompor	5.000,00 Buah	
259	Nabilla	Sulaman Usus	1.500,00 Buah	
260	Suhada	Bengkel Las	300,00 Unit	
261	Gede Putra Kardana	Bengkel Las	300,00 Unit	
262	Citra Utama	Pengolahan Arang	100,00 Ton	
263	P.T. Sipenu Jaya	Ind. Listrik dan Mekanik	10.000,00 Unit	
264	Tri Star Armadi	Karoseri	60,00 Unit	
265	Karisma Buana Jaya	Minyak Palm Kosmetik	30,00 Ton	
266	Sumber Agung Group	Bengkel Las	1.500,00 Unit	
267	CV. Anina	Pakaian Jadi	10.000,00 Stel	

1	2	3	4	5
268	Perjahit Cholik	Konveksi	1.500,00 Ptg	
269	Jaya Indah Hordeng	Paving Blok	1.500,00 Unit	
270	Tunggal Indah	Foto Copy	600,00 Rim	
271	Berkah Jaya	Perbengkelan Las/ Bu but	300,00 Unit	
272	Sumber Jaya Prima	Bat u Split	500,00 Ton	
273	CV. Karya Jaya Lestari	Alat Pertanian dari Logam	180,00 Buah	
274	Sumber Urip	Bengkel Bu but	300,00 Unit	
275	Sumber Urip	Alat Pertanian dari Logam	1.500,00 Unit	
276	Nugraha Agung	Genteng Press	360.000,00 Buah	
277	Sumber Sari Pelastik	Barang Plastik Lainnya	250,00 Ton	
278	Iksimulti. M	Kemeyan	260,00 Ton	
279	Areng Tungku	Arang Kayu	50,00 Ton	
280	Sumber Baru	Bla u Cuci	75,00 Ton	
281	A S P	Guci Kursi	6.000,00 Buah	
282	Sionar Karbon	Arang Batok	100,00 Ton	
283	Sasabil Utama	Profil dan Bahan Bangunan	1.000,00 M3	
284	Lukman	Genteng Press	300.000,00 Buah	
285	Citram Utama	Arang Batok	100,00 Ton	
286	Sinar Baru	Kompore Masak	5.000,00 Unit	
287	Tambak Agung	Bat u Split	500,00 Ton	
288	CV. Purnama Abadi	CPO, OLI, Residu	1.000.000,00 Liter	
289	Karisma Buana	Minyak Palm Kosmetik	30,00 Ton	
290	Tirta Bumi Makmur	Aang Kayu Olahan	1.500,00 Ton	
291	PT. Sumber Jaya PK	Bat u Split	500,00 Ton	
292	Anugerah Abadi	Bus a Kursi dan Kantong Plastik	36,00 Ton	
293	CV. Sumatera Jaya Plastik	Peng. Plastik Bekas	75,00 Ton	
294	Sukarjo	Kemasan dari Plastik	300.000,00 Buah	
295	Citra Jaya	Bat u Kapur	100,00 Ton	
296	Super	Bat u Kapur	100,00 Ton	

1	2	3	4	5
297	CV. Gamalva	Bla u Cuci	20,00 Ton	
298	Barok ah	Keramik	6.000,00 Pcs	
299	PT. Sinar Batu	Peng. Batu Andes it	100,00 Ton	
300	Sinar Yahya	Barang dari Semen	10.000,00 Buah	
301	Salikin	Fulkanis	2.000,00 Buah	
302	Edira	Barang dari Semen	1.500,00 Buah	
303	Budi Santoso	Peng. Batu Andes it	3.000,00 Ton	
304	Kendi Arindo	Arang Kayu	100,00 Ton	
305	CV. Sunik	Peng. Batu Andes it	5.000,00 Ton	
306	Erdi & Endi	Barang dari Semen	100.000,00 Unit	
307	PT. Mitra Mulya	Peng. Plastik Bek as	75,00 Ton	
308	99 Alam/Alam Sari	Bumbu Rok ok	30,00 Ton	
309	Meco Paints	Prit us		
310	Meco Paints Factopri	Cat		
311	Djaya Sury ana	Arang Batok	1.300,00 Ton	
312	SGF	Pupuk Alam Non Sintesis	500,00 Ton	
313	GOS. 50	Daur Ulang Oli Bek as	120.000,00 Liter	
314	Nugraha Agung	Genteng Press	360.000,00 Buah	
315	Sumber Sari Pelastik	Barang Plastik Lainn ya	250,00 Ton	
316	Iksimulti. M	Kemenyan	260,00 Ton	
317	Areng Tungku	Arang Kayu	50,00 Ton	
318	Sumber Baru	Bla u Cuci	75,00 Ton	
319	ASP	Guci Kursi	6.000,00 Buah	
320	Sinar Karbon	Arang Batok	100,00 Ton	
321	Sasabil Utama	Prof il dan Bahan Bangunan	1.000,00 M3	
322	Lukman	Genteng Press	300.000,00 Buah	
323	Citram Utama	Arang Batok	100,00 Ton	
324	Sinar Baru	Kompor Masak	5.000,00 Unit	
325	Tambak Agung	Bat u Split	500,00 Ton	

1	2	3	4	5
326	CV. Purnama Abadi	CPO, OLI, Residu	1.000.000,00 Liter	700.000,00 Liter
327	Karisma Buana	Minyak Palm Kosmetik	30,00 Ton	21,00 Ton
328	Tirta Bumi Makmur	Aang Kayu Olahan	1.500,00 Ton	1.050,00 Ton
329	PT. Sumber Jaya PK	Batu Split	500,00 Ton	350,00 Ton
330	Anugerah Abadi	Busa Kursi dan Kantong Plastik	36,00 Ton	25,20 Ton
331	CV. Sumatera Jaya Plastik	Peng. Plastik Bekas	75,00 Ton	52,50 Ton
332	Sukarjo	Kemasan dari Plastik	300.000,00 Buah	210.000,00 Buah
333	Citra Jaya	Batu Kapur	100,00 Ton	70,00 Ton
334	Super	Batu Kapur	100,00 Ton	70,00 Ton
335	CV. Gamalfa	Blaucuci	20,00 Ton	14,00 Ton
336	Barokah	Keramik	6.000,00 Pcs	4.200,00 Pcs
337	PT. Sinar Batu	Peng. Batu Andesit	100,00 Ton	70,00 Ton
338	Sinar Yahya	Barang dari Semen	10.000,00 Buah	7.000,00 Buah
339	Salikin	Fulkanis	2.000,00 Buah	1.400,00 Buah
340	Edira	Barang dari Semen	1.500,00 Buah	1.050,00 Buah
341	Budi Santoso	Peng. Batu Andesit	3.000,00 Ton	2.100,00 Ton
342	Kendi Arindo	Arang Kayu	100,00 Ton	70,00 Ton
343	CV. Sunik	Peng. Batu Andesit	5.000,00 Ton	3.500,00 Ton
344	Erdi & Endi	Barang dari Semen	10.000,00 Unit	7.000,00 Unit
345	PT. Mitra Mulya	Peng. Plastik Bekas	75,00 Ton	52,50 Ton
346	99 Alam/Alam Sari	Bumbu Rokok	30,00 Ton	21,00 Ton
347	Meco Paints	Cat		0,00
348	Djaya Suryana	Arang Batok	1.300,00 Ton	910,00 Ton
349	SGF	Pupuk Alam Non Sintesis	500,00 Ton	350,00 Ton
350	GOS. 50	Daur Ulang Oli Bekas	120.000,00 Liter	84.000,00 Liter

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Sama halnya dengan Industri-industri skala menengah dan besar, pada industri kecil yang mengolah makanan, pengolahan singkong, tepung tapioka, produksi sabun dan detergen pada tabel di atas dalam menghasilkan produknya melakukan proses pencucian dan ada

proses perebusan yang menghasilkan air limbah yang berpotensi untuk mencemari sumber air. Industri-industri tersebut juga melakukan proses pembakaran dalam menghasilkan produknya jadi berpotensi pula untuk mencemari udara. Ampas dari pengolahan tepung tapioka dan pengolahan sabun dan detergen biasanya menimbulkan bau yang tak sedap pada udara sekitar pabrik.

Berdasarkan pengaduan masyarakat kejadian yang diduga pencemaran yang dilakukan industri pada sumber air dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 68. Pengaduan Masyarakat Atas Dugaan Pencemaran Sumber Air Tahun 2008.

No	Masalah Yang Diadukan	Jumlah Pengaduan	Lokasi	Keterangan
1.	Pencemaran Sungai oleh PT. Garuda Food Putra Jaya dan PT. Philip Seafood	1	Desa Galih Lunik Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Pengaduan

Sumber : BPLHD Provinsi Lampung (2009)

Namun demikian pengaduan yang disampaikan masyarakat tersebut melalui POS Pengaduan BPLHD Provinsi Lampung setelah dilakukan kunjungan lapang tidak ditemukan bukti adanya pencemaran.



## F. Pertambangan

Kegiatan penambangan umumnya menimbulkan kerisauan di tengah masyarakat sekitar. Proses penggalian biasanya menimbulkan dampak negatif berupa peningkatan partikel lumpur pada sumber-sumber air sekitar yang terbawa masuk ke perairan pada saat musim hujan atau akibat penggalian itu sendiri. Kebisingan kendaraan alat berat saat proses penggalian dan pengangkutan juga memberikan rasa kurang nyaman pada masyarakat sekitar. Apalagi jalan-jalan yang dilalui kendaraan proyek galian umumnya rusak berat karena kelas jalan yang tidak memungkinkan dilalui kendaraan proyek galian.

Kegiatan pertambangan cukup banyak di Kabupaten Lampung Selatan. Umumnya merupakan galian Andesit. Adapula penggalian Zedit dan Batu Kapur. Lebih Lengkapnya tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 69. Luas Areal dan Produksi Pertambangan menurut Jenis Bahan Galian di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Nama Perusahaan	Jenis Bahan Galian	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)
1	PT. BATU DEWATA ALAM PERSADA	Andesit	5	10.587,60
2	PT. SINAR BATU BAKTI LESTARI I	Andesit	10	47.966,58
3	PT. SINAR BATU BAKTI LESTARI II	Andesit	5	28.281,96
4	PT. MINATAMA	Zeolit	5	2.664,48
5	PT. SUMBER JAYA PRIMA KENCANA	Andesit	5	363.311,40
6	PT. INTI NUSA PERMATA	Andesit	5	40.047,19
7	PT. SUMBER BATU BERKAH	Andesit	5	41.685,50
8	CV. WAY LUNIK	Andesit	5	6.264,00
9	CV. SINAR BATU CAKRAWALA	Andesit	5	19.117,35
10	PT. BATU SERASI ALAM RAYA	Andesit	5	17.358,68
11	PT. BANGUN LAMPUNG JAYA	Andesit	5	37.982,75
12	PT. BANGUN LAMPUNG JAYA	Batu Kapur	5	23.544,15
13	SIUFANG	Andesit	5	11.519,00
14	PT. POLA MARMER KENCANA	Batu Kapur	5	16.854,37

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan pengaduan masyarakat kejadian yang diduga pencemaran yang dilakukan kegiatan penambangan dan reklamasi pada sumber air dan pesisir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 70. Pengaduan Masyarakat Atas Dugaan Pencemaran Kegiatan Pertambangan dan Reklamasi pada Sumber Air dan Laut Tahun 2008.

No	Masalah Yang Diadukan	Jumlah Pengaduan	Lokasi	Keterangan
1.	Penambangan Pasir Besi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan	1	Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.	Pengaduan
2.	Reklamasi Pantai oleh PT. Tanjung Selaki	1	Desa Tarahan Kecamatan Katbung Kabupaten Lampung Selatan	Pengaduan

Sumber : BPLHD Provinsi Lampung (2009)

Atas pencemaran akibat reklamasi pantai oleh PT. Tanjung Selaki diperintahkan kepada PT. Tanjung Selaki agar ditutup.

## H. Energi

### H.1. Konsumsi Energi

Penggunaan energi dijadikan indikator global karena terjadinya krisis energi di tingkat dunia. Di Indonesia sendiri pertumbuhan konsumsi energi meningkat pesat. Konsumsi energi terbesar di Indonesia berasal dari sektor transportasi, yaitu lebih dari 50% dari total konsumsi bahan bakar minyak (BBM) nasional. Di lain pihak cadangan BBM semakin berkurang dan diperkirakan akan habis dalam waktu 18 tahun.

Konsumsi energi dapat dibagi menurut sektor pengguna dan menurut jenis bahan baku energi yang digunakan. Menurut sektor pengguna, konsumsi energi dapat dibagi berdasarkan sektor yang merupakan pengguna energi terbesar, yaitu: industri, transportasi, rumah tangga, dan komersial. Menurut jenisnya, sumber energi dibagi atas 5 jenis, yaitu: batubara, bahan bakar minyak (BBM), gas bumi, listrik, dan liquid petroleum gas (LPG).

Konsumsi energi di Kabupaten Lampung Selatan jika didekati melalui penjualan Premium, Pertamina dan Solar di SPBU yang beroperasi di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

Tabel 71. Jumlah Stasiun Pompa Bensin Umum (SPBU) dan Rata-rata Penjualan Bahan Bakar Minyak Tahun 2009.

No.	Lokasi SPBU	Penjualan per Bulan (Kiloliter)		
		Premium	Pertamax	Solar
1	2	3	4	5
1	SPBU 24.354.59 (Katibung)	94.519,00	0,00	313.471,00
2	SPBU 25.355.62 (Kalianda)	417.117,00	0,00	132.826,00
3	SPBU 24.355.63 (Kalianda)	158.750,00	0,00	27.083,00
4	SPBU 24.355.64 (Penengahan)	87,00	0,00	135,00
5	SPBU 24.355.65 (Penengahan)	124.163,00	0,00	83.698,00
6	SPBU 24.354.68 (Katibung)	405,00	0,00	503,00
7	SPBU 24.355.85 (Bakauheni)	166,00	5,00	263,00
8	SPBU 24.355.95 (Pematang Pasir)	188.985,00	0,00	437.419,00
9	SPBU 24.101.02 (Kalianda)	252.681,00	0,00	410.002,00
10	SPBU 24.355.108 (Krakatau Rest Area)	115.229,00	6.263,00	199.364,00
	Jumlah	1.352.102,00	6.268,00	1.604.764,00

1	2	3	4	5
	Persentase	45,63	0,21	54,16
	Rata-rata	135.210,20	626,80	160.476,40
	Minimum	87,00	0,00	135,00
	Maksimum	417.117,00	6.263,00	437.419,00

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penjualan BBM di Kabupaten Lampung Selatan cukup besar mencapai 2.963.134 Kilditer. Penggunaan BBM yang banyak dipakai masyarakat adalah solar yang mencapai 54,16%. Kedua terbesar adalah Premium sebesar 45,63% dan terakhir adalah 0,21% dari Pertamina. Penjualan Solar terbesar di Kecamatan Penengahan. Sedangkan untuk Premium dan Pertamina di Kecamatan Kalianda.

## H.2. Emisi CO<sub>2</sub> dari Konsumsi BBM

Konsumsi energi merupakan salah satu indikator dalam *millennium development goals* (MDGs) karena kontribusinya yang besar dalam peningkatan gas rumah kaca terutama CO<sub>2</sub>. Di berbagai negara, pemanfaatan energi untuk berbagai kebutuhan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Di lain pihak, peningkatan tersebut sering tidak diiringi dengan efisiensi pemanfaatannya sehingga jumlah energi yang digunakan tidak sebanding dengan produk domestik bruto (PDB). Efisiensi energi inilah yang diharapkan dapat diterapkan sehingga emisi gas rumah kaca dapat dikurangi.

Untuk menghitung emisi CO<sub>2</sub> yang berasal dari penggunaan BBM, baik untuk transportasi, industri, maupun rumah tangga, dapat dilakukan dengan pendekatan faktor emisi CO<sub>2</sub> dari IPCC (2006). Emisi CO<sub>2</sub> dari penggunaan energi pada dasarnya dapat dihitung dari konsumsi energi yang dipilah berdasarkan jenis bahan bakarnya. Karena satuan emisi CO<sub>2</sub> dinyatakan dalam kg dan satuan faktor emisi dinyatakan dalam kg/TJ (terra joule), maka satuan BBM harus dikonversi terlebih dahulu menjadi satuan setara barrel minyak (sbm atau boi), kemudian menjadi satuan setara ton minyak (stm atau toi), kemudian dikonversi lagi menjadi terra joule. Hasil konversinya adalah sebagai berikut:

$$1 \text{ sbm} = 0,146 \text{ stm} = 0,146 \times 0,04185 \text{ TJ} = 0,0061101 \text{ TJ}$$

Untuk menghitung emisi CO<sub>2</sub> dari konsumsi BBM dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Emisi CO}_2 = \sum (C_i \times EF_i)$$

C<sub>i</sub> adalah konsumsi bahan bakar jenis i; dan EF<sub>i</sub> adalah faktor emisi CO<sub>2</sub> bahan bakar jenis i

Hasil perhitungan emisi CO<sub>2</sub> di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 72. Prediksi emisi CO<sub>2</sub> per tahun yang berasal dari konsumsi BBM Non Minyak Tanah dan Pertamina di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008.

Jenis BBM	Rata-rata Konsumsi per tahun (kiloliter)	Konversi		Emisi CO <sub>2</sub> (ton)
		SBM	TJ	
Bensin	1.352.102,00	7.879.374,41	48143,76555	3.336.362,95
Solar	1.604.764,00	10.410.264,54	63607,75739	4.713.334,82
Jumlah per tahun				8.049.697,78
Rata-rata per bulan				670.808,15
Rata-rata per hari				22053,97

Keterangan: 1 kilo liter bensin=5,8275 sbm; solar=6,4871 sbm; minyak tanah=5,9274 sbm  
 Faktor emisi : bensin=69.300 kg/TJ; solar=74.100 kg/TJ; minyak tanah 71.900 kg/TJ

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa emisi CO<sub>2</sub> sebesar 8.049.697,78 ton per tahun. Jika konversi dalam bulan sebesar 670.808,15 ton per bulan. Sedangkan jika dikonversi dalam rata-rata per hari sebesar 22053,97 ton per hari. Tetapi jika ditinjau lebih jauh lagi sebenarnya sumber perhitungan tabel di atas adalah konsumsi dari kendaraan yang bergerak jadi emisi CO<sub>2</sub> tidak hanya di wilayah Kabupaten Lampung Selatan saja.

## H. Transportasi

### H.1. Kondisi Jalan

Mobilitas kendaraan yang melalui Kabupaten Lampung Selatan sangat tinggi, hal ini karena posisi Kabupaten Lampung Selatan yang berada pada lintas sumatera sekaligus transportasi laut menuju Pulau Jawa. Untuk mendukung transportasi darat Kabupaten Lampung Selatan didukung dengan sarana jalan sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 73. Panjang Jalan Menurut Kewenangan Tahun 2009.

No.	Jenis Kewenangan	Panjang Jalan (Km)
1.	Jalan Nasional	159,95
2.	Jalan Provinsi	314,36
3.	Jalan Kabupaten	1.281,80
	Jumlah	1.756,11

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kab. Lampung Selatan (2009)

Dari tabel diatas terlihat bahwa persentase jalan negara sebesar 9,1082%. Jalan Provinsi sebesar 17,901% dan yang terbesar adalah jalan kabupaten sebesar 72,991%.

### H.2. Sarana Terminal, Pelabuhan dan Bandar Udara

Sarana terminal yang ada di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 74. Sarana Terminal Kendaraan Penumpang Umum Tahun 2009.

No.	Nama Terminal	Tipe Terminal*)	Lokasi*)	Luas Kawasan (Ha)
1	Kalianda	C	Kalianda	8
2	Bunut	C	Seragi	6
3	Pel. Bakauheni	B	Bakauheni	20

Keterangan : \*) Kecamatan

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ada tiga terminal di Kabupaten Lampung Selatan dan dua tipe terminal di Kabupaten Lampung Selatan yaitu C dan B. Ketiga terminal tersebut di Kecamatan Kalianda, Seragi dan Bakauheni. Terminal terbesar di Kabupaten Lampung Selatan merupakan terminal yang mendukung Pelabuhan Bakauheni.

Adapun jumlah pelabuhan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 75. Sarana Pelabuhan Laut, Sungai, dan Danau Tahun 2009.

No.	Nama Pelabuhan	Jenis Kegiatan*)	Luas Kawasan (Ha)
1.	PT. Wahana Pasir Sakti	Pel. Khusus	3
2.	PT. Gunung Patsean	Pel. Khusus	3
3	PT. Mitra Setara	Pel. Khusus	5
4	PT. WNTK	Pel. Khusus	3
5	PT. BDAP	Pel. Khusus	3
6	ASDP Bakauheni	Penyebrangan	20
7	Pel. Way Apus	Pendaratan Ikan	5
8	Pel. Rangai	Pendaratan Ikan	2
9	Pel. Canty	Pel. Rakyat	1
10	Pel. Kota Agung	Pendaratan Ikan	1

Keterangan : \*) Khusus pelabuhan laut

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah pelabuhan khusus laut justru banyak dibandingkan dengan jumlah terminal. Dari seluruh pelabuhan tersebut yang terbesar adalah Penyebrangan ASDP Bakauheni.

Di Kabupaten Lampung Selatan terdapat satu buah bandara udara yang bertempat di Kecamatan Natar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 76. Sarana Pelabuhan Udara di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.

No.	Nama Pelabuhan Udara	Klasifikasi*)	Status Penggunaan**)	Luas Kawasan (Ha)
1	Bandara Raden Intan II	II	UPT Dirjen Perhubungan Udara Dep. Perhubungan	10

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Bandara Raden Intan II merupakan satu-satunya Bandara yang beroperasi di Provinsi Lampung.

### H.3. Jumlah Kendaraan dan Kepadatan Lalu Lintas

Untuk mengetahui kondisi kepadatan lalu lintas kendaraan yang melintas di kabupaten/kota di Provinsi Lampung terlebih dahulu perlu dilakukan inventarisir data jumlah kendaraan yang

ada di Provinsi Lampung. Data ini tersedia di Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) Provinsi Lampung dalam bentuk data jumlah kendaraan yang membayar PKB serta jumlah kendaraan yang menunggak PKB. Jumlah kendaraan yang tidak tercatat, misalkan kendaraan dengan plat nomor luar Lampung yang beredar ataupun melintas di wilayah Provinsi Lampung, tidak dapat diprediksi jumlahnya sehingga tidak dimasukkan dalam komponen jumlah kendaraan di Provinsi Lampung.

Data jumlah kendaraan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 77. Jumlah kendaraan di Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung Tahun 2007-2008\*.

Kabupaten/ Kota	2007			2008		
	Mobil	Spd Motor	Jumlah	Mobil	Spd Motor	Jumlah
Lampung Selatan	8.759,00	104.970,00	113.729,00	9.691,00	121.895,00	131.586,00
Provinsi Lampung	121.045,00	812.104,00	933.149,00	137.902,00	973.917,00	1.111.819,00
Persentase	7,24	12,93	12,19	7,03	12,52	11,84

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung (2009)

Keterangan: \* Berdasarkan data pembayaran dan tunggakan PKB

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kendaraan jenis mobil di Lampung Selatan Tahun 2007 merupakan 7,24% dari total mobil di Provinsi Lampung. Kemudian di tahun 2008 terjadi penurunan jumlah mobil di Lampung Selatan berdasarkan persentase dari total mobil di Provinsi Lampung. Tetapi berdasarkan unitnya terjadi peningkatan dari tahun 2007 ke tahun 2008 sebesar 932,00 unit. Untuk kendaraan roda dua motor juga dari segi persentase berdasarkan jumlah kendaraan motor di Provinsi Lampung terjadi penurunan dari tahun 2007 ke tahun 2008 sebesar 0,41%. Namun berdasarkan jumlah unit terjadi peningkatan dari tahun 2007 ke 2008 sebesar 16.925,00 unit.

Adapun kepadatan lalu lintas di Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 78. Kepadatan lalu lintas di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008 \*

Kabupaten/Kota	Jumlah Kendaraan (unit)	Panjang jalan (km)	Kepadatan lalu lintas (unit/km)
Lampung Selatan	131.586	1.559,97	84,35
Provinsi Lampung	1.111.819	14.434,49	77,03

Sumber data: BPS Provinsi Lampung (2009) dan Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung (2009)

Keterangan: \* Data diolah kembali

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Kepadatan Kendaraan di Kabupaten Lampung Selatan lebih tinggi dari total kepadatan kendaraan di Provinsi Lampung. Ini membuktikan bahwa Kabupaten Lampung Selatan termasuk dalam jalur penting kendaraan lalu lintas.



## I. Pariwisata

### I.1. Perkembangan Pariwisata

Provinsi Lampung memiliki potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata. Sebagian besar obyek wisata didominasi oleh wisata alam, sedangkan lainnya adalah wisata budaya dan wisata buatan. Keberhasilan pariwisata antara lain sangat ditentukan oleh peran badan usaha swasta dan masyarakat. Badan usaha sebagai pemilik sekaligus pelaku usaha/bisnis pariwisata dapat melakukan usaha-usaha jasa pariwisata, pengusaha obyek wisata, dan usaha sarana pariwisata. Namun sayangnya, peran masyarakat dalam pariwisata belum maksimal dan kurang optimal, padahal masyarakat setempat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan.

Wisatawan yang mengunjungi Lampung cenderung meningkat jumlahnya. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung (2008) tercatat tidak kurang 1.458.087 wisatawan datang ke Provinsi Lampung selama tahun 2008, yang terdiri dari 1.448.059 wisatawan nusantara dan 10.028 wisatawan mancanegara. Umumnya objek wisata yang dikunjungi merupakan objek wisata di Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah kunjungan ke Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 79. Perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lampung 2004-2008.

Tahun	Jumlah Wisatawan		Total	Pertumbuhan (%)
	Nusantara	Mancanegara		
2004	577.804	3.682	581.486	
2005	689.112	5.424	694.536	19,44
2006	843.768	6.893	850.661	22,48
2007	1.176.581	8.832	1.185.413	39,35
2008	1.448.059	10.028	1.458.087	23,00

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung (2008)

Untuk mendukung wisatawan yang datang baik nusantara maupun manca negara telah disiapkan sarana pendukung berupa :

Tabel 80. Jumlah Hotel Bintang, Hotel Melati, Penginapan dan Villa di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008.

No.	Nama Hotel/Penginapan	Kelas	Jumlah Kamar	Tingkat Hunian (%)
1	Kalianda Resort	Bintang	70	80
2	Hotel Beringin	Melati I	12	70
3	Hotel Kalianda	Melati III	30	72
4	Hotel Sudi Mampir	Penginapan	6	69
5	Hotel Way Urang	Melati II	14	73
6	Hotel Bintang Selatan	Melati II	15	65
7	Hotel Fajaraya	Melati	12	70
8	Hotel Am artha Agung	Melati III	14	60
9	Hotel Mutiara	Melati	18	67
10	Hotel Riung Gunung	Melati	12	50
11	Hotel Mini	Melati	14	80
12	Hotel Pasir Putih	Melati	24	75
13	Hotel Beranti Indah	Melati	12	67
14	Hotel Sederhana	Melati	14	70
15	Hotel Mini 3	Melati II	18	72
16	Hotel Modjopahet	Melati	29	76
17	Villa Mas	Villa	20	71
18	Hotel Ariani	Melati	6	60
19	Hotel Bandara	Melati	19	76

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan

## I.2. Lokasi-Lokasi Wisata

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan ada banyak objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Objek wisata tersebut secara detail dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 81. Lokasi Obyek Wisata, Jumlah Pengunjung, dan Luas Kawasan

No.	Nama Obyek Wisata	Jenis Obyek Wisata*)	Jumlah Pengunjung (orang per tahun)	Luas Kawasan (Ha)
1	Pantai Pulau Pasir	Wisata Pantai	184.217,00	5,00
2	Pantai Tanjung Beo	Wisata Pantai	18.100,00	7,00
3	Pantai Bagus	Wisata Pantai	37.240,00	7,00
4	Pantai Merak Belantung	Wisata Pantai	30.700,00	9,00
5	Pantai Sapenan	Wisata Pantai	40.625,00	15,00
6	Pantai Pasir Putih	Wisata Pantai	232.116,00	14,00
7	Tabek Indah	Kampung Wisata	216.519,00	15,00
8	Pantai Laguna	Wisata Pantai	3.600,00	7,00
9	Pantai Canti	Wisata Pantai	4.617,00	6,00
10	Way Belerang	Wisata Pantai	54.270,00	5,00
11	Kalianda Resort	Wisata Pantai	72.413,00	50,00
12	Pulau Sebesi	Wisata Alam	1.300,00	4.643,00
13	Krakatau	Wisata Alam	2.015,00	18,00
<b>JUMLAH</b>			<b>897.732,00</b>	<b>4.801,00</b>

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa objek wisata yang paling banyak pengunjungnya adalah Pantai Pasir Putih mencapai 25,86 % dari total kunjungan ke objek wisata di Kabupaten Lampung Selatan. Kunjungan kedua terbesar adalah Tabek Indah yang mencapai 24,12 % dari total kunjungan. Sedangkan yang ketiga terbesar adalah Pantai Pulau Pasir yang mencapai 20,52 %. Ketiga objek wisata tersebut sebenarnya banyak dikunjungi lebih pada karena letaknya yang dekat dengan kota Bandar Lampung.

Secara lebih detail objek wisata yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut : Air Terjun Way Peros, Gua Maja, Pantai Air Panas, Pantai Bagus, Pantai Guci Batu Kapal, Pantai Kresna, Pantai Marina, Pantai Merak Belantung, Pantai Sapenan, Pantai Tanjung Beo, Pantai Way Urang, Pantai Sebalang, Pantai Tarahan, Tanjung Selaki, Pulau Pasir, Pantai Pasir Putih, Pantai Alami, Air Terjun Abah Uban, Air Terjun Cilupang, Air Terjun Gunung Minggu, Air Terjun Kembar, Pantai Cuku Upas, Pantai Kelapa Rapat, Pantai Mandiri, Pantai Mutun, Pantai Sekar Wana, Pantai Ringgung, Tahura Wan Abdul Rahman, Air Terjun Curug Layang, Air Terjun Way Kalam, Pantai Beledug, Teluk Mengkudu, Pantai Pancur Permai, Air Panas Ciperes, Air Terjun Sarmun, Gunung Rajabasa, Banding Resort, Pantai Canti, Pantai Kahai, Pantai Kunjir, Pantai Wartawan, Pantai Way Muli, Pantai Suak,

Gunung Batu, Air Terjun Gunung Tanjung, Makam Al Habib Bin Alwi Al Idrus, Makam Ratu Darah Putih, Makam Radin Inten II, Wisata Alam Gunung Krakatau

### ***Gunung Anak Krakatau***

Gunung Anak Krakatau (tinggi sekitar 417 meter pada Agustus 2009), sejak dulu memang diselimuti misteri. Seolah identik dengan dongeng misteri gunung merapi, beragam "keajaiban" juga menerpa gunung yang menjulang tegar di tengah gelombang Selat Sunda ini. Karena kekhasannya itulah, Pemda Lampung menempatkan Krakatau sebagai obyek wisata unggulan sejak dulu.

Menurut sejarah yang sampai sekarang selalu jadi bahan promosi jajaran pariwisata Lampung, proses lahir Anak Krakatau berawal dari letusan dahsyat "ibunya", yakni Gunung Krakatau (813 meter) pada 27 Agustus 1883. Letusan si ibu yang luar biasa, dikabarkan amat menggemparkan dunia. Semburan lahar dan abunya mencapai ketinggian 80 kilometer. Abu Gunung Krakatau dikabarkan sempat mengelilingi bumi dan memenuhi jagad ini sampai beberapa tahun kemudian. Bahkan di Amerika Utara dan Eropa, cahaya matahari pasca letusan Krakatau dilaporkan berwarna biru. Sedangkan sinar bulan di malam hari tampak oranye.

Betapa dahsyatnya Krakatau, letusannya dikatakan sampai menimbulkan gelombang pasang (*tsunami*) setinggi 40 meter yang menghantam rata pantai Teluk Lampung dan pantai barat Banten. Sulit menerka berapa korban yang jatuh, namun suatu catatan menyebutkan korban tewas mencapai 36.000 orang. Bahkan disebutkan suara letusan gunung ini sampai terdengar di Singapura dan Australia. Gempa vulkanik sebagai ekses lebih lanjut dikabarkan menjalar sampai di Sri Lanka, Filipina dan Australia Selatan.



Gambar 7. Gunung Anak Krakatau

Gunung Krakatau Lama (purba) seperti termuat dalam *Javanese Book of King* tingginya saat itu disebut mencapai 2.000 meter dengan radius kaki gunung 11 kilometer. Namun, saat meletus tiga perempat "tubuh" Gunung Krakatau hancur, hanya menyisakan gugusan tiga pulau kecil, yaitu Pulau Sertung, Pulau Panjang dan Pulau Krakatau Besar. Tiga pulau kecil ini sampai sekarang dengan tegar ikut "mengawal" keberadaan Gunung Anak Krakatau.

Kepulauan Krakatau mempunyai daya tarik yang unik, khususnya bagi peneliti, karena pulau ini merupakan laboratorium alam bagi berbagai disiplin ilmu (geologi, biologi, konservasi, dan vulkanologi). Setiap tahun tingginya terus bertambah beberapa meter. Selain itu, di sekitar kepulauan ini dapat dijumpai tempat yang menarik untuk berenang, menyelam, dan kegiatan wisata bahari lainnya.

### ***Menara Siger***

Menara Siger merupakan *landmark*/simbol penanda bagi Provinsi Lampung yang mencerminkan identitas Lampung sebagai Provinsi Gerbang Selatan dan Titik Nol-nya Sumatera. Dibangun di atas bukit dekat Pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) yang sangat strategis sebagai tempat transit dan wisata. Dengan mengadaptasi bentuk khas tradisional Lampung dari bentuk Mahkota Siger yang dikenakan oleh wanita Lampung pada upacara-upacara adat dan merupakan suatu simbol kehormatan budaya Lampung dan sering diaplikasikan pada bangunan, monumen, dan ragam hias. Di samping bentuk dasar Mahkota Siger, desain ini juga memasukkan bentuk asli tradisional Lampung lainnya, yaitu paguk di bagian kiri kanan menara sebagai perlambang perahu. Pada puncak menara terdapat payung merah, kuning, dan putih, sebagai simbol hierarki kebangsaan.

Dimensi Menara Siger: tinggi 32 meter, panjang 50 meter, lebar 10 meter, dan lantai 5 tingkat. Ruang dalam difungsikan sebagai Pusat Informasi Budaya dan Pariwisata Lampung serta kegiatan keagamaan.



Gambar 8. Menara Siger sebagai *landmark* Provinsi Lampung

### ***Kampoeng Wisata Tabek Indah***

Resort wisata keluarga ini berlokasi di Kecamatan Natar, Lampung Selatan, sekitar 7 km dari Bandara Radin Inten II Branti. Tempat ini pada awalnya merupakan tempat pemancingan. Selain sebagai tempat pemancingan, di lokasi ini terdapat fasilitas penginapan lengkap dengan ruang pertemuan, kolam renang, taman bermain, arena *outbond* dan perkemahan.



Gambar 9. Sarana *outbond* di Kampoeng Wisata Tabek Indah

### ***Pantai Pasir Putih***

Pantai Pasir Putih terletak di Desa Tarahan, Kabupaten Lampung Selatan, sekitar 15 km dari pusat Kota Bandar Lampung. Pemandangan laut di sekitar Pantai Pasir Putih tergolong indah dengan pantai yang landai dan berpasir putih. Pantai ini ramai dikunjungi wisatawan, terutama pada hari libur. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan antara lain: piknik, berenang, kano, dan berperahu menuju Pulau Condong yang jaraknya relatif dekat dari pantai tersebut.



Gambar 10. Obyek wisata bahari Pantai Pasir Putih

### I.3. Limbah Kegiatan Parawisata

Besarnya volume limbah padat dari kegiatan wisata dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 82. Perkiraan Volume Limbah Padat dari Obyek Wisata Tahun 2008.

No.	Nama Obyek Wisata	Luas (Ha)	Volume Limbah Padat (m <sup>3</sup> /hari)
1	Pantai Bagus	5 Ha	2 M <sup>3</sup> /hari
Total			

Sumber : Dinas Pasar dan Kebersihan Kabupaten Lampung Selatan

Dari tabel terlihat bahwa tempat-tempat wisata sebenarnya berpotensi besar untuk menghasilkan limbah padat dari berbagai aktivitas pengunjung di dalamnya. Volume sampah sebesar 2 m<sup>3</sup> per hari cukup besar. Objek wisata lainnya juga berpotensi menghasilkan limbah padat dari kegiatannya namun belum terdata dengan rinci berapa banyak limbah yang dihasilkan objek wisata tersebut.

## J. Limbah B3

Bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain. Limbah bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disebut Limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan beracun. Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun adalah kegiatan yang meliputi pengurangan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, dan/atau penimbunan limbah B3.

Perusahaan di Kabupaten Lampung Selatan yang menghasilkan limbah B3 diantaranya pada tabel berikut ini :

Tabel 83. Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Menengah dan Besar di Kabupaten Lampung Selatan Penghasil Limbah B3 Tahun 2008.

No.	Nama Industri	Jenis Industri*)	Kapasitas Produksi (Ton/Tahun)	
			Terpasang	Senyatanya
1	PT. Budi Berlian Motor	Dealer dan Bengkel Mobil	2.000,00 Unit	1.400,00 Unit
2	Pt. Wong Coco Motor	SC. Kendaraan Motor	300.000,00 Unit	210.000,00 Unit
3	PT. Tambang Batu Bara	Ind. Briket Batu Bara	12.000,00 Ton	8.400,00 Ton
4	CV. Bangun Sukses Abadi	Jasa Perbengkelan	12,00 Unit	8,40 Unit

Sumber : BLHD Kab. Lampung Selatan (2009)

Industri-industri di atas menghasilkan limbah B3. Khusus untuk bengkel tentunya terjadi penumpukan oli bekas, sedangkan perusahaan briket batu bara menghasilkan limbah batu bara.

Adapun usaha kecil di Kabupaten Lampung Selatan yang menghasilkan limbah B3 antara lain adalah :



Tabel 84. Jumlah Industri/Kegiatan Usaha Skala Kecil di Kabupaten Lampung Selatan Penghasil Limbah B3 Tahun 2008.

No.	Nama Industri	Jenis Industri*)	Kapabilitas Produksi (Ton/Tahun)	
			Terpasang	Senyatanya
1	Hangra Haban	Bengkel Mobil	60,00 Unit	42,00 Unit
2	Kediri Motor	Bengkel Motor	80,00 Unit	56,00 Unit
3	Lampung Putera	Pembekalan	100,00 Buah	70,00 Buah
4	Berkah Jaya	Perbengkelan	300,00 Unit	210,00 Unit
5	Natar Perdana	Bengkel dan Karoseri	75,00 Unit	52,50 Unit
6	CV. Purnama Abadi	CPO, OLI, Residu	1.000.000,00 Liter	700.000,00 Liter

Sumber : BLHD Kab.Lampung Selatan (2009)

Usaha kecil yang menghasilkan limbah B3 umumnya berkaitan dengan perbengkelan karena menghasilkan oli bekas yang terkategori B3.

Di Kabupaten Lampung Selatan terdapat perusahaan yang mengolah limbah B3 yaitu :

Tabel 85. Perusahaan Pengolah Limbah B3 Tahun 2009.

Nama Industri	Jenis Industri*)	Kapabilitas Produksi (Ton/Tahun)	
		Terpasang	Senyatanya
GOS. 50	Daur Ulang Oli Bekas	120.000,00 Liter	84.000,00 Liter

Sumber : BLHD Kab. Lampung Selatan (2009)

## BAB III

### UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN

#### A Rehabilitasi Lingkungan

Berkaitan dengan kegiatan rehabilitasi hutan, Dinas Kehutanan telah menetapkan visi Kehutanan Lampung, yaitu *"Terwujudnya hutan dengan fungsi yang optimal, aman dan lestari"*, maka pembangunan kehutanan Lampung dijabarkan dalam beberapa misi, yaitu:

- Meningkatkan upaya pengamanan hutan
- Memulihkan fungsi serta manfaat hutan
- Memantapkan keberadaan kawasan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi yang dapat dikelola secara lestari
- Memantapkan organisasi serta meningkatkan kondisi internal dan eksternal
- Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan hutan secara lestari.

Adapun kebijakan pembangunan kehutanan Lampung adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan perlindungan hutan dalam rangka mencegah dan mengendalikan perusakan hutan, mengamankan kawasan hutan dan hasil hutan serta menegakkan hukum secara konsekuen
- Menyelenggarakan kegiatan pemulihan fungsi hutan dengan mendorong peran serta masyarakat dalam konservasi dan rehabilitasi hutan melalui pendekatan *community based development*
- Mengembangkan potensi wisata alam, jasa lingkungan, budidaya flora dan fauna
- Meningkatkan potensi ekonomi sumberdaya hutan dan hasil hutan secara lestari
- Memantapkan status dan mempertahankan keberadaan kawasan hutan yang ada serta menyediakan informasi sumberdaya hutan
- Membangun kelembagaan pengelolaan hutan yang mantap dan memperkuat koordinasi internal serta menjalin koordinasi dengan para pihak dari pusat sampai daerah
- Menyelenggarakan dan mengikutsertakan Sumberdaya Manusia (SDM) dalam pelatihan, magang serta meningkatkan perencanaan pengelolaan hutan secara lestari.

Pengembalian fungsi hutan sebagai penyangga kehidupan manusia dapat juga dilakukan melalui reboisasi dengan mempercepat hutan kembali "hijau". Hal ini dapat dilakukan dengan tanaman budidaya atau biasa disebut *multi-purpose tree species* (MPTS), sehingga masyarakat masih bisa memanfaatkan hasil tanaman itu. Pelestarian hutan pun dapat dilakukan dengan mengembalikan tanaman asli ke setiap habitat hutannya.

Upaya-upaya reboisasi telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan

untuk memperbaiki kerusakan hutan. Kegiatan reboisasi di Kabupaten Lampung Selatan selama tahun 2008 keseluruhannya mencapai luas 3800 Ha, dilaksanakan di 8 Kecamatan dengan total reboisasi sejumlah 3.800.000 pohon. negara seluas 40.879 Ha, hutan rakyat. Realisasi kegiatan reboisasi di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 86. Rencana dan Realisasi Kegiatan Reboisasi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Rencana		Realisasi	
		Luas (Ha)	Jumlah Pohon	Luas (Ha)	Jumlah Pohon
1	Jati Agung	900	900,000	900	900,000
2	Katibung	600	600,000	600	600,000
3	Merbau Mataram	600	600,000	600	600,000
4	Kalianda	450	450,000	450	450,000
5	Penengahan	250	250,000	250	250,000
6	Rajabasa	500	500,000	500	500,000
7	Ketapang	250	250,000	250	250,000
8	Sragi	250	250,000	250	250,000
<b>Total</b>		<b>3800</b>	<b>3,800,000</b>	<b>3,800,000</b>	<b>3,800,000</b>

*Keterangan :*

Sumber : Dinas Kehutanan Kab. Lam-Sel

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa kegiatan reboisasi paling banyak dilaksanakan di Kecamatan Jati Agung seluas 900 Ha, kemudian Kecamatan Katibung dan Merbau Mataram 600 Ha, Kecamatan Rajabasa 500 Ha, Kecamatan Kalianda 450 Ha, Kecamatan Ketapang, Penengahan dan Sragi masing-masing 250 Ha.

Penghijauan juga dilakukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Setidaknya sekitar 1.050.005 pohon telah ditanam di seluruh kecamatan selama tahun 2008 dan yang ditanam untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 87. Rencana dan Realisasi Kegiatan Penghijauan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Rencana		Realisasi	
		Luas (Ha)	Jumlah Pohon	Luas (Ha)	Jumlah Pohon
1	Natar	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
2	Jati Agung	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
3	Tanjung bintang	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
4	Tanjung Sari	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
5	Katibung	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
6	Merbau Mataram	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0

7	Way Sulan	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
8	Sidomulyo	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
9	Candipuro	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
10	Way Panji	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
11	Kalianda	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
12	Raja Basa	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
13	Palas	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
14	Seragi	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
15	Penengahan	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
16	Ketapang	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
17	Bakauheni	123.5	61,765.0	123.5	61,765.0
<b>Total</b>		<b>2,099.5</b>	<b>1,050,005.0</b>	<b>2,099.5</b>	<b>1,050,005.0</b>

*Keterangan :*

Sumber : Dinas Kehutanan Kab. Lam-Sel

Dari tabel diatas, penghijauan di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 2.099,5 Ha, ditanami 1.050.005 pohon. Setiap kecamatan mendapatkan program penghijauan masing-masing seluas 123,5 Ha dengan 61.675 pohon.

Selain itu keterlibatan pihak swasta dalam kegiatan penghijauan di Kabupaten Lampung Selatan antara lain dilakukan oleh PT Bank Mandiri dengan bantuan bibit tanaman sebanyak 25 ribu bibit pohon yang digunakan untuk reboisasi di beberapa tempat di Provinsi Lampung termasuk di Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di areal Bandara Raden Intan II seluas 5 hektar, di sekitar Tugu Siger (Bakauheni) sebanyak 2 hektare. Jenis tanamannya terdiri dari cempaka, bayur, mangga, pinang, jati, mahoni, dan beberapa jenis lainnya.

Upaya rehabilitasi lingkungan lainnya juga dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan yaitu Konservasi Lahan dan Air, Bantuan Alat Biogas, Pelatihan Pupuk Kompos, Pengendalian Hama Terpadu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 88. Kegiatan Fisik Lainnya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008

No.	Nama Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Instansi Penanggung Jawab
1	Konservasi Lahan dan Air	Kec. Rajabasa, Kec. Canti	Dinas Perkebunan
2	Bantuan Alat Biogas	17 Kecamatan	Dinas Peternakan
3	Pelatihan Pupuk Kompos	Kec. Rajabasa, Kec. Ketapang, Kec. Penengahan	Dinas Pertanian

4	Pengendalian Hama Terpadu	Kec. Penengahan, Kec. Kalianda, Kec. Rajabasa, Kec. Tanjung Bintang, Kec. Katibung, Kec. Palas	Dinas Pertanian
---	---------------------------	--	-----------------

*Keterangan :*

*Sumber : BLHD Kabupaten Lam- Sel 2009*

Kegiatan Konservasi Lahan dan Air dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan dari dana APBD dan APBN tujuannya menahan laju kecepatan air, membuat resapan air dan menampung humus. Kegiatan konservasi Lahan dan Air telah dilaksanakan sejak tahun 2008 dan 2009, berupa penanaman Kakao, penanaman cengkeh, pembuatan rorak dan pembuatan teras. Pembuatan rorak yang berfungsi sebagai resapan air dan penampungan humus/sisa tanaman sedangkan pembuatan teras berfungsi sebagai penahan lajunya kecepatan air. Pada tahun 2008 kegiatan ini berupa penanaman Kakao mencapai 15000 pohon, cengkeh 1520 pohon, pembuatan teras 15 Ha dan pembuatan rorak 35 Ha. Dilaksanakan di desa Kedaton Kecamatan Kalianda, desa Sukabanjar Kecamatan Sidomulyo, desa Sidomekar Kecamatan Katibung, Desa Candimas Kecamatan Natar kemudian desa Banding Kecamatan Rajabasa. Pada tahun 2009 penanaman Kakao sebanyak 100 pohon, pembuatan teras 55 Ha, pembuatan rorak pada areal 55 Ha di desa Canti Kecamatan Rajabasa.

Untuk memanfaatkan kotoran ternak salah satunya membuat biogas. Pembuatan biogas untuk memanfaatkan gas metan (CH<sub>4</sub>) sebagai bahan bakar alternatif disamping itu sisa kotoran ternak dari proses pembuatan biogas masih dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Dengan pembuatan biogas ini berarti dapat mengurangi emisi gas Metan (CH<sub>4</sub>) dan sebagai pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah menjadi lebih subur. Pemberian bantuan Alat Biogas dilaksanakan oleh Dinas Peternakan dari dana DAK APBN. Bantuan alat biogas ini diberikan pada 88 orang peternak sapi yang berjumlah 88 unit tersebar di 17 Kecamatan Kabupaten Lampung Selatan.

Untuk memanfaatkan sisa-sisa tanaman hasil pertanian seperti jerami maka dibuat pupuk kompos. Dinas pertanian melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk kompos dan bantuan Alat Pembuatan Pupuk Kompos di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Penengahan. Bantuan diberikan kepada kelompok tani di kecamatan tersebut. Selain itu untuk mengurangi dampak pemakaian pestisida dan pupuk kimia maka dilaksanakan program pengendalian hama terpadu yaitu berupa pelatihan sekolah lapang bagi kelompok tani materinya antara lain membasmi hama penyakit tanaman dengan musuh alami, pestisida organik, pemupukan dengan pupuk kompos. Pelatihan diberikan pada kelompok tani di 6 (enam) kecamatan yaitu Kecamatan Penengahan, Kecamatan Kalianda, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Katibung, Kecamatan Palas.

## **B. Amdal**

Analisis mengenai dampak lingkungan hidup (Amdal) adalah kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Amdal merupakan salah satu Instrumen pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Setiap usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan wajib Amdal. Dampak penting itu ditentukan berdasarkan kriteria :

- a. besarnya jumlah penduduk yang akan terkena dampak rencana usaha dan/atau kegiatan;
- b. luas wilayah penyebaran dampak;
- c. intensitas dan lamanya dampak berlangsung;
- d. banyaknya komponen lingkungan hidup lain yang akan terkena dampak;
- e. sifat kumulatif dampak;
- f. berbalik atau tidak berbaliknya dampak; dan/atau
- g. kriteria lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan Kriteria usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting yang wajib dilengkapi dengan amdal terdiri atas:

- a. perubahan bentuk lahan dan bentang alam;
- b. eksploitasi sumber daya alam baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan;
- c. proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pemborosan dan kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya;
- d. proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial dan budaya;
- e. proses dan kegiatan yang hasilnya akan mempengaruhi pelestarian kawasan konservasi sumber daya alam dan/atau perlindungan cagar budaya;
- f. introduksi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, dan jasad renik;
- g. pembuatan dan penggunaan bahan hayati dan nonhayati;
- h. kegiatan yang mempunyai risiko tinggi dan/atau mempengaruhi pertahanan negara; dan/atau
- i. penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan hidup.

Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup, ( UKL-UPL) adalah pengelolaan dan pemantauan terhadap usaha dan/atau kegiatan yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan. Setiap usaha dan/atau kegiatan yang tidak termasuk dalam kriteria wajib amdal, wajib memiliki UKL-UPL. Usaha dan/atau kegiatan yang wajib UKL –UPL merupakan usaha dan/atau kegiatan yang tidak

termasuk dalam kategori berdampak penting pada wajib Amdal dan merupakan kegiatan usaha mikro dan kecil.

Tabel 89. Rekomendasi Amdal/UKL/UPL yang Ditetapkan oleh Komisi Amdal.

No.	Jenis Dokumen	Kegiatan	Pemrakarsa
1	AMDAL	Pariwisata	PT. KL TDC
2	UKL/UPL	Pembenihan Udang	PT. BIRU LAUT KHATULISTIWA
3	UKL/UPL	Penambangan Zeolit	CV. MINATAMA
4	UKL/UPL	Pengembangan Perumahan	PT. TITIK TERANG JAYA
5	UKL/UPL	Stasiun Pengisian Bulk Elpiji (SPBE)	PT. HARAPAN PANCA JAYA
6	UKL/UPL	Peternakan Ayam	AN. SIA IWAN GUNAWAN
7	UKL/UPL	Pengembangan Perumahan	PT. NOLAN
8	UKL/UPL	Dermaga Khusus	PT. GUNUNG PATSEAN SUMBER REJEKI
9	UKL/UPL	SPBU	CV. KRAKATAU RESTAREA
10	UKL/UPL	Perumahan	PT. SUARA TAMA
11	UKL/UPL	Pabrik Gula Rafinasi	PT. SUGAR LABINTA
12	UKL/UPL	Pengolahan Pupuk Organik	PT. SUMBER ALAM ORGANIK SEJAHTERA
13	UKL/UPL	Tambak Udang	PT. INDOKOM PERSADA
14	UKL/UPL	Pengolahan Pupuk Organik	CV. BUMI SUBUR UTAMA SUHARYONO SUMARDI
15	UKL/UPL	Penambangan Batu Andesit	PT. CAHAYA BATU MULIA
16	UKL/UPL	Mie Instan	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR

Sumber : Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Tabel 90. Pengawasan Pelaksanaan UKL/UPL.

No	Nama Industri /Perusahaan	Alamat		Jenis Kegiatan	Dokumen	
		Kantor	Lokasi		UKL-UPL	AMDAL
1	2	3	4	5	6	7
1	PT. Centralavian Pertiwi-Lampung	Desa Sukajaya, Ketibung Kabupaten Lampung Selatan	Desa Sukajaya, Ketibung Kabupaten Lampung Selatan	Peternakan Ayam Bibit Induk untuk Menghasilkan Ayam DOC	UKL-UPL	
2	PT. Charoen Pokphand Jaya Farm	Jl. Yos Sudarso No. 257 Garutang Bandar Lampung	Desa Bumi Agung, Natar Kabupaten Lampung Selatan	Unit Penetasan (Hatchery) telur tetas, Parent Stock menjadi anak ayam	UKL-UPL	
3	PT. Indofood Sukses Makmur	Jl. Ir. Sutami Km. 7 Tanjung Bintang, LS	Desa Sindang Sari, Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Industri Me Instant	UKL-UPL	
4	PT. Konverta Mitra Abadi	Jl. Raya Natar Km.	Desa Sukanegara, Tegineneng, Kabupaten Lampung Selatan	Pembuatan karton untuk industri kemasan/box	UKL-UPL	
5	PT. Coca Cola Bottling Indonesia	Jl. Raya Sibawono, Tanjung Bintang Lampung Selatan	Desa Sukanegara, Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Industri Minuman Ringan	UKL-UPL	
6	PT. Bukit Asam	Jl. Raya Natar, Desa Pemanggilan, Natar Lampung Selatan	Natar, Kabupaten Lampung Selatan	Industri Briket Batubara	UKL-UPL	
7	PT. Ciomas Adisatwa Indonesia	Desa Negeri Sakti, Tataan Lampung Selatan	Desa Negeri Sakti, Tataan Kabupaten Lampung Selatan	Rumah Potong Ayam dan Pembekuannya	UKL-UPL	
8	PT. Ciomas Adisatwa	Tanjung Bintang Lampung Selatan	Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Budidaya Ayam Ras Petelur	UKL-UPL	



1	2	3	4	5	6	7
9	PT. Florindo Makmur	Jl. Ikan Kakap No. 9/12 Telukbetung Bandar Lampung Telp./Fax. (0721) 4486122/482712	Desa Negasari, Ketibung Kabupaten Lampung Selatan	Industri Tepung Tapioka	UKL- UPL	
10	PT. Central Pertiwi Bahari	Desa Sindang Sari, Tanjung Bintang Kab. Lampung Selatan	Desa Sindang Sari, Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Industri Pakan Udang	UKL- UPL	
11	PT. Central Pertiwi Bahari	Desa Sindang Sari, Tanjung Bintang Kab. Lampung Selatan	Desa Suak Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan	Pembibitan Udang (Hatchery)	UKL- UPL	
12	PT. Darma Agrindo	Jl. Sawo No. , Tanjung Raya Kota Bandar Lampung	Desa Jati Agung, Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Industri Tepung Tapioka	UKL- UPL	
13	PT. Parindo Permai	Jl. Raya Lintas Sumatera, Tigeneng Kabupaten Lampung Selatan	Jl. Raya Lintas Sumatera, Tigeneng Kabupaten Lampung Selatan	Industri Partikel Board	UKL- UPL	

Sumber : BLHD Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Tabel di atas menguatkan bahwa Pengawasan Pelaksanaan UKL/UPL telah berjalan dengan baik.

### C. Penegakan Hukum

Dalam literatur berbahasa Inggris Hukum Lingkungan disebut dengan *Environmental Law*. Belanda menyebutnya dengan *Milieurecht*. Malaysia dengan bahasa Melayunya memberi nama *Hukum Alam Sekitar*, suatu istilah berbau harfiah. Dari semua istilah pelbagai bahasa tersebut, bermaksud untuk menunjukkan bagian hukum yang bersangkutan dengan lingkungan fisik dan dapat diterapkan untuk mengatasi pencemaran, pengurusan dan perusakan lingkungan (fisik).

Jadi, pengertian hukum lingkungan disini hanya meliputi fisik saja dan tidak menyangkut lingkungan sosial; misalnya tidak meliputi pencemaran kebudayaan Bali oleh Turis Asing yang mengunjungi Pulau/Provinsi itu. Akan tetapi masalah lingkungan berkaitan pula dengan gejala sosial, seperti pertumbuhan penduduk, migrasi dan tingkah laku sosial dalam memproduksi, mengkonsumsi dan rekreasi. Jadi, pemasalahannya tidak semata-mata menyangkut ilmu alam, tetapi juga berkaitan dengan gejala sosial.

Hukum lingkungan pada umumnya bertujuan untuk menyelesaikan masalah lingkungan khususnya yang disebabkan oleh ulah manusia. Kerusakan lingkungan atau menurunnya mutu lingkungan disebabkan juga oleh bencana alam yang kadang-kadang sangat dahsyat, misalnya meletusnya gunung, gempa bumi yang diikuti tsunami yang memporak-porandakan dan meluluh-lantakkan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam pada Desember 2004 yang lalu dan menelan korban ratusan ribu orang.

Masalah lingkungan bagi manusia dapat dilihat dari segi menurunnya kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan menyangkut nilai lingkungan untuk kesehatan, kesejahteraan dan ketentraman manusia. Nilai lingkungan untuk berbagai bentuk pemanfaatan. Hilang dan berkurangnya nilai lingkungan karena pemanfaatan tertentu oleh umat manusia. Masalah lingkungan yang menyangkut gangguan terhadap lingkungan antara manusia dan lingkungan bentuknya berupa pencemaran, pengurusan dan perusakan lingkungan.

Dilihat dari fungsinya, hukum lingkungan berisi kaidah-kaidah tentang perilaku masyarakat yang positif terhadap lingkungannya, langsung atau tidak langsung. Secara langsung kepada masyarakat hukum lingkungan menyatakan apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan. Secara tidak langsung kepada warga masyarakat adalah memberikan landasan bagi yang berwenang untuk memberikan kaidah kepada masyarakat.

Jadi, hukum lingkungan mempunyai dua dimensi yang pertama adalah ketentuan tentang tingkah laku masyarakat, semuanya bertujuan supaya anggota masyarakat dihimbau bahkan kalau perlu dipaksa memenuhi hukum lingkungan yang tujuannya memecahkan masalah lingkungan. Yang kedua adalah dimensi yang memberi hak, kewajiban dan wewenang badan-badan Pemerintah dalam mengelola lingkungan.

Hukum lingkungan mengandung dua pengertian, yaitu pengertian hukum dan penguatan lingkungan. Pengertian lingkungan disini adalah lingkungan hidup (lingkungan fisik), atau disebut juga lingkungan hidup manusia atau sehari-hari disebut sebagai lingkungan saja. Dengan demikian maksud dan tujuan hukum lingkungan adalah untuk menyelesaikan masalah lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, yang berupa pencemaran dan perusakan.

Hukum lingkungan baru berkembang sangat pesat akhir tahun 1968 dan permulaan tahun 1970. Pada tahun 1972 diadakan Konferensi Internasional di Stockholm, Swedia. Sejak saat itu negara-negara mulai sadar dan bangkit dalam menaruh perhatian besar dalam mengelola lingkungan termasuk penciptaan perangkat peraturan perundang-undangan mengenai pelestarian hidup manusia, penyusunan program-program untuk menanggulangi pencemaran, perusakan dan pengurusan lingkungan.

Untuk memperjelas perkembangan tersebut, perlu dilihat bagaimana usaha negara-negara di dunia dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip baru dan menciptakan perundang-undangan nasional, regional dan internasional dalam menanggulangi menurunnya mutu lingkungan nasional dan global.

Seperti negara-negara lain, Indonesia baru bangkit memperhatikan lingkungan, setelah Konferensi Stockholm 1972. Bahkan Undang-undang tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai peraturan payung untuk lingkungan, baru tercipta setelah lewat sepuluh tahun yaitu tahun 1982. Undang-undang itu adalah Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yang disahkan pada tanggal 11 Maret 1982 (Lembaran Negara Tahun 1982 No. 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3215).

Bertitik tolak dari Undang-undang ini, seharusnya dilanjutkan dengan penciptaan beberapa Undang-undang sektoral dan juga peraturan pelaksanaan berupa Peraturan Pemerintah. Tetapi masih sedikit undang-undang dan peraturan pelaksanaan yang tercipta, sehingga banyak ketentuan yang tercantum di dalam Undang-undang Lingkungan Hidup yang tidak dapat dijalankan.

Namun demikian dengan terciptanya Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup telah menandakan awal pengembangan perangkat hukum sebagai dasar bagi upaya pengelolaan lingkungan hidup Indonesia sebagai bagian integral dari upaya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Dalam kurun waktu lebih dari satu dasawarsa sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982, kesadaran akan lingkungan hidup masyarakat telah meningkat dengan pesat. Hal ini ditandai antara lain oleh makin banyaknya organisasi di bidang lingkungan hidup selain Lembaga Swadaya Masyarakat. Terlihat pula peningkatan kepeloporan masyarakat dalam pelestarian fungsi lingkungan

hidup, sehingga masyarakat tidak hanya sekadar berperan serta, tetapi juga mampu melaksanakan aktivitas secara nyata.

Disisi lain, perkembangan lingkungan global serta aspirasi internasional, akan semakin mempengaruhi usaha pengelolaan lingkungan hidup manusia Indonesia, yang memerlukan pengaturan dalam bentuk hukum demi menjamin kepastian hukum. Dalam mencermati perkembangan keadaan tersebut dipandang perlu untuk menyempumakan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982. Pada tahun 1997 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 diubah dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang disahkan pada tanggal 19 September 1997 (Lembaran Negara Indonesia Tahun 1997 Nomor 68).

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 ini memuat norma-norma hukum lingkungan hidup. Selain itu undang-undang ini menjadi landasan untuk menilai dan menyesuaikan semua peraturan perundang-undangan yang memuat ketentuan tentang Lingkungan Hidup yang berlaku, yaitu Peraturan Perundang-undangan mengenai perairan, pertambangan dan energi, kehutanan, konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, industri, pemukiman, penataan ruang, tata guna tanah dan lain-lain.

Hal ini disebabkan karena materi cakupan lingkungan hidup sangat luas, meliputi ruang angkasa, perut bumi dan dasar laut, juga meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya alam hayati, sumberdaya alam non hayati dan sumberdaya buatan.

Dengan demikian materi lingkungan hidup tidak mungkin diatur dalam satu Undang-undang secara lengkap, tetapi memerlukan seperangkat peraturan perundang-undangan dengan arah dan ciri yang serupa. Karena itu Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 hanya mengatur Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, sehingga undang-undang ini berfungsi sebagai payung bagi penyusunan peraturan perundang-undangan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup, dan untuk penyesuaian peraturan perundang-undangan yang telah ada maupun yang akan diciptakan kemudian.

Dalam perkembangan selanjutnya guna mengantisipasi kemajuan zaman dengan segala aspek dimensi perubahannya, maka Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 inipun perlu dilakukan revisi, dan ini tengah dilakukan oleh Lembaga/Instansi terkait yang berkompeten.

Penegakan hukum dalam bahasa Inggris disebut *Law Enforcement*, dalam bahasa Belanda *Rechts handhaving*. Istilah penegakan hukum dalam bahasa Indonesia membawa kita pada pemikiran bahwa penegakan hukum selalu dengan *force* sehingga ada yang berpendapat bahwa penegakan hukum hanya bersangkutan dengan hukum padana saja. Pikiran seperti ini diperkuat dengan kebiasaan kita menyebut penegak hukum itu adalah polisi, jaksa dan hakim. Tidak disebut pejabat administrasi yang sebenarnya juga menegakkan hukum.

Jika istilah asing itu diterjemahkan menjadi “Penanganan Hukum”, tentu lebih sesuai dengan konteks judul dalam sub bab ini, yang penegakan hukumnya mempunyai ruang lingkup lebih luas.

Disamping atau sebelum diadakannya penegakan hukum, sering pula diadakan negosiasi, persuasi dan supervisi agar peraturan hukum atau persyaratan izin ditaati. Ini bisa disebut *Compliance* (pemenuhan).

Orang Amerika dan Kanada membedakan pengertian *Law Enforcement* yang berarti penegakan hukum secara represif, sedangkan *Compliance* dalam arti preventif terjadinya pelanggaran hukum lingkungan. Orang Belanda kedua fase tersebut termasuk *handhaving*.

Sebelum dilakukan tindakan represif maka dilakukan tindakan preventif yang meliputi penerangan dan nasehat. Misalnya mengenai izin, jika lewat waktu bisa diberikan nasehat agar membuat permohonan perpanjangan izin, atau langsung diberi perpanjangan. Penyidikan dan penerapan sanksi administratif dan pidana merupakan bagian penutup penegakan hukum.

Dalam hal penegakan hukum lingkungan, sulit menemukan suatu istilah dalam Bahasa Indonesia sebagai padanan istilah *Compliance* (yang meliputi negosiasi, supervisi, penerangan, nasehat dan sebagainya), sebagai usaha preventif pelanggaran hukum lingkungan maka lebih baik mengartikan penegakan hukum (lingkungan) itu secara luas, meliputi baik yang preventif (*Compliance*), maupun yang represif (dimulai dengan penyelidikan, penyidikan, sampai pada penerapan sanksi baik administratif maupun hukum pidana).

Penegakan hukum yang artinya luas itu (meliputi segi preventif dan represif), cocok dengan kondisi Indonesia, dimana Pemerintah turut aktif meningkatkan kesadaran hukum masyarakat. Kita kenal adanya program Jaksa Masuk Desa dan Hakim Masuk Desa dengan propaganda Kadarkum (Kesadaran Hukum), “Lebih baik mencegah daripada mengobati”, adalah suatu semboyan yang patut diterapkan dalam penegakan hukum lingkungan.

Hukum lingkungan sangat rumit dan banyak seginya. Pelanggarannya pun beranekaragam mulai dari yang paling ringan seperti pembuangan sampah dapur sampai pada yang paling berbahaya seperti pembuangan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dan radiasi atom.

Oleh karena itu, penanggulangannya pun beraneka ragam, mulai dari penerangan hukum sampai pada penerapan sanksi. Dalam penerapan hukum lingkungan, perlu digalakkan melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi sampai pada ceramah dan diskusi. Dengan demikian pelanggaran dapat dicegah sedini dan seluas mungkin. Penanggulangan masalah lingkungan dimulai dari diri sendiri sampai kepada masyarakat luas.

Penegakan hukum lingkungan, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sangat rumit, karena hukum lingkungan menempati titik silang pelbagai bidang hukum klasik. Ia dapat ditegakkan dengan salah satu instrumen hukum administratif, perdata atau hukum pidana dan bahkan dapat ditegakkan dengan ketiga instrumen hukum sekaligus. Oleh karena itu, para penegak hukum lingkungan harus pula menguasai pelbagai bidang hukum klasik, seperti hukum pemerintahan (administratif, hukum perdata dan hukum pidana dan bahkan sampai kepada hukum pajak, pertanahan, tata negara, internasional (publik maupun privat).

Penegak hukum dalam penerapan hukum lingkungan, untuk masing-masing instrumen berbeda. Instrumen hukum administratif oleh pejabat administratif atau pemerintahan. Instrumen hukum perdata oleh pihak yang dirugikan sendiri, baik secara individual maupun secara kelompok dan bahkan masyarakat atau negara sendiri atas nama kepentingan umum. Adapun instrumen hukum pidana yang penuntutannya dimonopoli oleh negara yang alatnya adalah jaksa sebagai personifikasi negara.

Untuk mencegah terjadinya tumpang tindih penegakan hukum yang instrumen dan penegaknya berbeda itu, maka perlu adanya kerja sama atau musyawarah/koordinasi antara penegak hukum, yaitu polisi, jaksa dan pemerintah/pemerintah daerah (Gubernur/Bupati/Walikota). Di Indonesia lembaga musyawarah itu sudah ada yaitu Musipda (Musyawarah Pimpinan Daerah) yang terdiri atas selain ketiga unsur tersebut di atas juga dengan panglima/komandan Korem di daerah.

Karena yang mengeluarkan izin bukan saja pemerintah daerah, tetapi juga departemen/instansi vertikal dengan jajarannya ke bawah (Kakawil), untuk kewenangan yang tidak termasuk dilimpahkan kepada daerah berdasarkan undang-undang otonomi daerah, maka jika terjadi pelanggaran hukum lingkungan yang masuk bidang masing-masing, mereka pun seharusnya ikut serta dalam musyawarah terutama dengan pihak kepolisian dan kejaksaan.

Begitu juga dengan perwira TNI angkatan laut yang menyidik Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), khusus jika menyangkut pencemaran lingkungan laut di zona itu, berlaku undang-undang lingkungan hidup. Oleh karena itu perlu musyawarah termasuk unsur Kementerian Lingkungan Hidup, polisi dan jaksa. Polisi bukan penyidik di wilayah ZEE, karena dimonopoli oleh perwira TNI angkatan laut. Akan tetapi karena menyangkut masalah pencemaran dan berlakunya undang-undang lingkungan hidup untuk itu, tidaklah bertentangan dengan jiwa undang-undang jika musyawarah ini dilakukan.

Kasus pengaduan terkait dengan kerusakan dan pencemaran lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 91. Pengaduan Masalah Lingkungan yang Terjadi di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.

No	Masalah Yang Diadukan	Jumlah Pengaduan	Hasil/ Tindak Lanjut	Lokasi	Keterangan
1.	Penambangan Pasir Besi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan	1	Diperintahkan agar penambangan rakyat tersebut di tutup	Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.	Pengaduan
2.	Reklamasi Pantai oleh PT. Tanjung Selaki	1	Diperintahkan kepada PT. Tanjung Selaki agar ditutup.	Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan	Pengaduan
3.	Pencemaran Sungai oleh PT. Garuda Food Putra Jaya dan PT. Philip Seafood	1	Berdasarkan hasil kunjungan lapangan, belum ditemukan bukti pencemaran.	Desa Galih Lunik Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Pengaduan

Sumber : BLHD Kab.Lampung Selatan(2009)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa telah terjadi tiga kasus lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan. Ketiga kasus merupakan kasus pencemaran sumber air. Tindakan tegas diberikan pada PT. Selaki yaitu berupa perintah penutupan. Kasus PT. Garuda Food Putra Jaya dan PT. Philip Seafood tidak ditemukan bukti.

#### D. Peran Serta Masyarakat

Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluasluasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran masyarakat dapat berupa:

- a. pengawasan sosial;
- b. pemberian saran pendapat, usul, keberatan dan/atau pengaduan; dan/atau
- c. penyampaian informasi dan/atau laporan.

Peran masyarakat dilakukan untuk:

- a. meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;
- b. meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan;
- c. menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat;
- d. menumbuhkembangkan ketanggapsiagaan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial; dan

- e. mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Masyarakat dapat membentuk lembaga penyedia jasa penyelesaian sengketa lingkungan hidup yang bersifat bebas dan tidak berpihak. Masyarakat memiliki hak gugat. Dalam hal ini Masyarakat berhak mengajukan gugatan perwakilan kelompok untuk kepentingan dirinya sendiri dan/atau untuk kepentingan masyarakat apabila mengalami kerugian akibat pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Gugatan dapat diajukan apabila terdapat kesamaan fakta atau peristiwa, kesamaan dasar hukum, serta terdapat kesamaan jenis tuntutan di antara wakil kelompok dengan anggota kelompoknya. Ketentuan mengenai hak gugat masyarakat dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Tabel 92. Status Pengaduan Masyarakat Tahun 2009

No	Masalah Yang Diadukan	Jumlah Pengaduan	Hasil/Tindak Lanjut	Lokasi	Keterangan
1.	Penambangan Pasir Besi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan	1	Diperintahkan agar penambangan rakyat tersebut ditutup	Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.	Pengaduan
2.	Reklamasi Pantai oleh PT. Tanjung Selaki	1	Diperintahkan kepada PT. Tanjung Selaki agar ditutup.	Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan	Pengaduan
3.	Pencemaran Sungai oleh PT. Garuda Food Putra Jaya dan PT. Philip Seafod	1	Berdasarkan hasil kunjungan lapangan, belum ditemukan bukti pencemaran.	Desa Galih Lunik Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Pengaduan

Sumber : BLHD Kab. Lampung Selatan (2009)

Adanya pengaduan masyarakat atas adanya dugaan kasus pencemaran merupakan cerminan bahwa masyarakat telah berupaya menggunakan hak-haknya dalam memperoleh kualitas lingkungan yang baik.

Masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan tidak hanya telah berani melaporkan kasus-kasus lingkungan yang terjadi tetapi ada beberapa dari mereka yang aktif melakukan perbaikan kondisi lingkungan yang ada. Terbukti ada yang telah mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan.



Tabel 93. Penerima Penghargaan Lingkungan.

No.	Nama Orang/Kelompok/Organisasi	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan
1	Suhamo	Kalpataru	Gubernur Lampung
2	SD Alam Lampung	Adiwiyata	Gubernur Lampung
3	Pemda Kab. Lampung Selatan	Adipura	Menteri Lingkungan Hidup

Sumber BLHD Kab. Lampung Selatan (2009)

### E. Kelembagaan

Kelembagaan pemerintah yang memiliki Tupoksi untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Lampung Selatan adalah Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Lampung Selatan (2009). Kondisi PNS yang ada pada lembaga tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 94. PNS di Lingkungan BLHD Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Doktor (S3)	0	0
2.	Master (S2)	1	0
3.	Sarjana (S1)	15	4
4.	Diploma (D3/D4)	2	1
5.	SLTA	5	3
<i>Total</i>		23	8

Sumber : BLHD Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Sedangkan kondisi tenaga honor di lingkungan BLHD Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 95. Tenaga Honor di Lingkungan BLHD Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.

No	Nama
1	Rahmad Hidayat, ST
2	Herianto
3	Hendra Sugiarto
4	Andri Prayoga
5	Yuni Fitri Andayani, SE
6	Nesna Piana
7	Agustini Yulianingsih, A.Md
8	Sri Agustini
9	Maisy aroh, A. Md
10	Aris Amiyuda
11	M. Noor Fathoni
12	Helmi Fauzi, A. Md
13	Indah Ning Tyas, A. Md
14	Masrum

15	Kiswanto
16	Asih Triyanti

Sumber : BLHD Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar PNS di Lingkungan BLHD Kabupaten Lampung Selatan merupakan sarjana S1 yang mencapai 61,29%. Kedua terbanyak adalah tamatan SMA setingkat sebanyak 25,81%. Kemudian D3 sebanyak 9,68% dan terakhir pendidikan S2 sebesar 3,23%. Komposisi pegawai yang tidak terlalu mengerucut mengikuti pola piramida kurang bagus dalam sistem manajemen tetapi akan baik kualitasnya mengingat jumlah tenaga S1 terbesar bukan setingkat SMA.

BLHD Kabupaten Lampung Selatan masih minim jabatan fungsional yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 96. Jumlah Jabatan Fungsional Lingkungan, PPNS dan PPLHD di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.

No.	Nama Instansi	Nama Jabatan Fungsional	Jumlah Staf	
			Laki-Laki	Perempuan
1	BLHD-Kabupaten Lampung Selatan	PPNS	1	-
2	BLHD Kabupaten Lampung Selatan	PPLHD	1	1

Sumber : BLHD Kab. Lampung Selatan (2009)

Minimnya jumlah jabatan fungsional lingkungan pada BLHD Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sebab belum optimalnya pengelolaan lingkungan hidup yang ada.

Kelengkapan swasta yang turut aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 97. Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) .

No.	Nama LSM	Alamat
1	Hanura	Jl. Lintas Sumatera Desa Bandar Agung Kec. Sidomulyo
2	DPD Legun Veteran	Jl. Lintas Timur Desa Berunding Kec. Ketapang
3	ABPEDSI	Jl. Lintas Sumatera Kalianda
4	PPPK	Jl. Cendana II Kec. Jati Agung
5	LPKLI	Jl. Gayam Desa Gedung Harta
6	LSM Sadar Hukum	Jl. Soekarna Hatta Kalianda
7	LSM Peduli Hukum	Jl. Trans Sumatera Kalianda
8	LSM Samudra	Jl. Patriot .Kalianda

9	BM-SEMPLA	Jl. Lisum Kedaton Kalianda
10	FMPP	Jl. Kol. Makmun Rasyid No. 120 Kalianda
11	FUSVOM	Jl. Kesuma Bangsa No. 2 Kalianda
12	IMMELS	Jl. Kesuma Bangsa No. 12 Kalianda
13	PC Generasi Muda Pembela Indonesia	Jl. Kol. Makmun Rasyid No. P. 3 Kalianda
14	DPC LSM Komite Independen Penyelamat Anak Bangsa	Jl. Soekarna Hatta KM. 5 Jati Indah Kalianda
15	Angkatan Pemuda Kabah	Jl. Kesuma Bangsa No. 182 Kalianda

Sumber : Badan Kesbang ,Politik dan Linmas Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Dari table diatas ada 15 LSM di Kabupaten Lampung Selatan. Di Kabupaten Lampung Selatan belum ada LSM yang khusus bergerak di Bidang Lingkungan Hidup. Namun ada diantara LSM tersebut yang didalam struktur organisasinya ada Sie Lingkungan Hidup.

Dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Lampung Selatan, BPLHD Provinsi Lampung juga turut serta membantu dalam pembinaan masyarakat sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut ini :

Tabel 98. Kegiatan Penyuluhan Lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009.

No.	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Peserta	Waktu Penyuluhan
1	2	3	4	5
1	Pendidikan bagi masyarakat sekitar DAS sekampung dalam upaya meningkatkan kualitas air sungai	BPLHD Provinsi Lampung	Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan = 60 orang	30 April-1 Mei 2009
			Kab. Lampung Selatan = 40 orang	01 Desember 2009
2	Pendidikan peningkatan pemahaman dan pelaksanaan AMDAL bagi pelaku usaha/kegiatan dan masyarakat sekitar industri	BPLHD Provinsi Lampung	Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur = 50 orang	11-12 Juli 2009
			Kec. Tanjung Belitang Kab. Lampung Selatan = 50 orang	12-13 Mei 2009
3	Pendidikan lingkungan bagi masyarakat di Provinsi Lampung	BPLHD Provinsi Lampung	Kec. Negri Katon Kab. Pesawaran = 100 orang	12-13 Mei 2009
			Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan = 100 orang	14-15 Mei 2009
4	Pendidikan hukum lingkungan bagi masyarakat	BPLHD Provinsi Lampung	Kec. Ketibung Kab. Lampung Selatan = 60 orang	21-22 April 2009
			Kec. Kedondong Kab. Lampung Selatan = 60 orang	28-29 April 2009

Sumber : BPLHD Provinsi Lampung (2009)

Dengan pendidikan lingkungan sebagaimana pada tabel di atas diharapkan akan mampu menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk mendapatkan kualitas lingkungan hidup yang baik. Tidak hanya itu diharapkan masyarakat akan menjadi pioner dan subjek dalam pengelolaan lingkungan hidup di tempat tinggalnya.

Seluruh kegiatan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Kabupaten Lampung Selatan didukung dengan pendanaan dari APBD Kabupaten Lampung Selatan dan APBN, selain dari kegiatan-kegiatan lembaga diluar pemerintah Kabupaten Lampung Selatan seperti LSM, Perguruan Tinggi dan BPLHD Provinsi Lampung. Lebih detail dana APBD Kabupaten Lampung Selatan dan APBN dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 99. Dana APBD dan APBN Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Lampung Selatan.

Tahun	NO	Uraian	Dana APBD	Dana APBN	Dana Keseluruhan Sumber
1	2	3	4	5	6
2008	1.	Bidang Sekretariat			
		Program Pelayanan Adminstrasi Perkantoran	138.299.600,00		138.299.600,00
		Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Perkantoran	26.800.000,00		26.800.000,00
		Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	25.915.200,00		25.915.200,00
		Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja Keuangan	32.045.000,00		32.045.000,00
	2.	Bidang Lingkungan Hidup			
		Program Pengendalian Pencemaran dan Penegakan Lingkungan Hidup	208.177.500,00		208.177.500,00
		Program Peningkatan Kualitas dan Akses Irformasi SDA dan LH	15.000.000,00		15.000.000,00
		Program Ruang Terbuka Hijau	37.087.500,00		37.087.500,00
	3.	DAK LH	100.000.000,00	778.000.000,00	878.000.000,00
	4.	Bidang Tata Ruang	220.488.400,00		220.488.400,00
		<b>Jumlah</b>	<b>803.813.200,00</b>	<b>778.000.000,00</b>	<b>1.581.813.200,00</b>
2009	1.	Bidang Sekretariat			
		Program Pelayanan Adminstrasi Perkantoran	138.299.600,00		138.299.600,00
		Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Perkantoran	26.800.000,00		26.800.000,00
		Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	25.915.200,00		25.915.200,00

		Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja Keuangan	32.045.000,00		32.045.000,00
	2.	Bidang Lingkungan Hidup			
		Program Pengendalian Pencemaran dan Penegakan Lingkungan Hidup	59.110.000,00		59.110.000,00
		Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya	41.280.000,00		41.280.000,00
		Program Peningkatan Kualitas dan Akses Irf omasi SDA dan LH	65.585.000,00		65.585.000,00
	3.	DAK LH	78.545.000,00	761.545.000,00	840.090.000,00
		<b>Jumlah</b>	<b>467.579.800,00</b>	<b>761.545.000,00</b>	<b>1.229.124.800,00</b>

Keterangan

Total ABBD Kab Lam. Sel Tahun 2008 980.653.463.244,00  
:Total Belanja Langsung APBD Kab.lamseltahun 2008

Total ABBD Kab Lam.Sel Tahun 2009 887.556.894.021,82  
:Total Belanja Langsung APBD Kab. Lamsel 2009

Sumber : BLHD Kabupaten Lampung Selatan (2009)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dana APBD Tahun 2008 untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup hanya 0,08% dari total dana APBD. Dan kondisi tahun 2009 lebih kecil lagi yaitu hanya 0,05% dari total dana APBD. Selain itu terjadi penurunan dana yang significant dari APBD tahun 2009 untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar Rp 336.233.400,00 jika dibandingkan dana APBD tahun 2008. Dana APBN 2009 juga mengalami penurunan sebesar Rp 16.455.000,00. Jadi total penurunan dana dari tahun 2008 ke 2009 sebesar Rp 352.688.400,00. Kecilnya persentase dana APBD dan adanya penurunan dana APBD dan APBN menandakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Kabupaten Lampung Selatan masih belum menjadi fokus utama. Hal ini terjadi karena masih memandang persoalan ekonomi jauh lebih penting dari pada persoalan lingkungan dan belum adanya strategi manajemen yang ampuh untuk menjadikan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan sebagai kegiatan yang berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat seperti pengembangan kawasan wisata ramah lingkungan. Selain itu penurunan Dana APBD pada tahun 2008-2009 adalah penurunan dana secara keseluruhan dinas instansi di Kabupaten Lampung Selatan termasuk BLHD Lampung Selatan dikarenakan adanya defisit anggaran APBD 2008- 2009.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, BPS, dan UNFA Indonesia. 2005. Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025. CV Gading Komunikata. Jakarta.
- BLHD Kabupaten Lampung Selatan. 2009. Lembaran Data dan Informasi Lingkungan Hidup Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda
- BPLHD Provinsi Lampung. 2009. Lembaran Data dan Informasi Lingkungan Hidup Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- BPS Provinsi Lampung. 2007. Indikator Pembangunan Manusia Provinsi Lampung. Biro Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS Lampung Selatan. 2009. Lampung Selatan dalam Angka 2008. Biro Pusat Statistik Lampung Selatan. Kalianda.
- Boer, Rizaldi. 2003. Penyimpangan Iklim di Indonesia. Makalah Seminar Nasional Ilmu Tanah. KMT Jurusan Tanah Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung. 2008. Kebudayaan dan Pariwisata dalam Angka 2008. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2008. Statistik Kehutanan 2007. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Lampung. 2007. Pemetaan Terumbu Karang di Teluk Lampung. Bagian Proyek Pengelolaan Sumberdaya Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil. Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Lampung. 2008. Identifikasi Spasial Kawasan Kumuh Provinsi Lampung. Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Diposaptono, S., Budiman, dan F. Agung. 2009. Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. PT Sarana Komunikasi Utama. Bogor.

- Daryono. 2002. Identifikasi Unsur Iklim, Sifat Hujan, Evaluasi Zone Iklim Oldeman dan Schmidt-Ferguson Daerah Bali Berdasarkan Pemutakhiran Data. Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering Program Pasca Sarjana Universitas udayana.
- Effendy, Sobri. 2001. Urgensi Prediksi Cuaca dan Iklim di Bursa Komoditas Unggulan Pertanian. Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3. Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Manik, KES, dkk. 2008. Monitoring Kualitas Udara di Kota Bandar Lampung. Laboran Penelitian. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Wibowo, S.C. 1996. Analisis Pada Konversi Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Beras : Studi Kasus di Jawa Timur. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wiryawan dkk. 2002. Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir Lampung. Cetakan ke-2. Pemda Provinsi Lampung Bekejasama dengan Proyek Pesisir PKSPL IPB. Bandar Lampung.